Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

1198

Kisah Si Momosan Dari Sipirok

Seri I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KISAH SI MOMOSAN DARI SIPIROK

SERI I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

KISAH SI MOMOSAN DARI SIPIROK

Penulis : Drs. Binsar Simanullang

Penyunting : Dra. Elizabeth T. Gurning

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta 1999
Edisi 1999
Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kasatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya **Kisah Si Momosan Dari Sipirok Seri 1**.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah dan dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan kan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif bagi pembangunan nasional.

Penusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu disempurnakan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, penulis sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga bagi para pengambil kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Juli 1999

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Metodologi 4
1.6 Pertanggungjawaban Penulisan 4
1.7 Ringkasan Isi Naskah 5

Bab II Alih Aksara dan Alih Bahasa
2.1 Alih Aksara 9
2.2 Alih Bahasa 78

Bab III Kajian dan Analisis
3.1 Analisis Struktur 159
3.2 Analisis Isi 164

Bab IV Penutup 183

Daftar Pustaka 187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi budaya bangsa yang luhur, dinamis, dan strategis merupakan pengejawantahan dari identitas kepribadian bangsa yang terkandung dalam bentuk-bentuk kebudayaan. Di dalam bentuk-bentuk budaya lama seperti naskah kuno atau sastra lama banyak mengandung unsur-unsur tradisional yang masih relevan dengan keadaan sekarang. Karena itu perlu diupayakan dan ditumbuhkembangkan agar unsur-unsur tersebut senantiasa dapat mewarnai dan menjiwai sikap perilaku masyarakat serta meningkatkan tanggung jawabnya dalam rangka membina hubungan dan keseimbangan antara masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan keadaan ini diperlukan suatu upaya untuk membina dan melestarikan unsur-unsur yang terkait dalam naskah kuno tersebut. Antara lain dengan penginventarisasian, perekaman dan pengkajian nilai-nilai yang terdapat di dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Apalagi jika mengingat bahwa naskah kuno masih banyak tersebar di seluruh kepulauan Nusantara.

Melalui pengkaijan yang mendasar terhadap naskah kuno, maka secara realistis dan logis kita dapat menerjemahkan dan memahami sikap mental, watak, kepribadian, gerak dan kemampuan berpikir serta cara memecahkan masalah dari

masyarakat pada saat itu. Dilain pihak kita dapat pula menggali makna serta hakekat nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno atau sastra lama yang selanjutnya dapat diaplikasikan dan diwujudkan dalam kehidupan anak cucu sebagai generasi penerus pembangunan bangsa.

Pewarisan nilai-nilai budaya tradisional yang terdapat dalam naskah kuno kepada masyarakat terutama generasi muda dalam era modern globalisasi saat ini banyak kali mengalami tantangan yang cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan ketahanan diri masyarakat yang labil dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya asing yang masuk melalui alat transportasi, komunikasi dan informasi yang canggih. Itulah sebabnya untuk mengantisipasi situasi ini masyarakat perlu diwarisi nilai-nilai luhur yang relevan dan mencegah nilai-nilai asing yang berseberangan dengan identitas kepribadian bangsa.

Luas wilayah Nusantara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan didiami oleh berbagai suku bangsa sebenarnya menampakkan perbedaan adat istiadat. Tetapi perbedaan ini tidak menimbulkan pertentangan ataupun konflik antara komunitas yang ada, bahkan sebaliknya keadaan ini telah menambah kekayaan khasanah kebudayaan bangsa dan turut mewarnai serta mempengaruhi bentuk-bentuk sastra daerah.

Perbedaan-perbedaan adat istiadat ini sering menimbulkan kesulitan bagi peneliti pada saat mengadakan penggalian, inventarisasi dan perekaman data baik di lapangan maupun dalam penyusunan buku. Itulah sebabnya pendekatan sosiologis perlu dilakukan secara intensif terhadap nara sumber sebagai pendukung kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Agar pengkajian nilai benar-benar tepat guna dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.2 Masalah

Dampak pembangunan dalam masyarakat yang terjadi seiring dengan pesatnya ledakan kemajuan zaman yang melahirkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi

(IPTEK) mau atau tidak akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan kecintaan masyarakat terutama generasi muda terhadap kebudayaannya. Bahkan aktivitas masyarakat yang berinteraksi dan nergaul dengan komunitas yang lain, baik secara individual maupun kelompok akan menciptakan suasana keterbukaan. Sehingga pada gilirannya menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik yang bersifat saling memberi dan menerima. Dalam suasana seperti ini terjadi kelonggaran pengambilan unsur-unsur budaya dari salah satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain. Penerimaan unsur-unsur baru yang dinamis sesuai dengan kepribadian bangsa akan memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri.

Bagi kebudayaan bangsa Indonesia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa terbuka menerima unsur-unsur dari luar. Namun penerimaan unsur-unsur asing itu bukan tidak mungkin akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terutama generasi muda terhadap kebudayaannya. Karena itu frekuensi dan kualitas pelaksanaan kegiatan kebudayaan perlu diintensifkan sebagai upaya untuk menyadarkan, meyakinkan, dan menanamkan kecintaan masyarakat terutama generasi muda terhadap kebudayaan daerah sebagai puncak kebudayaan nasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penulisan ini, secara spesifik dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran riil, sekaligus sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana peranan masyarakat terutama generasi muda dalam menyikapi, memahami dan menyintai kebudayaan daerah. Khususnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah kuno sebagai bagian integral dalam proses kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Karena informasi tentang sikap masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan daerah sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi masalah dan peningkatan mutu penelitian berikutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan ini semata-mata diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno Si Momosan yang berasal dari Tapanuli Selatan. Penulisan ini tidak tidak menggunakan metode *field research*, karena pada dasarnya para peneliti tidak terjun langsung ke daerah terkait untuk menginventarisasikan data kebudayaan yang dibutuhkan dalam penulisan naskah kuno. Naskah ini sudah tersedia dalam bentuk buku. Namun secara sosiologis telah mengadakan teknik pendekatan dengan mendatangi beberapa informan dari masyarakat Batak Angkola yang berdomisili di Jakarta sebagai nara sumber yang digunakan sebagai bahan, dalam mempertajam analisis.

Adapun nilai yang ingin diungkapkan dalam naskah Si Momosan ini meliputi nilai sosial, nilai pengetahuan dan kepercayaan, nilai seni dan kesusastraan, serta nilal religius.

1.5 Metodologi

Metodologi bersifat analisis deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Bentuk analisis yang dilakukan dibedakan atas dua jenis, yaitu analisis struktur dan analisis isi. Analisis struktur meliputi judul, tema, penokohan/ watak, dan alur. Sedangkan analisis isi mencakup ringkasan isi, amanat cerita, kajian nilai budaya berupa nilai sosial, nilai seni, nilai religi, dan nilai pengetahuan.

Studi kepustakaan dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kerangka teori yang dapat memperjelas dan mempertajam analisis masalah.

1.6 Pertanggungjawaban Penulisan

Laporan pertanggungjawaban hasil penulisan dibuat sebagai bekikut :

Bab I Pendahuluan
Bab II Alih Aksara dan Alih Bahasa

Bab III Kajian dan Analisis
Bab IV Penutup

1.7 Ringkasan Isi Naskah

Naskah ini merupakan hasil karya lisan daerah Tapanuli, khususnya berasal dari daerah Batak Angkola dan Sipirok yang pada masa lampau masih merupakan cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dengan penuh variasi sesuai kehendak jiwa masyarakatnya pada masa itu. Dalam naskah cerita Si Momosan ini kita akan memperoleh gambaran masyarakat daerah Angkola dan Sipirok yang dinamis, haus akan kemajuan ilmu pengetahuan dan mempunyai cita-cita luhur, serta bersifat gotong-royong. Di samping itu naskah ini juga memuat tentang adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja dan telah berakar dalam masyarakat. Gaya bahasa yang dipakai dalam naskah ini cukup menarik, mapan dan betul-betul mencerminkan keadaan gejolak jiwa penokohannya.

Naskah ini menceritakan tentang seorang yang selalu patuh mengikuti nasehat-nasehat orang tuanya. Pada cerita pertama dikisahkan seorang ayah yang bernama si Tagor dan istrinya bernama Haida sedang menantikan kelahiran anak pertama. Pada hari yang indah, sewaktu bulan purnama lahirlah anak pertama mereka, seorang laki-laki dan diberi nama Si Momosan. Pemberian nama ini diadakan dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku di daerah mereka.

Semakin lama Si Momosan bertambah besar dan tampaknya ia sangat cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dibandingkan dengan usianya ia cukup pandai. Hal ini tentunya sangat membanggakan hati kedua orang tuanya. Namun takdir berkata lain, ayah Momosan jatuh sakit. Penyakit makin lama semakin parah, hingga pada suatu hari ayahnya dipanggil kembali oleh Yang Maha Kuasa. Si Momosan tinggal bersama ibu dan kedua adiknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan terpaksa ibunya mengambil alih tugas ayah dalam mencari nafkah untuk membesarkan anak-anaknya. Namun ibunya dibantu pula oleh Si Momosan

misalnya dalam mencangkul sawah, memetik kopi dan menyadap nira. Bahkan Momosan tetap bersekolah walaupun harus membantu ibu dan tidak lagi memiliki ayah.

Setelah Si Momosan menamatkan sekolah di Sipirok, ia bermaksud akan meneruskan pelajarannya di kota lain, yakni di kota Padang Sidempuan. Sebelum berangkat ke tempat yang baru, diadakan musyawarah antar keluarga sesuai dengan tata cara hidup di kampung itu. Pada saat itulah si Momosan dan ibunya mengetahui bahwa almarhum ayahnya mewasiatkan sesuatu untuknya kepada sang paman. Isi wasiat itu antara lain (1) berguru mengaji supaya tahu yang salah dan yang benar,(2) belajar berlagu dan memukul rebana,(3) belajar pencak silat untuk bela diri, dan ke (4) harus menyayangi dan membantu ibu serta adik-adiknya. Ibu si Momosan sangat sedih ketika mendengar wasiat suaminya yang disampaikan oleh Jasiregar paman si Momosan.

Sebelum Si Momosan berangkat sekolah ke Padang Sidempuan ia bertugas menyadap nira. Pada saat menyadap nira itu ia tidak lupa mengucapkan mantera-mantera yang telah diajarkan kepadanya. Untuk memenuhi wasiat ayahnya yang ketiga, ia disuruh ibunya belajar pencak silat pada seorang guru yang terpandai di kampung itu. Ternyata Si Momosan anak yang luar biasa. Ia cepat pandai dan dapat diandalkan.

Setelah Si Momosan tamat dari HIS, yakni sekolah berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di Padang Sidempuan, ia bermaksud untuk mencari pekerjaan ke tanah Deli. Pada masa itu orang yang pergi mengadu nasib sampai ke tanah Deli masih dapat dihitung dengan jari. Perjalanan jauh harus ditempuh dengan berjalan kaki. Pada masa itu kendaraan masih sangat jarang. Perjalanan dengan berjalan kaki pun sangat berbahaya karena selalu dihadang oleh penyamun-penyamun. Jadi tidaklah mengherankan bahwa perpisahan yang diadakan oleh para pemuka adat dan anak-anak muda dengan Si Momosan yang baik hati itu, sangat mengharukan.

Selanjutnya diceritakan bahwa dalam perjalanan Si Momosan bersama saudara sepupunya Si Layar bermalam di desa kecil bernama Siunggam. Mereka diterima dengan segala keramah-tamahan penduduk desa tersebut. Kemudian dalam perjalanan selanjutnya mereka terpaksa bermalam di Huta Imbaru. Karena tidak ada tempat penginapan, mereka terpaksa mengetuk pintu rumah raja di kampung itu.

Mula mula mereka diterima dengan biasa saja. Mereka tidak diundang makan oleh pemilik rumah. Padahal seharian mereka belum makan. Sampai tengah malam, mereka tidak dapat menahan lapar. Si Momosan dan Si Layar mencari akal. Mereka mulai berkasidah dan memukul-mukul lutut sebagai pengganti rebana.

Suara Si Momosan yang merdu menggugah hati menantu raja. Ia mendengarkan suara yang empuk dengan penuh khidmat. Kemudian ia teringat bahwa kedua anak itu belum ditawari makan. Segera ia membawakan kopi dan nasi secukupnya. Tak lama kemudian orang-orang sekampung pun mulai berdatangan karena tertarik oleh lagu merdu Momosan dan Si Layar. Mereka tidak diizinkan pergi oleh penduduk setempat. Baru keesokan harinya mereka diizinkan pergi dengan dibekali makanan dan uang.

BAB II

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara

1. TOPAK DAGANAK

"Aropku nangko be da jolo dohot ho tu saba, padean ma di huta, harana ingkon na nujago do sudena, naron tartuktuk di dalan, tinggang, gabe asing jolo uruson i", ning si Tagor mandongkon tu dongan saripena na satiha jeges pamatang i.

"Tahi do da, muda na songon i ma pade", ning si Haida Harahap dohot ias ni rohana. Anggo diihutkon do hagiot ni dongan saripena i unang nian maradian harejo, bia ma antong boru Sialagundi, na gartipan markarejo. Madung jotjot do disapai si Tagor gagi nadung bia do pangkilalaan i dongan saripena, tai songon i ma sai didongkon ia do inda pola adong parubahan, songon na biaran do si Tagor pado si Haida.

Muda dietong do arina sambilan bulan ma dung horas pamatang ni dongan ripena i, muse baen anak na parjolo na naeng topak on tontu ma i, bahat na pikirkononkon harana tangkas do binoto inda adong dope pangalamanna.

Di sada hatiha madung tarsongon na asing do tarida pangalaho ni dongan saripena, songon na hodohan, marpulos-pulos dirasa ia diboltokna. Anggo mangihutkon nasomal, naingkon topak ma i daganak.

"Angkang Tagor, unang dao-dao jolo sian bagasta on, harana songon na markusor hurasa dibutuhangku," ning ia mandok tu halak lalina i.

Nada pola marjesto be, bulus marlojong ma si Tagor naeng mamio na malo manolong. Anggo di huta i didongkon di i datu. Dua halak datu i dipio ia. Datu on pe antong nada pola na maol langkana bulus ro do halahini tu bagas ni si Tagor manolongi dadaboruna na naeng tu api i. Tanganna dipareso, boltokna sude dohot mata diligisa.

"Tagor, bukai mada jolo sude na diihiti di bagas on, pintu ni bagas, pintu ni lamari dohot na asing anso dipatalak", ning datu i. Anggo mangihutkon habiasoan ni halak disi, muda adong na giot topak daganak ingkon na dibuka di nadiihoti sudena, anso momo topak daganak i. Si Tagor pe nada pola marjesto, bulus dikarejohon ia nadisuru i dohot sadenggan-dengganna.

Rupona dapot ma hatihana, dipukul salapan borngin topet muse antong hatoranganna bulan, ima nadidongkon bulan opat bolas. Daganak pe di alaman ni bagas do sudena marmayami, adong na margala, adong na marsiayak. Na targumodang saotik, markuliang-huliang di huta asa marende-ende. Di hatiha i mada topak daganak ni si Tagor dohot sadenggan-dengganna. Inda pola adong na mangambati nian di partopak ni daganak i. Apala di hatiha nagiot topak i tarsongon na langan do si Tagor patundana, hosania pe huhul ditahania. Juguk sala, jongjong sala, sude sala. Tai hum tangis daganak i, bulus dilojong si Tagor giot mangabingna, tai nada dipatola donganna na asing i harana adong do disi datu na manolongna. Sudena pe been jop ni rohana do i nian. Anggo moga ni rohana do nada na tarcaritahon be. Di nasaborngin i bahat do halak di bagas ni si Tagor, Songon na manjaluangi di haroro ni daganak i. Kuom-kuom sudena maroan, dongan hombar balok pe nada hatinggalan. Disi ma halahini saborngin i, mangecet kombur rarat. Adong na marusir, adong na marumpama-umpama. Kopi, bandrek, adong opat ceret abis na saborngin i. Nada pola adong halahini na mondok-ondok, tarlobi ma nian da si Kokal di hatiha i, humin na mambaen

partataan sajo hagiotna. Huhul markuling-kuling anca ia, huhul torkan-torkan anca. Ipe sudena kehe-kehe tu partataan do dibaen ia.

"Torkan-torkan anca", ning si Kokal,

"Torkam," ning si Babat mangalusina,

"Biama baenon ni porkis mamatehon babiat," ning si Kokal,

"Masuk porkis i tu lubang ni pinggol ni babiat, baen gayok dirasa ia diompaskonsa uluna tu hayu, asa gabe mate babiat i," ning si Bahat mangalusina.
"Olo antong topet sajo alusmi puang," ning si Kokal. Babat dope naasing karejo ni halahini, anso mambaen lalat ni roha. Hum torang ari, dung salose sudena minum angka donganna, markobas ma si Tagor na giot manopot datu pangkatiha, na malo mangaligi ari Madung somal do di halak huta i muda adong na topak bulus diligi do parnasiponna di ari nangkan na ro.

"Inang ni si Uncok, kehe jolo au manopot datu," ning ia mandongkon tu dongan saripena.
"Olo, tai sigop ho ro, naron tangis si uncok," ning si Haida mangalusi. Nada sadia honok lalu ma ia tu bagas ni si Porkas datu godang di huta i. Pintu dibuka asa topet do antong disi datu i. Bulus disuru do si Tagor juguk. "Aha do na porlu luai baen na ro hamu tu bagas on," ning datu i. "Songon on do da ompung, baen dilehen Tuhan do di hami sada daganak halaklahi, topak napotangin di pukul salapan i", ning si Tagor patotorkonna,
"niet nami naeng paligihon ma nian di ompung datu, bagi na biado parnasipon ni daganak on sanoli on," ning ia tambana.
"Anggo songon i do nietmunu antong painte ma jolo dison," ning datu i mangalusina.

Nada sadia honok dung kehe datu itu bilikna, haluar muse maroban bulu parhatihaon. Madung lomlom situtu do bulu i baen lolotna rupa. Ditiop ia bulu i, dilige, disise, sip santongkin, asa diligi datu i tu ginjang, asa nada sadia honok muse mangkuling mangulahi datu i paboahon tarsongon dia do mangihutkon pangaligianna.

"Songon on do da ompung," ning ia mamuloi hatana.

"Anggo soal umur nada malo hami manontuhon i harana Tuhanta do na mamboto i, tai anggo salaho nasipna bolas do diligi asa i pe nada tarpastihon," ning datu i antong mangalapisi hadatuonna. "Bagi tarsongondia ma da ompung, laing na porsaya ma hami disi", ning si Tagor muse antong mangalusina. "Ia ari partubu ni daganak on, nalobi do jegesna, nada jungada dope tarsuo diau na songon i. Harana halak na tubu di ari on, imahalak na pistar, dihaholongi halak. Muda di sikola ingkon na umpistar do ia pado donganna na asing. Muda dung marumur onom taon daganak on sanoli on, adong do na legan idaonmunu parbuatan na jeges na dibaen ni daganak on. Muse dung marumur ia dua bolas taon, tangkas ma tarida di hita sudena sada kebaktianna naso jungada dope dibaen halak," ning datu i patotorkon salaho daganak i, manghiutkon pangaligianna.

"Nadohononku di hamunu mangihutkon na huparguru, ingkon na upaupaon manu do daganak on, saotikna ma nian na jumujung holi-holi, asa ingkon pionmunu me saotikna tu hatobangon, sanga pe pamuka ni ugamo dihuta on", ning datu datu i patotorkon mangulahi.

"Songon i ma da ompung na tarsuo di pangaliginanku, ima salaho di pangidoan munu i," ningia laho jongjong paulakkon bulu parhatiha o tu bilik ingananna

"Antong songon i ma da ompung, mandok tarimo kasih mada salaho tu ari nadung dipatotor i, asa sai martanda ma nian, sangan sai maruluan ma songon na mambayu, salaho tu na hita pangido," ning si Tagor sareto mangido mulak tu datu i.

Dung lalu ia tu bagas ni halahini, bulus dicaritohon ia ma mangulahi sude na di pardongkoni ni datu i. Si Haida pe antong laing marsitutu ma mambegena. Huhul antong mikim mambegena, jop rohania mambege carito i.

"Antong muda na songon i doma, aropku padeanma hita pio naron koum sisolkot, anakboru, hula-hula, martahi bagi na tarbia do baenon palalu pangupaon i.

Dung potang ari, salose sumbayang isa, marroan ma koum-koum na diontangi. Adong salapan halak halahini na martahi i. Dung marjuguhan sudena, muloi ma mangkobari si Tagor na naeng pabotohon aha na targurit di rohana. Aha na didongkon datu i dipatotor ia mangulahi. Nada sadia honok bulus mangalus ma sada halak sian anakboru, na mandongkon anso laing dipalalu ma karejo i. Songon i muse do alus ni na asing i. Putus ma pokatna, nangkan baenon ma karejo i dung marumur daganak i sampulu air. Baen tarlolot dope antong, padema hita manjalahi hambeng na, targumodang, asa dimuloi muse ma antong na mangontang, paboahon tu angka naposo bulung, anso diboto halahini na mamuloi karejona, ima nagiot mancalong tu balian ni huta.

Opat ari nai nanso dapot mata ni karejo i, dipajongjong ma bale parkobasan, mardahan, manggule disima dikarejohon sudena i. Si Tagor pa nada na marna so be, pahae pahulu, huhul nada tarpodom ia baen pasingkopkon she na porlu di namangupa on.

2. MANGGOAR DAGANAK

Botul ma da hape nadidongkon ni datu i," ning si Tagor dibagasan rohana, harana namarair muli do halak ro tubagas ni halahini nanaeng mangaligi daganak namenek i. Sude na ro i, nada hum ro sajo, sudena do halahini maroban siobanon na naeng lehenon tu simatobangna. Maroban baju, ulos ni na baru topak, adong muse na maroban manuk rombayan, dahanon, marragam rupo. Songon i ma rupana muda dung parrasokion ni daganak i nada pola loja simatobangna manjalahisa, ro sandirina do ru bagas ni halahini i.

Apala na bottingna, suman naroha na so adong disi daganak ne menek harana inda jungada tarbege na tangis, sip songon i, burju daganak i, inda songon daganak na asing i, humin na tangis sajo do karejona. Huhul homang do si Tagor, jabat diligisa tu podoman ni daganak i, harana masipku dirasa ia daganak i. Pala dung diila ia, hape na ngot do daganak na menek i, asa riar do nian tarida panailina.

Lolot-lolotna dapot ma ari nadung ditontuhon ima nanaeng palaluhon karejo namangupa asa nagiot mambaen gorarna. Hira-hira pukul pitu muloi ma marroan angka koum, hula-hula, anak boru, hatobangon, raja ni huta i, guru ugamo asa naposo bulung rampak sudena marlugut di bagas ni si Tagor. Dung marjuguhan sudena, dimuloi ma na mangkobari, na martahi, ahu dodo na karejohononkon ancogot di mata ni karejo i.

Antong songon on da, raja, hula, dongan dohot,anak boru sudena, ning si Tagor mamuloi pangkobarion.
"Baen adong do nietnami na naeng mambaen akekah ni daganak nami na menek, huhut muse mambaen gorarna. Baen dison do antong raja i na tuk gogo, asa gurunami na mamboto uhum. Sannari dohot godang asa pos ni roha husorahon ma sude karejo i tu raja," ning si Tagor manambaina.

"Muse madung tambat do di suhu ni bagas on, sada hambeng, anso nian disambol guru i ancogot asa guru i muse ma namanyorahon akekahna i, huhut muse manyorahkon goarna tu tondina ima na margoar si Momosan," ning ia muse antong manambaina. Dung sidang si Tagor mangkobari, asa madung totor do didongkon ibana sudena aha nasolot di rohana. Nada sadia honok dungi dialusi halahini hobar ni hasuhuton.

"Baen madung mangarti do hami sudena, asa hami jagit mada karejo i, olat ni gogonami laing na baenom do bia anso laing mardalan karejo on sadenggan-dengganna," ning raja ni huta i mangalusina. "Antong boti ma da na dohonon di hamunu sude hasuhuton, sai dao ma nian singkal dohot abatna, ingkon na laing parsitutuan ma de i sudena," ning guru i antong manambaina.
Sian hula-hula, anak boru, naposubulung, sudena madung mangalusi, mandongkon hobar mandongkon sahata dohot aha nadidongkon ni guru dohot raja di huta i.

"Aha dope tamuloi me karejo on," ning guru i mandok tu donganna. Dimuloi ma na maulub di bagasan bagas i. Sila-sila pediloguhon guru ima dohot gogo ni sorana. Dung diihutkon sude donganna muse songon dia na didongkonnia na parjolo.

Dung salose sila-sila dimuloan ma na mangarau. Nada sadia honok dung i jongjongma halah ni sudena dohot mambaca salawet dohot marhabanna. Di hatiha na jongjong i sudena, guru pe mamio anso dioban daganak i tu tonga ni loloan i. Margonti-gonti do halahini mangabingna, sareto mangalaguhon marhaban i. Dung salose sudena daganak i pe dilehen mangulahi tu simatobangna, asa marjuguhan me mangulahi halahini na giot patoruskon marhaban mar dua ayat nai. Dua tolu halak na tarbeteng loguna dipaido anso mangarau. Imada songon pangabisan ni parmuloan ni karejo di borngin i.

"Songon on ma da dongan-dongan sudena, ancogot di pukul pitu i anso marlugut hita mangulahi dison, harana giot sambolon ma hambeng na giot pangupa, muse daganak i pe boanonta na tu tangkahan raya nago dang" ning guru i paingotkonna.

Dung torang ari ditoruskonma karejo. Dung sidung mangan manyogot margorak ma halahini maroban daganak i tu tangkahan raya godang. Di tonga dalan adong na mamukul ropano, marzikir, asa sude do dohonon na mangudurkon i dohot nambaca salawet.

Di tangkahan raya godang i madung tarsadio do pangir, gunting, asa dung lalu dibuat raja i ma pangir asa dipispiskonsa tu ulu ni i daganak i, ditoruskon muse dohot donganna dua tolu halak nari. Dibuat raja i ma gunting asa dipanjangi me obuk ni daganak i.

"Dison hami pasahal ma gorarmu si Momosan, hami panjangi obukmu anso ginjang umurmu nian, muse di tangkahan raya on ma mayupna sude nasoture anso tadingna naniparhagioti", ning guru i songon na pasidungkon karejo i. Dung salose sudena mulak ma halahini tu bagas asa dipalalu me upa-upana sangape akekahna. Anggo di hatiha i, hula-hulana do namandongkon hobar pasahatkon sude upa tu daganak i.
Songon i me da baen kobul do pangidoan tu tuhanta mambaen anson mardalan karejo i dohot sadenggan-dengganna.

Songon i ma da baen denggan ni rasoki ni daganak on, kopi ni halahini pe marbatu dohot jeges, marrara doma tarida, asa madung dimulo i do namamutik. Painte si i, kobun sayur, kantang, kol, torungasom, bahat do na jadi hepeng dibaen si Tagor, aha na dikarejohonsa sudedo maroban tu parrasokian najeges. Mardomu tuk muse ma antong aha sajo pe nagiot gadison di pasar Sipirok i laing na laku do sudena. Apala nahipasna laku timbaho bakkal dohot pambalutna bulung biobio harana hona sajo mangidup imbaho bakkal di Sipirok i baen ngalina.

Kobun ni Soaloon pe da antong aha ma na jeges. Nada marna mantak ia maroban sayur tu pasar na naeng gadisonna. Huhul rap kehe do namarangkang maranggi i tu poken Sipirok, manggadis kopina sanga pe sayuran sian kobunna. Songon i muse do salaho tu na asing laing ne salumpat saindege do halahi nadua. Si padumpang anak ni Soaloon rap dipasikola halahini do tu Sipirok, asa dipatorus muse do sikolana tu HIS di Padangsidempuan. Daganak on pe da nian tardongkon do anak na pistar, neda jungada ia tinggal kalas, punten sirara pe inda junga da adong diraporotnia. Mardomu muse antong tarmomo pangomoan hatiha i, gabe mangajujuma sikolano tunalobi umgincat.

3. SI MOMOSAN DITINGGAL MENEK

Muda dietong do sian partubu ni si Momosan, sannari gabe marumur ma is onom taon. Baen madung dapot do hatihana, ingkon na pasikolaon muse ma si Momosan on. Dohot jeges ni rasokina, dijagit do ia masuk sikola di Sipirok. Salolot ia sikola di Sipirok i, bolas ma didongkon bahat do dongan sasikolana nangpe guru na homang mangidasa. Si Momosan ma naumpistar Sian sude donganna. Muse inda ra ia marmayam-mayam anggo so adong do gunana, gumonan do ia marsiajar sasadaia di bagasna. Puntennia do najegesna sian sudena donganna di kalasna i. Baen hapistaranna, pangalahona na sangat denggan, mambaen anso gabe tarpili do ia tiop taon gabe katua kalas. Muda mulak sian sikola na sikola na parjolo patureonnia ima anggi-anggina. Dipature ia ma jolo

panganonna, palas bagasna, artina diboto ia do sudena aha na porlu kerejohononkon.

"Homang do rohangku huhul mangida Si Momosan non." ning Si Haida mandongkon tu halaklahina.

"Anggo pola di bagas ia, laing na pos ma roha, padahal inda jungada dipodai." ning ia tambana.

"Olo, au pe songon na homang do mangida Si Momosan on, sangat tarida tobang ni rohana, pos do roha maninggalkon ia." ning Si Tagor muse manghombari hobar ni dongan ripena.

"Olo da, ampot pe sanoli on, jumolo simatobangna, nada pola be sak roha, bisa ma ia mangurusi angka anggina." ning Si Tagor.

"Dia do baenna didongkon no songon i, adong he madung adong dirasa ho boaboana." ning Si Haida antong patangkaskonna.

Disada hatiha topet torang bulan, sudena dongan-donganna kaluar sian bagasna, markuliang di huta sareto marende-rende. Marragam rupo harejo ni daganak i, marbabiat-babiat, margala, asa adong muse na marjapapjappereng. Di sada inganan tardisuhi-suhi ni huta i, marbual api persisuduan ni angka ama-ama. Hagiot ni halahini kombur tu jae tu julu. Si Momosan muda pe kalur sian bagasna, laing dohot do ia marmayam dahot dongan torbangna, tai nada pola sadia honok, tumabo do dirasa ia mangkobari dohot angka ama-ama i,

Bolakangan on nada haru ra Si Momosan kaluar borngin sian bagasna harana hurang sehat simatobangna. Adong ma tolu ari si Tagor modom sajo di podumanna, harani na marnyae. Anggi ni Si Momosan adong dua halak nai, Si Totop dohot Si Neli. Huhul pola do inda sikola ia baen nyae ni amangna murmapara. Asa porlu muse mangurus anggina na dua halak i. Jotjot do ro surat ni Si Padumpang sian Sidimpuan tu Si Momosan na mandongkon muda dungsalose sanoli on sikola rakyat anso rap sikola di Sidimpuan ima sikola HIS. Muloi pe sian najolo laing na holong do roha ni Padumpang tu halahini,

harana dietong ia du anggina i. Hatiha i giot manaek tu kalas opat dope Si Momosan, jadi tarlolot dope anso tamat sian kalas onom.

Nyae ni si Tagor mur lolot murmartamba tarida. Nada tolap be juguk, mangan pe mursotolapna be. Madung bahat do datu nadung dipio, mancubo mangubatina, tai lopus tu saonnari laing so adong do tarida parubaanna. Dongan sa ripena, si Haida, murmarsak sasadari. Nian dor do ro amantua ni si Momosan ima si Soaloon, dohot manjagoi anggina na marnyae i. Songon i muse do dongan hombar bagasna, sude marroan, harana, bope ia so koum laing marroam do songon i, baen jeges ni parrohaon ni Si Tagor to angka dongganna. Nada jungada ia mambaen hancit ni roha ni donganna. Muse najotjot do ia manolong halak nahasusuan di huta i. Sude angka dongan-donganna manjalahi datu sian na dao tai sudena i nada mambaen malum, murmaborat do idaon.

Anggo dongan sa ripena madung songon na so porsaya be bisa malum nyae ni halaklahina i. Dua ari nasolpu marnipi do ia, mumpat ngadolnia. Nipi na songon on mandongkon nangkan ro tu ibana sada namasa. Si Momosan madung lolot do inda sikola patunda ni nyae ni simatobang na i. Guru kapala di sikolana, donganna, madung marroan tu bagas ni si Momosan, mangaligi simatobangna na marnyae i.

Dapot ma hape hatihana, na naeng tinggalkononna ma dongan sa ripe na dohot anakna tolu halak. Nada na tarambatan be rupana, ingkon na kehe ma mangulahi mangadop Tuhan na Maha Kuaso i. Manyongkir do ma Si Momosan, anggina pe martangisan, Si Haida manganguk. Nada be natartahan, sude na adong di bagas i martangisan diparkehe ni Si Tagor najeges roha i. Hum habotoan tu angka donganna, bulus marabur halak marroan tu bagas i. sudena marholso ni roha. Nada sadia honok marroan muse sian huta na asing. Sude na maroban dahanon sanga pe na asing, namarroan i, tarlobi bagian ina harana songon i do adatna di huta i.

"Sip ma ho amang, ligi anggimu indi, martangisan sudena." ning si Soaloon to si Momosan." "Dison do pe au amantuamu manjago ho." ning ia manambaina.

"Songon on ma da" ning raja i songon na panguncombopon. Baen najumolo on kahanggi ni Raja di huta i, nada tama dirasa raja i anggo inda maroban sahorbo. Baen on pangidoan ni raja i, bulus dipalu gut ma antong hula-hula, anakboru, kahanggi martahi na giot palaluhon pangidoan ni raja i. Domu ma tahi, asa sude karejo i disorahon ma tu guru mangaji, hatobangon dihuta i nalaho padalankon padalankon harejo i.

Dung sidung sudena roto pe madung diporsan dijolo ni bagas ni si Momosan, asa mandongkon hobar ma si Soaloon dohot harajaan di huta i.

"Baen na naeng marangkat ma anggingku tu ingananna, dison au mangido maaf tu angka koum ampat adong hatana na sala, songon i muse muda adong utangna naso disalosehon dope, anso nian dipaboa tu hami anso hami salosehon sajeges jegesna." ning ia mandongkon tu angka halak na dohot pataruhonsa tu kuburan.
Painte so langka roto on, dilehen do kasompatan di angka anakna sanga pe dongan sa ripena manyuruk di toru ni najumolo i. Songon i do habiasoan ni halak di luat i. Lapatanna anso tangkas ma parsirangan i halahini, anso lupa sude anakna, unang gabe diingotsa satiop ari.

Dung sidung sudena mangkobari, langka ma napataruhonsa tu kuburan. Nabahat mada napataruhon ia, dohonon sude nasahuta i asa bahat dope halak sian huta na asing. Sudena mardalan do dohot jegesna. Dung mulak sian kuburan markobas ma na giot mangan. Mong, mong mong ninna sora ni doal ni parniho-niho na mandongkon anso rap marluhut di bagas ni Si Momoman na naeng mangan. Ama-ama ina-ina, bope naposo bulung, pisang raut undangan podang sudena masuk tu bagas parmanganan nadung ditontuhon ni si parniho-niho i .

Kahanggi, hulahula, anakboru, madung madung marlugut na laho manahihon bagi na bia do salaho harugian, sadia be do nanaeng gararon ni sude angka kahanggi, anakboru.

Palu do tahi ni halahini, bagi sadia pe harugian i, ra do angka kahanggian, anakboruna, giot manutupi i sudena. Inda pola adong na naeng gararon ni si Haida inang ni Si Momosan.

Muse sudena parrasokion na dileheni ni angka halak na marroan i inda tola pakeon i, lehenon ma i sudena tu inang ni si hum balanjo dua taon ra do cukup nian i. Hepeng na diparleheni ni halak i nangkan i ma baenon balanjo ni si Momosan na laho patoruskon sikolana.

Marsak ni si Momosan nada na tarkobarkon be, dung na jumolo i simatobangna. Dipikir ia bagi na tarbia do nasip ni halahini tu ari nangkan naro on, harana anggi ni si Momosan laing menek dope, nada na tarharopkon anggo na laho manjalahi panganon. Apala na marsakna rohania, mamikirkon salaho sikolana. Ompuk rohana inda lalu sikolana i, mantak boti songon i.

4. WASIAT

Dompak di sada borngin abis Isa, kehe Jasiregar martandang-tandang tu bagas ni si Momosan. Dompak hatiha i disi do inangna dohot sude daganakna.

"Bo ro uda, torus mangan me jolo hita uda." ning si Momosan mandongkon tu udana ne laing jongjon di pintu ni bagasna.

"Nangkon be de be, pala ipe mangan di bagas," ning Jasiregar mu se mangalusina, asa bulus juguk me ia di lage na hembang dijuluan ni bagas i." Aha do luai uda na porlu, baen na pala ro uda di ari borngin on," ning si Momosan.

"Adong ma da amang na dohononku di ho, ima wasiat ni amangmu naingkon palaluon, unang nian gabe hatinggalan di au wasit i," ning Jasiregar. "Murtama muse me antong, harana angkang pe porlu do dohot mambegena," ning ia manambaina.

"Bo, dia me wasit i uda, hape adong do simpanan ni uda wasiat ni damang, tuani mada i uda," ning si Momosan lalu padonokkon parjugohonna tu lambung ni udana.

"Ro bo ho Totop, Neli, juguk me di lambung ni udamu," ning si Haida manjou anakna anso dohot mambegesa.

Najolo dompak rap kehe halahi tu parkopian hatiha juguk di sopo parkopian disi ma didongkon si Tagor wasiat i. Wasiat i tola oalaluon dung marumur salapan taon si Momosan.

"Songon on mada wasiat ni simatobangmu nangkan paluonku tu ho," ning ia mamungkai pangkobaronna. Ngopngop doma pinggol ni daganak i sudena na laho mambebe wasiaton. Sip sudena nada adong sada halak pe na mangkobari. Muse songon na mangolu dilala halahini simatobangna di hatiha i.

"Opat, parkaro da amang wasiat on, na parjolo, anso marguru ho mangaji, sampe do botoonmu aha do gua ni ugamo Islam i. Botoonmu ma dia do natola, dohot naso tola, na halal dohot na haram. Na paduahon, marsiajar ho bia logu ni maulud asa torus dohot mamukul robanona, napatoluhon, ingkon marguru moncak do ho, paling otikna hum jago-jago ni pamatangmu, na paopatkon, patuh ma ho tu parenta ni inangmu, asa ingkon holong do rohamu di anggimu," songon i mada Momosan wasiat ni amangmu asa napalaluhon ma sannari.

"Botulma da on amang sudena," ning Jasiregar namambaina. "Marsiajar ugamo anso torang ate-ate, marsiajar logu dohot mamukul robano hagunanna anso bahat donganmu sanoli on, marsiajar moncak anso unang dipalete-lete iba, holong roha di inangniba, asa dohot tu anggina, anso satumtum satahi, salumpat saindega, songon siala sampagul, rap tu ginjang rap tu toru," ning Jasiregar patotorkonna.
"Antong botina ma da uda," ning si Momosan mangalusina. "Wasiat na di palalu ni uda i sai sahat ma nian tu ate-atengku, sai unang ma nian adong na manghalangina anso tarpadalan au sudena," ning si Momosan mangalusina.

"Tambana muse uda, dison pe anso huboto bahaso na holong do roha ni uda tu hami sudena," ning ia manambaina. "Unang jolo mulak uda, ingkon mangam ma jolo hita dison, bope aha sajo na adong," ning si Momosan mangolat udana anso laing rap mangan ma halahini sudena. Nada puluk Jasiregar antong manjuana asa rap mangan ma halahini sudena. Jop doma roha ni si Totop dohot si Neli suman dirasa halahini songon na rap mangan dohot simatobangna nadung maninggal i.

Sabotulna partalian dohot Jasiregar on madung tardao do, Harana ompungna doma na markahanggi. Tai haru pe songon i lumobi do jeges ni par koumon ni halahi na sakahanggi.

Di sada borngin dung abis sumbayang magorib, marniet do inangna pa lugutkon daganakna, na naeng martahi salaho diwasiat ni mandiyang i.
"Momosan, pio anggimu, robo hamunu natolu jolo tuson." ning inangna mandok anakna si Momosan.

"Olo inang," ning si Momosan mangalusina. Nada sadia honok marroan ma daganak i asa juguk ma di lambung ni udamu," ning ia mamuloi caritona.

"Songon on do da amang, aropku rap tangkas do tabege nude wasiat ni mandiang amangmu ima na dipalalu ni udamu," ning ia mamuloi caritona.

"Anggo narohangko, das dung doma tabaen i hombar dohot sikolamu na tinggal dua taon nai i," ning si Haida to anakna. "Laing di hatiha i ma ho marsiajar mangaji, marrapano. "Tai anggo marsiajar marmoncak i aropku nada tarbaen sanoli ro i, jadi dung tomat sikola ma ho i sanoli on diparsiajari," ning inangna pajojorkonna.

"Biado amang, satuju doho i," ning ia manyungkotina. "Anggo au da inang laing na satuju ma au i, harana topet sajo do hurasa pardalanan ni karejo i," ning si Momosan mangalusina.
Dung pulu tahi ni halahini, rap markehean be ma tu inganan podoman na, asa madung dinietkon inangna na naeng boanon

ma si Momosan on tu sada halak guru mangaji na adong di huta i indu bagasna di suhi-suhi ni huta donokkon ni ambasangan.

Dapot ma di sogot ni ari giot marangkat ma halahini asa di pio ia anakna na naeng pataruon i.

"Si Momosan, markobas be ho, anso kehe hita," ning ia.

Si Momosan pe antong marganti baju ma ia, disandang ia abitna asa kehe ma halahini tu bagas ni guru mangaji i.

Nada pola sadia honok halahini mardalan lalu ma tu bagas ni guru i. "Tok, tok, tok, assalamualaikum," ning si Haida.

"Alaikum salam," ninna musa antong mangalusi sian bagasan.

"Pajuguk ma jolo," aha do luai naporlu i," ning guru sareto manjalahi timbahona, rupa lupa bagi didia nangkin disolotkonsa. Dung pade parjugukna, asa madung sidung dibalun timbahona, dialsik sanoli. Baru ma disapai mangulahi aha do nadiharorohon ni halahini tu bagas i.

"Songon on do de guru nami," ning ia mamuloi caritona. "Marwasiat do mandiang Si Tagor tu anakna, nanaeng palaluon," ning si Haida mamuloi caritona.
"Didongkon mandiang i angkon sikola ugamo do si Momosan on," ning ia pajojorkonna. "Ima de nahami harohon to bagas on," ning ia tambana.

"Anggo songon i do da pangalahona, olo hujagitma i," ning gurru i. "Antong dohot pos asa jop niroha, husorah ma daganak on tu guru nami, tontudo i dung marguru ia dison diboto ia ma aha do ugamo Islam i, diboto ia ma dia do narahan dohot na halal. On pe napasahatkon ma tu guru nami, aropku tarsaima jolo hatana," ninha si Haida dohot lungun ni roha, harana salolot na mangkobari i ia, tong ma diingot ia halalahina nadung mandiang i.

Muloi do sian i si Momosan pe tiop andospotang marsiajar mangaji ma dibagas ni guru i. Bahat do halahini namarsiajar i

disi. Anggo mulo-mulona songon na tarlambat do ia sian angka donganna nadung parjolo masuk marsiajar tu pangajian i. Hira-hira dua bulan dung marsiajar bulus tarlumben ia do angka donganna sudena. Nian napistar do si Momosan on.

Anggo pala na dua taon i nada be da be, laing markatipur ma ia tiop ari. Manyogot to sikola, potang-potang tu pangajian. Nada adong hasompatan disia na giot marmayam. Muda ari libur ditolongi ia simatobangna di bagas sanga pe kehe tu kobun kopi. Dung mangan rap dohot anggina, salose sudena karejo di bagas, baru ma kehe ia tu kopi. Disi nada marnah abis karejo harana kopi deba baru disuan dope, ingkayu pe bahat disi. Muda mulak sian kopi laing na marjangki ma si Momosan maroban sayuran na giot gadison tu poken. Nada lupa muse ia antong maban sialoaloon di anggina, ima songon sitata, torunghayu, pirdot sanga pe hapote. Ning roha nadung tobang sajo do si Momosan i, anggo mangida sian parkarejoanna,

Di Sikola nada jungada talu daganak on anggo salaho di hapistaran, songon i muse dipangajian. Dordo puntenna tumimbo sian halak na asing i. Sude wasiat ni amangna dapot ia do dohot sajeges-jegesna. Dison ma namambaen homang halak na dua tolu.

Di sada hatiha martahi ma halahini mangulahi sude angka na sakahanggi, salaho sikola ni si Momosan, harana madung tomat do ia sian sikolana di Sipirok. Palu do tahi ni halahini naeng sambungon ma tu Sidimpuan, rap sikola HIS dohot angkangna si Padumpang di Sidimpuan.

Songon i ma da, Si Momosan pe dipataru udana tu Sidimpuan, asa ia muse do na mangaligina tiop bulan sareto pataruhon balanjona. Songon i ma da rasokina, salohot na sikola i si Momosan di Sidimpuan kopi pe ramos sajo, momo doma dirasa si Haida inang ni Si Momosan manjalahi hepeng na saeng balanjo ni anakna i. Anggina na dua halak nari pe madung sikola ma di Sipirok.

Nada sadia honok halahi dung rap di Sidimpuan, tarpaksa muse ma ingkon marsirang, harana madung tomat ma Si

Padumpang sian sikola HIS i. Tai songon i pe nada pola mambaen arsak i disia, harana dapot do nadiohana. Si Padumpang pe antong markiro ma nagiot manjalahi karejo tu tano Doli. Dipataru amangna i do ia tu Doli na laho manjalahi karejo i.
Nada pola sadia hanok halahini na manjalahi karejo i, bulus dapot do antong, ima di kantor bank. Sibontar mata do bahatan na karejo di kantor i. Dung nyato masuk ia na karejo i, si Soaloon Pe antong mulak ma ia tu Sipirok.

Dung hira-hira sataon honokna si Padumpang karejo di tano Doli, ro ma di bagasan roha ni simatobangna na naeng pabuat boruon. Muloi sian najolo pe nian madung dipildit roha do bagi na dia nasuman siborutulangna na naeng dongan seripe ni Padumpang on. Tai nada puluk halahini mandongkonna dope anggo so karejo jolo anakna i. Niet ni simatobangna on dipalalu sian surat tu si Padumpang.

Amang Padumpang,

Madung jop situtu do rohanami baen madung dapot karejo ho, asa madung martahi do hami dohot inangmu, anggo bolas pangidoannami anso nian mambuat boru ho. Harana porlu do salose utangnami tu ho. Anggo na giot parumaen i, madung pade ma hami rasa boru tulangmu na di Sipirok i.
Madung sikola mangaji do ia, malo do markoum dohot mardongan. Songon i ma da amang, huharop nian adong balosanna sian ho.

Sian hami simatobangmu,

Soaloon

Surat pe dikirimkon ma tu kentor pos. Manurut na somal tolu ari pe lalu ma tu si Padumpang Surat i.
Sampulu ari do honokna, bulus ro muse ma antong balos ni surat isian anakna.

"Amang, inang nahuhalunguni,

Surat munu madung lalu tu au asa hatana pe madung mangarti do au. Salaho di na mambuat boru i amang inang, nada manulak au i. Songon dia do na suman dirasa hamunu anggo au na mangihutkon ma sudena. Nada patut au manulak hagiot ni amang inangku.

Tai nasapaanku amang, au do ro tu son sanga pataruonmunu doboru i tu Doli. Anso nian sigop dipaboa hamunu to au, ninna isi surat ni si Padumpang sian Doli.

"Tinggalkan behe jolo dapur i, ro ma jolo tuson," ning si Soaloon mandongkon dongan saripena. Harena pala i pe ia manjagit surat sian pegawai kantor pos. Dibuka ma surat on, asa disise si Soaloon ma. Ngopngop doma dongan saripena manangihon aha isi ni surat i. Mikim halahi nadua baen jop ni rohana salaho isi ni surat i. Sudena dirohana holas ma dipalalu, tu parumaenna i.

"Painte so tabolas surat on bia taompotkon kehe tu bagas ni iboto an, palaluhonse tu iboto i, sanga pe tu parumaenta," ning ompu api mandongkon tu si Soaloon.

"Tahi do da, anggo songon i ma, anso kehe ma hita naron borngin manopot hula-hulanta i," ning ia muse mangalusina. Salose mangan borngin, sumbayang Isa, marangkat ma halahini na dua tu bagas ni hula-hulana, na naeng palaluhon nietna on.

'Bo ro hamunu Eda songon i muse dohot ompung," ninna sian bagasan manjaluangi di haroroonna,

"Olo adong mada na giot hobaran," ning Edana muse antong mangulasi, dung mangkobari satongkin baru ma dimuloan namandongkon nadirohana.

"Antong botima da eda bope iboto di bagas on, sangajo manopot hamunu na naeng pasahatkon pangidoan. Santabi sampulu noli, pangidoan on na nipapuluk puragahon do, mangihutkon naso adong sigambaronniba, anggo au da ito sitohol-tohol do. Songon dia ning hamunu mangihutkon do.

lpe da ito, eda namanyapai holong ni roha munu do au harana madung godang do huida parumaen i si Patima, betak adong do rasokinami na naeng dongan sahangoluan ni anaknami si Padumpang na adang sannari di pangarantoan," ning dongan saripe ni si Soaloon taradop tu hulahulana. Huhul songon na manetek do ilunia na laho mandongkon aha nasolot di rohana. Harana laing sada hasomalon doma nasongon i, biama antong anso dilehen hula-hula hagiotna i.

Tarlolot do helahini na marsialusan hobar i, huhul umpama tu umpama do na dohonon. Rupona dohot rasoki na jeges dijagit do pangidoanna. Nada sadia honok dung i lalu na mambuat boru i, asa marhorja do halahini apala di hatiha i.

5. MARAGAT

Ro do surat ni si Momosan sian Sidimpuan tu inangna namandongkon hira-hira sabulan nai doma anso tomat sikolana i. Di bagasan ni surat i didongkon si Momosan do anso dipikirkon bagi na biado sanolion muda dung salose sikola i.

Nada sompat be dibalos inangna surat i, bulus ro ma si Momosan tu Sipirok harana madung salose do sikolana, madung diboan ia do tanda tomat sikolana. Sampulu ari dung di Sipirok ia ro ma di rohana na naeng manyapai inangna bagi na biado ujung ni sikolana i. "Inang, aropku kehe ma jolo au tu Doli menjalahi karejo, aropku dipalubung inang ma anso kehe au," ning ia mandongkon tu inangna.
"Muse inang anso umbolak ma jolo parnidaan, parbinotoan, salaho tu hangoluan ni angka jolma na mangolu," ning ia manambaisa.
"Olo amang botulma da nanidokmi, tai amang kaboratan do au salose dipangidoanman harana hurang godang dope pamatangmu. Pangidoanku ingkon niparanjakkon ma jolo marsataonnari. Anggo dung sataon nai, au pe marhagiot ma anso kehe ho tu Doli manjalahi karejo," ning inang ni si Momosan. Si Momosan pe da antong nada pola manjua aha na didok ni simatobangna i. Anggo songon i ma inang antong hupainte pe sataon nai," ning si Momosan mangalusina.

"Tai songon on do amang, martahi ma hita jolo," ning inangna. "Aha do inang," ning Si Momosan mangalusina. "Anso adong ma panabusi sira di hita, bia he amang maragat ma hosalolot painte so kehe tu tano Doli, muse anggo adong rasokina sian na maragat i, hita palugut anso adong parbalanjoanmu sanolion painte so dapot ho karejomu di Doli," ning inangna pamogos kon pangidoanna tu anakna. "Pade ma da i inang, tai nada huboto bagi na tudia jalahan mata inda sala au adong do huida mate ni agaton indu di duru ni parkopiantaan," ning inangna paboahonsa tu si Momosan.
"Muse targinjang do huida ngirena i, anggo pandok ni halak tardoras do i sanoli on," ning ia manambaina.
Dung dapot torang ni ari kehe ma si Momosan mangaligi mata ni agaton i. Gupak pangalukkasna, dijalaki halahini di ginjang ni parapi, paninggalan ni mandiang i. Botulma da adong disi gupak naso pake suhul.
Ima dipake ia pangalukkasna. Suhulna nibalutkon tangki. Mata na agaton muloi ma diungkapsa, asa digualsa. Di bagasan na sabulan i dorma kehe ia manggualna, asa dianggun ia muse do hira-hira lima pulu noli sada-sada mata niagaton i. Dung hira-hira sabulan diida ia pangkal ni tandanan nai madung gorsing. Muda dung gorsing artina madung bolas ma i ditampul di bagasan ni na tolu ari on. Dung tolu ari muse disarbut ia hapilinna i, hape mamarsorbuk asa madung bahat lanok bolon-bolon, daldalna. Nada na tarpainte be angkon tampulon ma i. Gupak pe dilayan anso jeges panampulana i. Dung ditampul ia bulus manetek antong aekna. Antaladan na dung dituktuk, bunga pancur, hotang na diarit madung diboan ia hian. Didalpakkon ma ubatna i tu panampulan i dilapihi dohot borta ni agaton, asa diihoti dohot hotang anso unang be tarsego-sego kotok sanga pe monci.

Muloi sian no manganggun lopus tu na manampul tong do marende-ende si Momosan harona songan i do ning na tumobang anso doras agaton i.

"O inang boru sibalungun, inang boru sinaudung, siboru andean do goarmu, sampuran diginjangmu pea-pea di torumu, ibotomu do si Jibur napitu marsada ina parutang marabur-abur,

nasaobuk di ulu, nasaramba diharangan, naso harajung-rajungan, naso habilang-bilangan. Tangis ma do inang, inang boru sibalungun, inang boru sinaudung, siboru andean do goarmu".

Tiop ari ma diendehon on, sereto manarik-narik hotang panganggunana sian toru. Anggo di bagasan rohana tandanan ni agaton i bujing-bujing no jogi do i, tai biama antong, ibotona pe parutang godang. Muda diincahan ke antong ia tiop ari nada he tangis ma ia. Dung ditampul agaton, didalpakkon antaladan anso maniak matania i, anso mandedei ma iluna, asa imada ngiro naniharopkon ni si paragat.

Dung dua ari dibungkus panampulan i, ro ma si Momosan mangulahi, nagiot mambuka asa mangalungkasna. Madung diboan is do bulu garung namenek nanaeng panagukanna. Laing parrasokiaon no jeges ma nian si Momosan on. Mata ni agatonna no dua i, nalobi doras aekna. Madung dua noli ia pagodangkon garungna laing bure do tiop manyogot. Anggo Si Momosan sandirina nada taroban ia be ngiro i harani bahatna. Dua garung nagodang marsundut diginjang, tamba dope belek ni miak tano di toru dibaen ditano i. Songon i pe i gok sudena. Baen bahatna ngiro i nada be nataroban tu bagas. Songon i ma da dipajongjong Si Momosan sopo-sopo donok tu batang ni agatonna nagiot baenon pangalompaan ni ngiro. Balanga pangalompaanna hurang godang, gabe manginjam balanga doma halahini, balanga saruam ni Jasireger. Songon pandok ni halak persianyang horho na menek muat do dibalanga i.

Anggo hatiha i nabahat ma da dapot Si Momosan nudo i. Sadari dapot do onom pulu tepek, asa hapal-hapal muse do tepehanna. Dibaen ma i gabe onom bungkus. Huhul lalu do pitupulu lima tepek, anggo na murak sian onom pulu nada jungada i. Di bagasan na onom ari dapotma tolupulu onom bungkus paling otik. Baen jeges nigulonia i, gabe tarbonggal do di poken Sipirok i gulo ni Si Momosan tumonggi do sian gulo ni na asing i. Anggo inang ni Si Momosan nada namaradian tiop poken maroban gulo. Hepengna dipalugut halahini, na naeng balanja ni Si Momosan sanoli on.

Baen jop ni rohana adong niet ni Si Momosan na naeng mamio udana mangan dipangguloan an. Dohot tahi ni halahini ditabusi inangna ma juhut ihan sian poken asa dilompa diboan tu sopo pangguloan. Rap mangan halahini.

"Sai mumartamba ma amang pangomoanmu, anggiat dalan sian i lalu sudena nadiangan-angankon." ning Jasiregar. "Olo uda rap mandoahon ma hita." ning si Momosan mangalusina. Marsitutu do halahini na mangan i, rap goiak be sudena rap dohot daganakna. Dung maranjak santongkin dipalalu Si Momosan ma na naeng dohononna.

"Uda adong do pangidoanku, pala topet dipangkuron sanoli on pangidoanku anso uda ma nian mangantihon au maragat, harana ise sanoli on no niharopkon mamangkuri i," ning Si Momosan. "Olo amang muda no songon ima nada pola sala i," ning Jasiregar.

Adong do opat bulan si Momosen no manggulo i. Anggo simpanan hapeng madung tarmiduk do di halahini. Bope antong panabusi ni sira nada pola maol be dirasa halahini. Imuse ma no palapangkon roha ni Si Momosan nalaho maninggalkon pangguloan no naeng kehe tu pangkuron.

Bope songon i bahat ni karejo ni si Momosan anggo na giot to Doli i laing tong do taringot di rohana, harana karejonia no sannari i nahum painte anso dapot do tu taon naro. Muse ima dalanna anso laing marsitutu Si Momosen na karejo i.

Anggina pe songon i muse do, rap pade sudena parrohaonna. Huhul rap kehe do halahi no tolu tu pangguloan, inangna parpudi sian bagas harana mangalompa jolo, asa boanon tu pangguloan panganon ni anakna.

6. MARGURU MARMONCAK

Opat mocom wasiat ni simatobangna, anggo tolu madung tarpadalan ia do nian, bo ia hum pasalosehon utangna. Harana tangkas do binoto sobagi marna tuk elmu mur bahat murso adong do nirase nabinoto. Jadi sada nai doma naso lalu ima na marmoncak.

Painte so lalu tu na marsiajar marmoncak on, adong dope na naeng pasidungonna jolo ima salaho pangkuron ni sabana, nadung dao hatinggalan sian halak na asing. Songon dia ma anso nada marsitutu, dongan balokna madung sidung manyuani, adong deba madung marlailai ni hatuldik do emena. Tai haru pe songan i nada pola arsak rohania mamikirkonsa. Adong ma sitiopan diandorena, olat ni sagogoniha do nabaenon.

Ari torang kehe ma ia tu saba na naeng mamangkur. Nian nada pola sadia bolak sabania i, tai bia ma baenon, halak na asing i bahat do hala nakarejo, anggo Si Momosan hum ia ma i dohot inangnia i. Tardao do antara ni bagas nia dohot sabana. Ingkon manangkok manuat do anso lalu. Muda hatiha sada ia na kehe tu saba, nada lupa ia i maradian santangkin di panatapan hira-hira di tonga dalan. Tarida do sian i sude saba ni na sahuta i. Dini ma Si Momosan huhul palua ginjang ni roha. Laing dibaen ia ma antong sambuang nabinotona i, ima satontang tu na marsitogol. Marsitogol sada karejo ni poso-poso do i tarsongon na paluahon lungun ni rohana. Songon on ma sitogolna :

"Jongjong au di dolok Sipupus leee' bagian,
Di balikna i ma Sigalangan
Muda ro kaji mamutus
Tinggalkononkon parmayaman da bayaa
Poken Sidimpuan leee rasip bagian
Torang ari poken Sipogu
Tapangidohon ma tu Tuhan
Anso lumolot hita mangolu leee dongan magodang".

Salose na marsitogol bulus mandosik ma ia sagogona, Dungi ia panamarlojong ma tulombangan anso sumigop lalu tu saba na naeng mamangkur on.

Sabotulna nabahatan do angka bujing-bujing ne marporniroha tu si Momosan on, harana najegesna da rohana, nada jungada pola is mambaen hancit ni roha halak. Pangkataionna lambok binege, karejo na so tontu nada ra ia. Botulna da nadung timbo sikolana.

Taraso do disia i nian tai songon ia ma paula-ula so diboto i sudena. Harana anggo diihutkon hagiot ni angka bujing-bujing i ra do inda lalu ia nagiot tu Doli i. Pamake na pe aha ma nadasik. Tama lupa idaon sude pakean muda dung dipake ia. Muda tu saba topotanna, laing naso lupa ma ia i mamake pakean saraor muse abitna lacam, asa bobatna pe sian pargol. Panglahonia i mada mambaen sonang roha ni halak midasa.

Di sada hatiha hira-hira pukul lima andospotang diambat bujing-bujing ia di tonga dalan, baen por ni rohana na naeng mangkobari dohot si Momosan on. Hatihe i Si Momosan mamocu anggina Si Neli ro sian saba na naeng muli tu huta.

"Neli, sian dia ho," ning si Pinta na marporniroha tu si Momosan. Anggo di bagasan rohana napangkulingkon Si Momosan do, tai dalan na sian anggina i.

"Sian saba, dohot abang," ning si Neli muse antong mangalunian maradian do si Momosan santongkin disi, tai been sudena sapa-sapa i dialusi Si Neli dohot, jeges, gabe inda pola dohot si Momosan mangkobari, hape anggo diroha ni si Pinta ia me nian mangalusina. Songon ima ujungna torus me mardalan si Momosan maninggalkon bujing-bujing na juguk di topi dalan i. Gonggong dongan ni si Pinta patundana harana diboto donganna i do aha na dirahana, tai nada dapot. Patunda ni i gabe mirdong ulu i di rasa Si Panta, bulus mulak dome ia tu bagasna.

Marpikir si Momosan salaho dikarejona, naso marnasidung i. Koum-koum pe inda adong nasompat manolongina. Hombar balokna madung simpan sudena,

"Bele-bele ni i, hupaupahon doma on, adong do hepeng tuhor ni gulo, anso unang madaohu tarlambat sian dongan." ninna di bagasan rohana. Nietna i dipalalu ia tu inangna, asa dioloi inangna do nian.

Di borngin na i dipio ia adong lima bolas halak. Anggo pola karejo na lima bolas halak i sadari pe sidung me i sudena, lalu tu namanyuani. Botulma da antong pas do sadari tandos sude

karejo i. Jadi nahum pature-ture aekna dome inang si Momosan dohot anggina. Di sada hatiha dung abis sumbayang Isa kehe Si Momosan tu bages ni udania Jasiregar na naeng mangido agaton i mangulahi hara na pangkuron madung salose sudena.

"Uda, baen pangkuron madung-sidung, aropku au ma mangulahi manjama agaton i", ning si Momosan.

"Pade amang, harana au pe songonna sosak muse giot pature kobun indi di pudi ni bagasta on," ning Jasiregar muse mangalusina.

Haru pe pinda tangan na maniama agaton i anggo dorasna do nada murak, dor songon aek ma di pangurkon. Adong ma hira-hira sapoken lolotna si Momosan maniama agaton i mangulahi. Di sada hatiha dung duapoken namaragat i, didongkon inangna ma tusia soal wasiat ni simatobangna naso dipalalu dope, ima soal na marmoncak.

"Amang Momosan, bia he lehen mangulahi agaton i tu udamu, harana wasiat ni mandiang amangmu laing na so lalu dope," ning si Haida mandongkon tu anakna. "Anggo au da inang bagi na tarsongon dia ma, na mangihutkon ma au disi," ning si Momosan.
Muloi sian i disapa-sapai si Momosan ma bagi didia do nabeteng marmoncak, hagiotna nian guru napaheng-pahengon ima. Tarbege ma di inangna adong guru moncak na mian di sada huta nada pola dao sian huta i. Tusima didongkon inangna si Momosan manyapaina, bagi tarsongon dia do pangalahona. Anggo mangihutkon parlolotna tardua bulan nai duma natarbaen marsiajar marmoncak on, harana na naeng marangkat ma tu Doli nagiot manjalahi karejo.

"Olo inang kehe ma jolo au mangaligina," ning si Momosan mandongkon tu inangna. Songon na riang do bohi ni si Momosan dung mulak sian bagas ni guru i. "Biado nadiparsuohon mi Momosan," ning inangna manyapai.

"Pade do nian," ningis mangalusi, asa marcarito salaho guru moncak i. "Sabotulna madung tobangdo guru i, nada tolap ia

be anggo nalabu mangajari doma tiop ari. Anggo mangihutkon partobangna hira-hira tolu noli ma i natolap ia mangaiari moncak saminggu. Gorar ni guru i ma Datuk Janani, turunan ni halak Minang do bayo i," ning si Momosan patorangkonsa.

Tarpinjil do galanggang i sian huta. Tolu noli sapoken ingkon na disima si Momosan marguru marmoncak. Anggo parmuloan songon na mangkaripuk di dirasa ia pamatangi harana huhul do diompaskonsa ia tu tano i, tinggang, uniam marragam rupo. Huhul manggurpak bohi i, lombam marragam rupo. Sapoken, dua poken mur biaso doma dirasa ia i sudena. Dibagasan na sabulan i madung dapot ia do sudena jurus na diajarkon ni guru i. Jadi, anggo hum jago-jago ni pamatangna do madung ummakor ma nian. Hagiot ni simatobangna pe nada pola lobi sian i, harana muda pola lobi sian parjagoan ni pamatang, ompuk do roha ni guru i muse dipake tu naso porlu.

"Momosan, ho dope muridku na hipasna marsiajar. Sannari madung hulehen do sudena diho elmu nahuboto. Tai pangidoanku unang baen gabe tu hasombongan ni roha harana ima sadapantang ni parbinotoanmon," ning guru i paingotkon si Momosan. "Olo ompung, huingot ma i sudena," ning si Momosan mangalusina. Dipaingotsa mulahi, "Anggo mamuloi na sotola do i, tai anggo dung tolu noli dipaingot laing inda mangarti ia, baru ma ditipulkon tanganna i," ning datu i manambaina.

Mulak Si Momosan tu hutana, parlangkana pe madung maruba, panailinia tajam doma, songon i ma rupona muda dung tomat marguru marmoncak.

"Amang Momosan, madung salose do sudena wasiat ni amangmu hita karejehon, asa boban na gumodang sannari ima salaho parongkosanmu na naeng tu Doli on, harana madung donok ma arina i," ning inangna mandongkon tu anakna." Tai haru pe songon i amang unang pola be ulahi na maragat i, padiar ma songon i ditoruskon udamu harana anggo hum panabusi siranta laing dilehen udamudo tu hita," ning inangna tu anakna.

Ontang-ontang maulup

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," ning si Layar asa bulus masuk tu bagasan bagas ni si Momosan. Si Layar on tunggane ni si Momosan sian Sialagundi, muse na malo do marropano. "Adong ro ontang-ontang ni koumta sian Sireger Sipirok na naeng mangarejohon maulup lalu mambaen goar, mamanjangi abukna," ning si Layar patotorkonna tu si Momosan.

"Pangupana horbo muse bo, lalu tu jikirna ingkon baenon do ninna, toko robana, asa lolot ni harejo i adong tolu ari tolu borngin," ning si Layar manambaina. Sabotulna na jopan do roha ni si Layar na giot manapot ontang-ontang on, harana madung diboto ia do habetengon ni si Momosan anggo didok ma na marropano. Porcaya do si Layar ingkon gabe tontonan ni halakma i baen molona na marrau asa marropano.

Lolot-lolotna dapot ma mata ni karejo i. Ari Senen mata ni karejo muloi ma ribur tarida. Guru-guru bope raja panusunan bulung muse dohot hatobangon marroan me tu huta i. Adong me naro sian Parau, Beringin, Si Layar sian Sialagundi dohot si Momosan. Sudena lima halak halahini na naeng patidahon sinaloanna mangarau dohot mamukul ropano.

Marjuguhan ma sudena na niontang di sada bagas, Ise hasuhuton pemadung jongjong di tonga ni loloan i, palaluhon aha do na giot karejohononkon di horja i.

"Antong songon i mada raja nami Panusunan Bulung, bope guru-guru nami nang dohot ontangan, nalobi do jop ni rohanami di hararomunu na laho palaluhon nietnami on. Baen dilehen Tuhan do di hami daganak, jadi harani i anso nian tabaen maulup, mangalehan goar, paginjang obuk dohot na asing-asing i," ning hasuhuton i palalu na di rohana tu sude ontanganna.

"Jadi na manyorahon ma hami tu raja i na tuk gogo, tu guru nami na bahat sinaloanna. Ampot antong adong na porlu unang nian pola alangen hamunu mandongkonna," ning hasuhuton i patotorkonna. Dung abis ia na mangkobari i, bulus disuru ia ma anso rap mangan sudena. "Olo, hami pe da laing na sahata ma tu karejo nabinaenmunu on, asa olat ni gogonami nangkan

paluaon me bia anso mardalan karejonta on dohot sadenggan-dengganna," ning raja panusunan bulung i mangalusina, na nidokkonna dung salose mangan halahini sudena. Guru i pe antong laing mandongkon hobar do bahaso nangkan na siap ma halahini na giot padalankon karejo i.

Nada pola be mijur halahi sian bagas i, harana bulus muloan marupana karejo i ma namambaen maulupna. Guru i pe muloi ma jongjong asa mamuloi karrejo i. Daganak i pe dipio ma anso diboan tu tonga ni loloan i, harana songon i do anggo mangihutkon habiasoan ni na maulup. Nada sadia honok antong rep marjongjongan ma sude na halahi na adong di bagas i.

Dung jongjong sudena, roma hasuhuton i maroban abit godang na dilipet diginjang ni pinggan na bolak dahot tukuna, dipayakkon dijolo ni raja panusunan bulung. Baruma tangkas diboto halahini hope karejo na godang do nadiadopan ni halahini i. Aha dope da, rap marsidok ropanona ma halahini, harana namarsipakpahan doma rupona karejo on. Muda dung mardonging sorana madung padema ropano i. Nada sadia honok dipayakkon muse ma pege na nadiboroti menek-menek tu tonga ni loloan i. Pege on dibaen di mangkuk namenek rap dohot sirana. Muse adong dope gambir, air sepode, di lambungnai. Sudena on membaen ubat anso unang marporo sora ni parjikir i.

Nada sadia honok dimuloi malim ni huta ima no marsila-sila lopus tu no sidung sangombas. Onma tandana songon parmuloan ni kerejo i. Parjolo ma halak Parausorat i no marjikir, harana tardongkon do ia natobangna diloloan i. Nada pola marjesto be dibingkas ia lalu dohot sora no jeges. "Allaaa" ning parmuloanna dohot logo no sing. Manigor sip do halak sudena giot mambegesa. Biama he antong bayo on be laing tarnamo ma anggo salaho karejo no songon on. Muda lalu tu dobur ni ropanona, ulunia pe laing tarpelengma saotik. Botul dirasoi ia idaon aha na diloguhonnia i. Anggo halak na mambege i laing huhul me manahan hosana baen toltol ni loguna i.

Marale muse ma tu halak Baringin. Halakna tarposo dope nian, tai laing tarjotot do didongkon halak gorar ni bayo on na

malo mangalogu. Botulma nian sorana pe da nanggo na tarkobarkan be, suman songon na diarit doma sorania baen iasna dohot jegesne. Anggo hatiha mangalogu ia, bolas ma didongkon jait pe manabu laing tarbege. Nian na solpu i pe nadung otot do ia dipio halak giot marlogu, marjikir muda adong ia disi, halak pe laing na bahatma na manondurna.

Salose sian halak Baringin ia mompas muse me tu bayo na sian Sipirok. Bayo on pe laing na tarnamo ma nian di Sipirok i. Sorana jeges, tompana pe tama muse. Logunia pe laing na padema da binege. Nian anggo di Sipirok i soadong be na mangente ia. Rongom do bujing-bujing manondur na harana na bahatan muse da na marporniroha disia. Laing jotjotma i dionjapkon ia bohina dipuji ni ropano i, sareto mangalogu.

"Unang antong monjap le", ninna sora ni panondur tarbege, anso unang monjap ia di pudi ni ropanona. Dung solpu ia marale muse me tu Layar halak Sialagundi. Nada pola ampir be idaon di rasa ia anggo salaho na mangalogu. Nabahat ma huta nadung dibolus ia ontangan ni halak na giot marlogu dohot marjikir. Si Layar najolo sapangajian do dohot si Momosan di Angkola Jae. Baen madung marsibotoan do ia dohot si Momosan naumpintar sian ia, asa loguna pe antong pola nasabotulnai. Tangkas do doboto ia, ingkon na gumincat do sinaloan ni si Momosan pado ia, dohot sudena naasing i.

Lalu ma giliranna tu Si Momosan, harana lima halak do halahini asa ia musema na parpudi. Dipahusor ia jolo parjuguknia, rapano dipajongjong dibitisnia, asa dimuloi ia ma na mangalogu i. Anggo halak huta i nian madung mamboto do bahaso na malo do si Momosan on anggo mangalogu. Muloi ma dipukul ia ropanona. "Allaaaa, Mau aaa...," songon ima parmuloan ni loguna. Manigor sip mada sudena halak na adong disi. Loguna pe murmanaek tu ginjangan, ropanona pe mardohum-dohum jeges sajo.
Anggo panondur nada be dabe, adong na ngangang sajo nada diboto ia be sudena i, adong muse na nolnol sajo na numidop matana salolot na marlogu i si Momosan.

"Lumobi ma da dilehen Tuhan tu ho hangoluan i," ninna tarbege sora ni halak namanondur i. "Poncoduhur ko da Momosan, huhut ma da mangarege ateatengku ho," ninna muse tarbege sian pudi. Adong muse na perek iluna, adong na mandela-delai harana idoma na pade dirasa ia natau mandongkon na dirahana. Adong dope nasimna roha.

"Pabeteng-betengkon ho huida nada he rap mate be do hita on sanoli on" ning sada halak bujing-bujing na marporniroha tu si Momosan. Salose ma na marjikir, daganak na menek pe diboan ma tu tonga ni loloan, asa dibaen ma gorar ni daganak on ima si Mulatua. Tai songon i pe i ansogot ingkon na pasahaton ni raja i muse do gorar i di tangkahan raya godang tu daganak i.

Dung torang ari, muloi ma dikarejohon sudena lopus tu na mangupa dohot sajeges-jegesna. Di ari na patoluhon i salose ma sudena dohot tu sudena paretongan ni angka sadoka na diparlehnan ni halak. Dung salose sudena karejo i mur tarbonggal ma goar ni Si Momosan dihuta i, tarlobi muse di donganna naposo bulung. Pangalahona dordo na tarpuji, botul mada i wasiat ni simatobangna mambaen anso murtarbonggal goar ni si Momosan on, baen jeges ni rohana. Jungada do disapai ia udania i salaho tu wasiat ni simatobangna i. "Uda aropku on ma nadidongkon ni wasiat ni ayat," ning ia mandok udana.

"Nada dope da amang mararti on, nahum patujolona dope on, sanoon pe anso botoonmu aha do hagunaan ni wasiat i sanoli on," ning Jasiregar mangalusina. "Ho sandiri do sanoli on namamboto hagunaan ni wasiat i sudena, lalu do sanoli on, mandongkon tarimo kasi ho tu Tuhanta harani wasiat na didongkon simatobangmu," ning ia manambaina muse.

Soal agaton baen tarlolot dope anso kehe tu Doli, muse sai adong halangan ni udania i, gabe huhul ia kehe mangulahi na maragat. Agatonna pe antong laing tong do doras aekna. Anggo pala na dipikirkon ia idaon bia anso mursumonang nian hangoluan ni halahi na sabagas tarlobi dung ditinggalkon ia

sanoli on. Kopi pe antong bahat muse do batuna. Jadi tiop poken laing na marpoken do inangna manggadis gulo sanga kopi. Pakean ni anggina madung miduk do naditabusi, songon i muse do pakean ni inangnia.

7. MARSIRANG DOHOT DONGAN NAPOSO BULUNG

Murlolot murdapat ma ari nadung ditontuhon nagiot kehe tu tano Doli. Sabotulna, anggo si Momosan nada diboto ia bagi sadihari na giot kehe i harana nada jungada pola hurang karejo la, lalap diusaho do tiop ari. Songon i muse do antong mata ni agatonna. songon na marbinoto naroha, harana di bagasan na sapoken on nada mangalukkas be ia, manuhil doma, tai songon ipe i anggo aekna dordo doras.

Anggo si Haida laing sai tongtong do dietongsa di bagasan rohana, bagi andigan di abis ni nasataon i. "Momosan, anggo mangihutkon paretonganku, sabulan nai abis ma nasataon i. Jadi harani i amang, anso kehe ma jolo ho dohot dongannmu manopot datu na malo mangaligi parlangkaon, na malo manjujur ari, "ning inangnia mandongkon si Momosan. "Pio donganmu muda laho kehe tu bagas ni datu i." ning ia tambana. "Olo inang naron laho kehe, hupio pe tunggane i," ning ia mangalusi hobar ni inangnia i. Nadomuan muse antong si Momosan on dohat tungganena si Layar. Laing na jotjotan rap do i halahini bope na tu poken sanga pe tu parkarejoan.

Datu na giot topoton i pe antong laing di huta i do. Namalo do datu i mangaligi ari parlangkaon. Kehe ma si Momosan dohot tungganena si Layar manopot datu i, asa dohot jeges ni parlangkaon di bagas i do nian datu i. Dung juguk halahini di lage na baru dipahembang, muloi ma si Momosan palaluhon na dirohana. "Boti do da ompung baen na ro pe hami tu bagas on," ning ia mamuloina. "Suada halangan naeng kehe ma di bagasan ni bulan on tu Doli giot manjalahi karejo, manjalahi hangoluan. Dohot pangidoan anso diligi ompung ma jolo nian bagi sadihari do najumeges parkehena. Ampot pe da ompung sanoli on madung dapot karejo hami nangkan na lupahononnami ompung

na manolong hami dipangalaho on,",ning si Momosan patotorkon niet na di bagasan rohana.

Nada sadia honok jongjong ma datu i giot mambuat parhalaan nadibaen sian tanduk ni horbo, solot di juluan ni bagas i. Tanduk on hira-hira tonga dua jongkol ginjangan, lomlom sajo. Tai songon i pe i, humaliang ni tanduk i adong do guritanna alus sajo. Ima nagiot siseon ni datu i. Anggo halak na asing nada malo manise suratanna i, bahatan surat tulak-tulak do diparhalaon i. Ditanduk ni horbo i ma sude tarida parbuatan ni ari najeges, ari holang, ari matombuk, ari maruli, ari raja, ari rayat, ari hatoban, dohot ari na asing adong ma disi.

Salaho tu parudanon pe tarida muse do disi, adong do parhalaon, mangan hala na godang, hala na menek, asa nabahat dope haporluan na asing tu hangoluan ni halak. Muda giot mamungka parhaumaan, parkobunan, sanga pe giot pajongjong bagas laing kehe do halak i manonot datu giot mangido ari najeges.

Nada sude halak na tola manjop parhalaan harana muda na topetma ingkon ia do namanjopna, ingkon pasusuron ma jolo halakna i. Hatiha susur ia, ingkon pajojoronnia ma aha do isi ni parhalaan i. Adong do halak i songon na pabeteng-betengkon asa huhul ma ia i hona bala muda naso ia do johoman ni parhalaan i. Anggo ompu datu i, botulma da bahaso iama i johomanna, najotjotan ia susur, mandongkoni na so binoto ni halak, muda hatiha porlu tu parhalaan i.

Songon i musena, hatiha disise ia surat i bulus diligi ia tu ginjang, pitpitma matana. Nada sadia honok dung i susurmada datu i. Salose nasusur, mijur ia tu alaman, diligi ia tu langit, tu tano, asa ompat muse do manaek ia mzngulahi tu bagasan bagasna. Dipadomu-domu ia ma i sudena, ari topak ni si Momosan dohot parpangan ni hala hatiha i. Dung songon i didongkon ia ma bagi songon dia do parrasokian ni si Momosan di na laho kehe tu pngarantoan on.

"Antong songon on ma da ompung ari na naeng pasahaton tu hamunu, tai sudena pe i ingkon hita pasahat do tu Tuhanta

na mangalehen rasoki di hita na mangolu,"ning datu i mamuloi hobarna. "Muse da ompung, ari na giot dohonon on pe nada na mamastihon, harana sada dalan do on, asa unang pola mangunsande tu ari nahudongkon on hamunu," ning ia muse antong manambaina.

Si Momosan dohot si Layar sip sajo pabege-bege hobar ni datu i, hum hobar olo, inda, ma na nidok ni halahi nadua. Muse antong bahatan sapa-sapa sajo do na didok ni datu i tu halahina. "On pe ompung adong do dua na jeges ari parkehemuna, anggo mangihutkon pangaliginanku, ima ari Senen dohot ari Rabu." ning ia patangkaskonna tu si Momosan dohot si Layar najuguk di lambungna. "Muda ari Senen ingkon tarsogot do parkehena, unang nian dapot hosniari. Anggo natarida di parhalaan i, dapot hamunu do karejo i tai tarlambat anso depot. Salaho tu parmaraan nada adong pola nian i nahona tu dirimunu, "ning datu patorangkonna.
"Muda ari Rabu, ingkon kehe ma hamunu di tongapitu i sian bagas. Anggo salaho karejo do suman doma karejo i na paintehon hamunu, ima harani jettorna. Tai anso diboto hamunu ari na garang do on. Jotjot do hamunu mangadopi na giot parmaraan, bahat na giot marjahat ni roha tu hamunu. Tai songon i pe, anggo mangihutkon parhalaan on, sudena pe i dapot do dialo hamu, pajopkon roha doma huhul di hamunu patundana, " ning datu i pajojorkon aha na diligina di parhalaan i. Datu on pe nada ra ia mandongkon anggo so botul do tarsurat di bulu parhalaan i.

"On pe ompung, pili hamunuma dia do na naeng bolusonmunu, asa pade do pangido hamunu pandapot ni angka na tumobang," ning datu i. Dung tangkas sudena, mulak ma halahini tu bagas, na naeng mamili ari aha do na naeng boluson. Inangna, udana dipio tu bagas ni si Momosan na naeng marpokat salaho di ari parkehena. Dohot partahian ni halahini, ingkon ari Rabu ma parkehena.

Dung domu pokat ni halahini, kehe muse ma si Momosan dohot si Layar paboahonsa tu bagas ni datu i. "Ompung, madung pulu do tahinami ingkon ari Rabu ma parkehena, asa

mangido borkatna ma di ompung anso nian laing tarlindung hami sian sude mara bahayana, doahon hami ompung," ning Si Momosan mandongkon tu datu i. "Songon on ma do ompung, langka ma hamunu dohot sada ni pikiran, muda dung ro ma bahaya i, alo hamunu ma asa ingat hamunu Tuhan, na mangalehen keselamatan di hita sudena. Tambana pade juo do ingon hamunu au, harana songon dia pe na diadopi munu i, sudena huida do i, asa hutolongi pe hamunu," ning datu i sareto manjalang halahi ni na giot kehe tu Doli i. "Unang ganggu pikiran munu da," ning datu i sian tangga ni bagasna. "Olo ompung, doahon ma," ning si Momosan antong mangalusina. Inang ni Si Momosan dohot edana ima inang ni Si Layar kehe mamandurung tu aek Sagala, harana na naeng baenon ma nian pala hum pira ni manuk dohot naidurung panghopoli tondi dohot pamatangna, bia nian anso jeges pardalanan ni halahini, sigop dapot no diluluan.

Sogot dope ari i kehe ma halahini mamandurung i tu aek Sagala. Madung rasoki ni Si Momosan rupana, dua jom do halahini na mandurung i bahat sajo dapot, adong incor, haporas, sulum, udang, sude rupo-rupo ni gulaen na adong di aek Sagala i madung adong di tamburanna. "Nada jungada songon on bahatna dapot au mandurung di aek on," ning Si Haida mandongkon tu edana. "Aupe songon i do da, mabahat dopot indon, ning ia mangalusina. "Sudena i songon partanda muse ma da nian salaho di parnasipan ni Si Momosan," ning ia manambaina. Sada habiasoan di huta i, pala adong halak huta i na naeng manjalahi karejo, sanga pe na nidok marpamun, na ingkon do koum-koumna mamio mangan, mangalehen upa-upa, sareto palaluhun hata sipaingot. Songon i ma da sipanganon, upa-upa dilehen simatobangna di si Momosan dibagasna, asa disima mandongkon hobar inangne, gabe rap tangis be do halahini di bagas i.

"Amang Momosan, dua ari nai giot marangkat ma ho tu tano Doli. Ingot hami sudena amang, anggimu, unang lupa ho marugamo. Madung lalu ho di Doli, dapot karejo, unang nian amang maruba rohamu tu anggimu sudena, ho ma ia na

diharopkon mambela anggimu sanoli on," ning inangnia mandongkon hobar tu anakna sareto mangapusi iluna, baen hancit do dilala ia na naeng marsirang dohot anakna. Nada pola sadia honok halahini na marsialusan hobar asa mangan ma halahini, mangan sirohot na didurung, panganon natumabo dilala si Momosan. Inda sadia honok ro muse ma ontang-ontang ingkon mangan naron borngin tu bagas ni tulangna. Songon i muse tu bagas ni udana, amantuana. Nabahat mada manuk disamboli patunda ni si Momosan na giot kehe tu tano Doli on. Biama nian da, sudena baen jeges ni parrohaonna mambaen jop roha ni hal;ak sudena mengida ia. Di bagasan na dua ari i marpupu doma ia mangann, hata sipaingot bahat do dilehen tusia. Anggo pala na bahatna sipanganon i di bagas ni tulangna i do di Sialagundi. Manuk nagodang disambol, ihan pe godang-godang doma. Nada pola mangarti si Momosan niet ni tulangna i, bia nian saulahon anso gabe helana si Momosan on.

"Inang, aropku tasambol ma manuk rombayan i dua duana-harana tuk ma i baenon ingkayuni ontanganta naron borngin,' ning ia mandongkon tu inangna. "Olo amang, tangkup ma songon i. asa pasambolkon tu amangborumu Jabungaran anso sumigop dilompa," ning inangna muse mangalusi. Madung dinietkon si Momosan do nanaeng mamio mangan sudena angka donganna naposo bulung di huta i. Ontang-ontang madung dipadalan si Amal tu sude dongan naposo bulung. Dung abis sumbayang Isa, marroan ma naposo-poso dohot bujing-bujing tu bagas ni si Momosan. Sude do marroan harana rap talpok be do rohai salaho diparkehe ni si Momosan on.

Pinggan diangkat, indahan, ingkayuna, madung rade sudena, payak di jolo ni donganna na marjuguhan. "Antong songon i ma da angka dongan halolongan, baen on dope na adong natarpayak di jolonta, aropku muloi ma taparrasokihon asa dung abis mangan doma hita naron mangkobari palalu na diroha," ning si Momosan mandongkon tu sudena donganna. "Aha dope marbasuma anso marbismilla," ning raja ni naposo bulung i ma manambai hobar ni si Momosan.

Ompat mad martala dongan-donganna di hatiha na mangan i harana tarpangan si Momosan lasiak lamot na godangan, na diloncopkan ni donganna muse hatiha longang ia tu bagasan ni indahanna, asa mirdong dirasa ia tano on. Laing gai adong ma i na mambaen partataan anso umbahat na engoton sanoli on. So binoto bagi aha gunana diparcakuhon si Demar holi-holi ni manuk i, nietna giot mambaen partattaan do. Dung tardapot donganna ia manyakuhon holi-holi, bulus dipayakkon ia mangulahi dohot mangido maap tu sude donganna. Bulus martata ma antong sudena.

Salose ma na mangan asa dimuloi ma na mangkobari. Si Momosan ma parjolo mangkobari, muse antong ia do hasuhutonna. "Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Angkang, anggi, iboto. Maradu sudena hita na adong di bagas on, parjolo ma hudongkon tarimo kasi di haroromunu on, harana apala ditingki on ma rupana hita dapot marluhut sasudena. Muda suada halangan ari Rabu manyogot naing marangkat ma ning rohangku tu Doli na laho manjalahi karejo. Dongan naposo bulung sudena, dison au mangido maaf ampot adong parkataanku nasala, salolot hita na mardongan. Nada sai binoto umur sanoli on. Nada sai binoto sataon sanga dua taon hita anso pasuo sanoli on. Tung pe de marangkat au sian huta on, unang nian agohon hamunu au sian parkumpulanta, muda dapot di sada masa adong perkarejoanta soal adat, huharop nian paboaonmunu do tu au, muda inda pe au ro, pinomatna ma mangalehen tumpak songon na biaso i. Antong harani i songon na didok ni umpama,

Napuran tano-tano
Marsirangging marsironggongan
Haru pe da pamatang taon padao-dao
Anggo tondinta i tong marsigonggoman

Anggo di bagasan rohangku hita na adong dison na sabagas do, saamasaina asa dongan pangkolosan, ima songon na didongkon ni umpama,

Tandiang pangkubean,
Suade gumba pansalongan
Muda maniak boltok sihubean
Soadong be ina pangkolosan

Sude donganna sip mambegesa, si Momosan pe antong muloi ma porot sorana, iluna pe muloi ma manetek, songon i muse do donganna na asing, tarlobi angka bujing-bujing manigor mandodor do iluna mambege hata parpisahan na nidongkon ni si Momosan 1. Dung diapusi ia iluna, mangkobari muse ma ia mangulahi.

"Pangidoanku nian anso rap mandoahon hita, anso laing dipatulus Tuhanta ma aha na hita pangidohon," ning ia pangabisan ni hobarna. Mangalusi muse ma antong naposo bulung i, tai marimom do halahini tu hobar nadipalalu di raja naposo bulung i. "Jadi songon ima da mangalusi hobar ni anggi si Momosan nada haru malo be au mandongkon sidohonon baen ponjot di bagasan roha harana nada sadia honok nai parsorangan ma hape nangkan naro tu hita. Tai haru songon i pe da anggi hami na tinggal di huta on, tong do dohot mandoahon bia anso laing sigop nian dapot ho na diluluanmu. Salaho di parkataan na sala salolot hita na mardongan, madung pariolo ma hami maapkonna, muse nian anso dimaafkon hasalaan nami, anso unang adong paretongan di pudian ni arion.

Sada pangidoannami da anggi Momosan, muda dung hatihana na naeng marhatobangon, unang nian lupa ho tu angka donganta bujing-bujing na adong dihuta on, nada sai binoto adong rasokina, tontu manambai donganta ma i di pangarantoan. Anggo hami na tinggal on tarsongon on ma da anggi, halak madung ro didia anggo hami laing tongtong ma mangkuliangi batang ni karet na adong di kobun an. Nada sala be dabe nadidok ni umpama,

Landit dalan tu Simarpinggan
Ingkon boluson laho tu Sialogo

Na hancit mada di na tinggal
Laing tong ma i tinggal dapoton

Unang ho lumba pahu
Tu jari-jari ni jabinege
Unang ho lupa di au
Sai caritomi ma nian na hami bege

Aropku tarsaima jolo da anggi hata sian hami, asa ingkon ditambai ma nian sian bagian dadaboru," ning raja ni naposo-poso ima manutup pangkobarionna. Si Ani ma didongkon halahini na palaluhon hobar sian dadaboru, harana iama na tartumobang asa naumbahat parbinotoanna.

"Antong songon ima da ito Momosan, madung butong hami mangan, asa hobarmu pe madung torang hami bege bagi tarsongon dia do na dirohamu. Hami mandak sukur tu Tuhanta, asa Tuhanta ma namambalos sude i tu hamunu, songon i muse ma sai sigop ma dapot hamunu ito nadiluluan di tano Doli.

Ampot antong adong parkataan sanga pe parbuatan na sala hami mangido maaf sagodang-godangna. Nada na tarkobarkon hami be da bagi na songon dia pangkilalaan nami di parsirangan on, ima songon na didok di umpama,

Landit marpangir paske
Landitan marpangir ampolu
Hancit marsirang mate
Hancitan na marsirang mangolu
Andigan be halumpang
Siborang di aek Sitanggi
Andigan be luai hita padumpang da ito
Muda dung lalu hamunu tu tano Doli
Sada pangidoan nami
Muda na kehe tu pangarantoan
Pade ni aha do antong luai
Dongan rongkap sian huta hagodangan

Songon i mada ito, namalo au mandongkon hata, asa hurang lobina nian anso dimaafkan hamunu, horas hamunu da ito lalu tu tano Doli," ning bujing-bujing i patotorkon hobarna.

Nada sadia honok dung sidung anakboru i mangkobari bulus jongjong ma raja ni naposo bulung i mandongkon tu donganna anso nian dipalulut ma hepeng dohot sasonang ni roha, na naeng lehenon tu si Momosan, anso adong panambai ni tambangna tu tano Doli. Mangihutkon pokat ni halahini ingkon na dipasada do jolo hepeng sumbangan i baru ma dilehen tu si Momosan. Bulus jongjong si Mamat, ditarehon ia kupiania markuliang diloloan i. Sada-sada ma antong mamoluhi cakuna, dipamasuk la tu kupia ni si Mamat. Songon i ma humaliang dohot tu bagian dadaboru. Dung sidung sudena, juguk si Mamat di tonga-tonga ni loloan, diusehon ia hepong na adong di kupiania i, torus dietong ia bahat do da dapotna, anggo olat ni ongkos tu Doli tarpado-padohon mada. Songon i ma rupana anggo dung rasoki ni sada-sada halak dalan i pe laing bahatna dapotna. Sudena hepeng i dilehen tu sipaniop hepeng ni naposo bulung, asa hepeng i lehenon ansogot di nalaho kahe Si Momosan.

"Hupangido dohot sagodang-godangna anso sude hita naposo bulung, ansogot dohot pataruhon donganta on pinomatna ma tu topi huta Sipirok on, asa disima hit marsijalangan parsirangan," ning raja ni naposo-poso mandongkon tu dongan-donganna sudena. Nada sadia honok nai be muda torang ari, dapot ma ari nadijujur ni bayo datu. Torang ari dung abis sumbayang manyogot, panganon pe madung rade do sudena, harana madung dilompa do bornginna i. Sirohot, manuk, ihan rade do sudena, na naeng upa-upa ni si Momosan harana di bagasan na dua taon on ra ima parpudi ia mangan nadioloi ni simatabangna.

Sidung ma na mangan, indahan arian pe madung dibungkus di bulung pisang na naeng boanon tu pardalanan. Madung di bagasan ma ingkayuna, incor dohot andora ni manuk i. Diligi Si Momosan ari, adong dope hira-hira sampulu minit nai anso dapot diparkehena. Kehe ia tu alaman ni bagasna,

diranap tu jae di ranap tu julu, adong naroha no dijalahi ni rohana. Botul mada antong nada sadia honok marlojong ma sada halak sian ujung ni huta i, mandapotkon Si Momosan. Murdonok tangkas ma tarida hapengani Borutonga i do namarlojong i. Nada be dabe, bulus tangis ma ia, asa ditop ia tangan ni si Momosan.

"Abang Momosan, nada tia ho kehe. anggo inda marpatinggalho," ning ia sareto tangis. "Olo hutinggalkan pe da," ning si Momosan. Nada sadia honok manaek ia tu bagasna na giot mambuat parningotan i. Bulus dibuka ia ma tasna, ditarik ia muse abit lacam na jeges, na giot lehenon tu si Borutonga i.

"Indon bo, jagit ma abit on baen parningotan, pangidohon sanoli on." ning ia mandongkon tu Borutonga i. Abit dijagitsa, tangisna marsitutu, nada maila ia be, laing dipangunsandei Lama da abara ni si Momosan, padahal nabahatan do halak di si. Bia nian anggo inda songon i, harana hira-hira satonga taon dope halahini marale-ale, muse sada halak pe nada mamboto i. "Mulak maho tu bagas, nangkon pola dohot ho pataru au, noron asing dongkonon ni halak," ning si Momosan. Bulus mulak antong Borutonga itu bagasna, sareto mangapusi iluna, panguncombopon.

Waktu tinggal lima minit nai, manaek ma ia tu bagas, asa juguk ia pas di tonga ni bagasnana. Sude pangalahona ia madung songon ima poda na didongkon ni datu pangaligi parlangkaon. Dibuat ibotona kopor, bungkusan ni indahan diboan baberena, payung ditiop na sada. "Jongjong maho amang, madung dapot ma waktuna," ning inangna mandongkon tu si Momosan. Jongjong muse ma antong si Momosan, dilangka ia pitu langka dibagasan bagas i, asa songon na mubit-ubit ia, rupana adong na didongkon ia di bagasanrohana, songon doa-doana. Dungi mijur ma ia sian bagasan asa marrongom ma angka donganna na naeng mangundurkon ia sahat tu topi ni huta i.

Bahat sajo do halahini napataruhon i, naposo-poso, bujing-bujing, bahat muse do ina-ina, ama-ama. Muloi ma na

marsijalangan di topi ni huta i harana olat ni i do ma halahini na pataruhon si Momosan on. Marsijalangan ma sudena, ilu pe mardosur sian mata, sada halak pe nada adong na martata. Horas ho ito, horas ho bere, ipar, unang lupa ho tuhami, ninna tarbege inda marnasidung. Donganna naposo bulung i tardumao muse do dipataru halahini, dijalahi halahini tardidia na lumolot marsipaidaan.

Sangombas nai na tangis disi parsirangan dohot dongan saparmayaman. "Jagit ma on anggi," ning raja ni naposo-poso i sareto manyurduhon bungkusan ni hepeng tumpak ni donganna tu pardalannia i. "Tarimo kasi ma on abang, Tuhan ma na mambalos on tu hamunu," ning ia muse mangalusina. Marsuap ilu do ia patundana, haru-haru so tarbege be aha nadi pardongkoninia i, baen panguncombopon sajo. Na hancit ma rupana na marsirang sian donganna na saparmayaman.

Ari murmatimbo, dimulaan ma na mardalan. Tasna disangkotkonsa tu abarna, indahan arian dijing-jing ia nadibungkus di saputangan, payung ditiop. Bismillahirrohmannirrohim" asa muloi ma ia namangalangka. Tangan pe nada na marnamantak mangkiapi donganna, songon i muse do donganna na asing tusia. Lambat sajo doma pardalannia, borat maninggalkon donganna i. Apala diparkehenia i, marsitogol muse ma donganna na tingggal.

"Unan ho lumba dipahu leee dongan poso bulung,
Sikudidit manaru asar
Unang ho lupa di hami
Sian dunia lopus tu padangmahasar," ninna tarbege
Dialusi si Momosan muse antong dohot sitogol muse
"Anggo nian pordangku leee bagian
Porda nian unang masuak
Aonggo nian di rohangku
Rohanta i ma naso tola maruba da dongan sanarmayaman," ningia muse antong mangalusina. Dialusi muse sian baribaan, sian donganna na tinggal,

"Andigan pe hadumpang leee bagian
Siborang di aek sitanggi
Andigan pe hita padumpang leee bagian
Muda dung lalu ma tu tano Doli, allale hancitna na ditinggal dapot on," tarbege muse ma namandosik marilong-ilong.

"Poken Sidimpuan leee dongan naposo bulung
Panggandisan ni harambir naposo
Tapangidohon ma tu Tuhan
Anso sumigop ma hita na pasuo
Sapanjang siraorao leee dongan naposo bulung
Namatalpok bulung ni pahu
Sapanjang hita na padao-dao
Unang hamu lupa mangingot au
Mangkail ma siputung leee bagian
Na marompankon gali-gali
Kehe au macubo-cubo untung
Mambuang dapot diari

Allaleee dongan sanombas magodang," ninna ma sitogol ni si Momosan sareto mandosik sipangarekrek roha i.

"Salapa pinggandi hamunu leee dongan naposo bulung
Salapa perak ma di hami
Selamat tinggal di hamunu

Selamat jalan ma di hami," ning si Momosan muse antong mangulahi.

Laing songon ima da namarsitatapan inda na maradian, tai murlolot mur marbalik ma tu Simago-mago, asa holip ma inda tarida be. Dungi mulak ma doncanna i tu huta. Si Momosan dohot si Layar mardalan lambat lambat na laho manuat tu Palsabolas. Dipatogartogar pe roha i laing borat harana inda mago dope sudena bohi ni donganna napataruhon halahini.

Bele-bele ni i, so diingot halahi be hita sannari," ning si Layar tarsongon na mangagohon ingotan ni si Momosan sian

donganna. Songon i muse do donganna na mulak tu Sipirok, humin holip di simago-mago an, mintop lalu, mulak halahini tu huta. "Lalu dehe hita naron nagiot mamangkur i," ning si Mamat mandongkon donganna, anso sigop mago rohana sian parsirangan i.

"Biahe dongan rap marmayam ma jolo hita sudena tu pangguloan ni Jahumarkar an, dungi muse huta buka naron tobatnia i, asa mangan-mangan godang hita naron disi," ning raja ni naposo bulung i. "Olo tehe tusima hita jolo, songon na pasonangkon roha," ning donganna mangalusina. Hira-hira sampulu halak ma halahini na kehe tu pangguloan an, na asingi mulak tu bagasna adongna kehe tu saba, adong muse antong na kehe tu parkonian giot mamutik kopi.

Rap markarejo ma halahini na giot mardahan on. Jahumarkar pe antong dohot do ia na giot mangan rap dohot poso-poso i. Muse tardisangajo Jahumarkar do mambaen partataan, harana diida ia laing taringngot halahini di si Momosan. Hatiha i nada dohot dongan sa ripena disi hum daganakna do sada halak ipe nada haru marroba dope baen menekna. Jadi nada pola hatuk dirasa mambaen partataan hatiha i.

"Jongjong au di Sigalangan leee inang ni si Uncok
Dibalik ni sidingding ari
Sai dao nian singkal halangan

Anso mambuat boru saulak nai." ning Jahumarkar marsitogol. Bulus humakkak mada sudena halahini, patunda ni sitogol i, rap ngilut butuha na martata i, muse hatiha butong sajo, baen tabona na mangan i. "Uncok unang paboa tu inangmu da," ning ia muse. Jadi, bolas ma didongkon nada pola be diingot halahini saladi sidangolon diparsirangan dohot dongan saparmayaman.

8. MARBORNGIN DI SIUNGGAM

Dung marsirang halahini dohot donganna, dohot borat ni nangalangkaon laing disungka-sungka ma songon i na manuat sian simago-mago on. Nada sadia honok dungi lalu ma halahini tu Palsabolas. Diligi halahini ari hape madung koto. Tai songon i pe laing dipatorus halahini do pardalananna, lalu pasuo tu paradianan di joloan. Botulma da antong, nada sadia honok dungi pasuo muse me halahini antong dohot sada lapo na maenek. Dilambung ni sopo i adong pancur jeges paridian. Adong do di lapo i namanggadis pisang na digoreng, roti, asa naasing. Halak na mamolus dipatola halahini do mangan disi. Songon i muse me antong si Momosan dohot si Layar. Madung disapai halahini do parlopo i, bahaso tola do halahini maradian, maridi, sumbayang, asa mangan di inganan i,

Dung salose maridi sumbayang marimom do halahini nadua. "Nalobi hebat ma daganak nadua halak on, menek-menek dope madung marimom," ninna di bagasan roha ni parlopo i, been homang ni rohana dirimpu parlopo i na lari sian bagas dimuruki simatobangna, sanga pe anak mangaji sian pangajian Koda. Sude sangkakaannia i inda hombar tu pangalaho ni halahini, harana tas, dohot payung rade sudena.

"Tumagon ma disapaan tu halahini," ninna di bagasan rohana. Pangkobarina, parlangkana, sude diatur dohot jeges, nada adong na mambaen hancit ni roha ni halak. Anggo di rohana madung nyato do bahaso halahini murid sian Koda. Anggo pola na di sopo on, sudena do jeges rohana. "Nalobi beteng ma guru ni halahini di Koda i, sude muridna sitiruon do anggo salaho di parrohaonna. Sidung ma na sumbayang asa dimulaan ma na mangan. Bungkusan pe dibukaan.

"Padonok hamunu ma sian i anggi, anso taparrsokihon indahan on," ning si Momosan mamio anak ni parlopo i. "Pajadi hamunu ma da amang, palaipe halahini mangan," ning inanta na adong di lopo i. Mangan ma halahini, markombaksila padonok-donok. Tanggoan ni manuk ipe antong godang-godang doma. Bia pe dibaen halahini nada abis indahan i,

naingkon bungkuson ma mangulahi, boanon sangape tinggalkononkon dihalahi parlopo i. "Marsapa ma jolo au tu hamunu," ning inanta i mandongkon tu halahi nadua. "Aha do i luai," ning si Momosan.

"Sabotulna anak mangaji sian Koda do hamunu, sanga anak na giot mangaranto tu Doli, sanga pe na asing," ning parlopo i manyapai. "Botulma da hatiha ni inang i, hami on na giot tu tano Doli, giot manjalahi karejo, muse hami madung do tomat mangaii, di huta Sipirok, tai inda pola di Koda," ning si Momosan mangalusina. Suman doma tarida songon nadung marsitandaan nalolot halahini, baen domu ni parkomburonna. Indahan arian naso abis inda tola diambungkon, ditinggalkon di lope i harana ra do daganak i mangansa.

"Songon on ma da inang, baen madung salose do mangan, maradian, sumbayang, asa loja pe madung mago, narohangku da, marangkat ma hami patoruskon pardalanan on," ning si Layar dohot si Momosan mandongkon tu parlopo i. "Olo da, selamat jalan ma di hamunu," ning ia muse antong mangalusina.

Dimulaan ma mangulahi na mardalan on. Mangkatai pe nada na pattan, marcarito tu jae tu julu. "Nada sadia honok nai lalu ma hita tu huta Aekgodang. Jotjot do halak maradian di huta i, harana tardongkon do parsirpangan ni dalan i," ning si Momosan. Dung lopus Aekgodang, muloi ma masuk tu tombak longo-longo nadigoar tombak Nabundong. Nabahatan do halak naingkon martae-tae muda mamolus di Nabundong i, harana nabahatan disi panyamun, babiat, asa nadaoan muse anso dapot huta. Songon na langan do si Layar mambege carito i, tai biama baenon nada tarundur langkalangka. Jadi rap menek-menek do halahi nadua, na naeng mamolus tombak habiaran on. Unang be didok dua halak daganak lima halak ama-ama pe laing mabiar ma i muda mamolus di tombak i. "Anggo pandok ni halak na asing, inda tola di tumba i, mandok hata nahurang pade, inda tola taptap, miting di dalan i," ning si Momosan. "Biasi luai" ning si Layar. "Saotikna ma lilu iba ditombak i, pala dikarejohon naso tola i," ning si Momosan paotorkonna. Dipatorus halahini ma na mardalan i, asa lalu ma halahini tu dolok. Disi adong parjuguk-juguhan panatapan. Sian i tarida

ma tu sude Padangbolakan, tu Pargarutan, tu Sidimpuan. Purpur sajo diparadianan i, baen pambusbus ni alogo naro sian Padangbolakan.

Nada sadia honok juguk halahini, dipatorus ma pardalananna asa dung mambalik sanoli ditor namenek, bulus lapang ma parnidaan tu baribaan. Di indu mahita naron marborngin, ning si Momosan sareto manudu tu Siunggam, longon tarida sian tor an. Adong do disi lopo bahat do halak marborngin disi, muse jeges do antong parrohaon ni parlopo i. Nada sadia honok nai lopus ma halahini tu Siunggam, tai painte so i, baen ompat taringot Si Momosan tu Sipirok, bo disabur ia sanolinai sitogol ompasan ni nagilut di roha.

"Napuran tano-tano leee pardangolan
Rangging ma i marsironggongan
Haru pe hita padao-dao
Tondinta i marsigonggoman
    Jongjong au dibalik ni Sipupus
    Di balikna ima i Silayanglayang
    Muda ro kaji mamutus da nian
    Alamat ma badan terbang malayang," ninna sitogolna.

Anggo naroha di pangalahona i, ning roha nadung botul do lae ni si Layar si Momosan on. Muda marsitogol ia, nahum iboto ni tunggane na on ma na dipardongkonina. Nian anggo mangihutkon paradaton, naingkon songon ima da na sapetona, harana adong do iboto ni si Layar natumbuk nian tu si Momosan. Muda ro si Momosan tu bagas ni si Layar on. Pahae-pahulu, tiop on, palua indu nada marnaso, baen disi si Momosan. Namalo muse da antong anakboru i mangagohon ribu tu ratus. Tai sudena pe i anggo among rasokina, laing ra do da i gabe marripe halahini sanoli on.

Tumbuk ma di potang ni ari i lalu halahini tu Siunggam. Disi ma "halahini marborngin. Dihobas ma namaridi, asa salose i sumbayang magorib. Painte to sumbayang Isya manecet halahini dohot parlopo i. "Sabotulna he anggi halak dia do

hamunu," ning parlopo i. "Halak Sipirok do hami abang," ning ia mangalusina. "Nagiot tu dia dehe nietmunu," "Giot tu tano Doli do abang," ning ia mangalusina. "Nahurimpu do da anggi na kehe marlojong hamunu sian bagas, baen menek-menekna hamunu, tai hapengani na kehe jeges do sian bagas," ning parlopo i.

"Antong sai. dapot hamunu ma sian nadiluluan." ning ia manambaina. Nada sadia honok dapot ma kotu Isya, muse rap sumbayang ma halahini. Dung salose halahini sumbayang, mangido indahan ma halahini, asa dung sidung na mangan on, marale satongkin bulus disepai halahini muse ma bagi na didia do inganan parmodoman. Na sinok do halahini na modom i, baen lojana dipardalanan.

Hira-hira di tonga lima i, ngot ma halahini, asa torus maridi, sumbayang muse. Dung salose na mangan asa madung digararan sudena, muloi ma na marangkat mangulahi. Dijalangi parlopo i, mangido borkatna. Tae-tae hamunu dipardalanan i, ampot adong helak na giot marjahat unang mabiar hamunu, mandoa hamunu tu Tuhan," ning parlopo i patoguhon parrohaonna. "Ingot hamunu ma, muda mate hamunu, ingkon mate dijolo ni Tuhanta," "Muda inda takobur hamunu, naingkon monang do hamunu i," ning parlopo i mandongkon tu halahini. "Horan ma abang, kehe ma hami jolo," ning is lalu mardalan halahini.

9. MARBORNGIN DI HUTAIMBARU

"Taulahi mada ipar na mardalan on, tanumuti songon i, labu labu lalu doi," ning si Momosan mandongkon tu si Layar. "Anggo on da ipar, ingkon na napakoras di roha on, harana ia milas ni ari. na longgom pe nada haru adong, ingkon na marsitoltolan do hita na mardalan on," ning ia muse manambaina. Botul ma da nian na margoar Padangbolak i, harana nada na tarkobarkon be bolakni padang-padangi, jahat do mardomu langit dohot padangnahornop i. Hangoluan ni halak disi, bahatan na mamaliaro pahampahanan ima borbo, hambeng. Muda adong batang ni hayu di tonga-tonga an, ingkon na adong ma disi

horbo sanga pe halak na manjago horbo i. Huhul tarbegema sian na dao sora ni suling ni bayo parhorbo i. Longon doma binege sora ni suling i. Laing huhul ma i marcampur sitogol pardangolan ni parmahan, naso unjung marnasidung. Oleole marsitanggingan, sitogol maroih-oih parungkar sidangolon ni halahi na giot tu Doli.

Incor tali-tali leee dongan magodang
Dipamasuk tu hadangan
Andigan dehe luai
Maruba nasip ni parmahan
    Tolu noli tolu leee dongan magodang
    Dos doi dohot sambilan
    Lolot be hita mangolu
    Betak dapot do i bagi andigan

Songon i ma da sitogol ni parmahan i sian tonga ni padang-padangan. Marganti soluk ma sitogol dohot ole-ole, huhul suling sipangarekrek ate-ate. Sian na dao tarida do parmahan i juguk di tanggurung ni horbona.

"Maradian jolo hita satongkin di toru ni balangka on," ning si Momosan mandongkon tu si Layar. Juguk halahini apala dipangkal ni halangka i. Songon nasip halahini na dua, managihon sitogol ni bayo parmahan naso jungada lopus sian parkancitan. Manetek do jahat ilu ni si Momosan dohot si Layar patundana. "!par, botul dehe na disongkon ni parlopo i, "ning si Layar sareto mamungkai mardalan asa mangagohon ingotonna patunda ni togol panggaya ateate i.

"Botulma da antong, hara hita di dalan na tigor, parjahat i di dalan na sala," ning si Momosan patorangkonsa.
Songon i ma da laing dipatorus halahini ma langka-langkana. Milas ni ari nada na tarturihon, diligi tu siamun siambirang nada adong aek siinumon. Manguas murmartamba, laing batu ni balanqka on ma dihikilan paet-paet samot, anso laing tumogar ma pangkilalaan di tolonan i. Adong pe tano na tarholbung madung dibaen horbo i do parguluanna, nada tarinum aek na adong di longko-longko.

Nada marnamantak halahini namangkobari tu jae tu julu. Adong saotik namambaen anso hurang tandos pangkobarrionna, harani na marlae tunggane i halahini, jadi songon na dor marbase-base.
"Aropku da ipar nada jungada dirasoi hamunu hancit ni namardalan songon na hita raso sannari on," ning si Momosan.
"Botulma da ipar," ning ia mangalusina.

Dipadorngak si Layar panalina, diligi ia dao tu jolo an. Longon dijoloan tarida tombak. Nada na tarturihon jop ni rohana mangida tombak ia harana bolas ma didongkon adong do i disi aek namarmual. "Aha dehe ipar indu na di joloan," ning si Layar mandongkon tu si Momosan, sareto manudu tu tombak na adong dao dijoloan. "Anggo ning rohangku i ma da ipar Hutaimbaru i. Tai ans diboto ipar i ingkon tolu jomnai ma anso lalu hita tu huta ia, ning si Momosan patorangkonna. "Sadihari dehe ipar diboto hamunu salaho Hutaimbaru i" ning si Layar.

"Najolo jungada do dohot au rap dohot uda tu Hutaimbaru i. tai nada huingot be bagi aha baenna kehe hami tu huta i, muse menek dope au hatiha i" ning si Momosan. Naribur do Hutaimbaru 1, nabahatana bagas disi. Anggo mangihutkon pardalanan sian Siunggam tama ma ingkon marborngin di Hutaimbaru i.
Muda ditoruskon pardalanan tu huta na asing ra ma i lalu tu kotu Isa anso lalu. Najolo diparumpamahon halak do Hutaimbaru i, harana muda adong halak na giot maduruk di huta ia, sai didongkon halahini do tu bayo na ro ia, anso ditoruskon pardalananna, baen donok do huta na asing dijolo i. Anggo dirohana anso unang maradian sanga pe marborngin halak di huta i.

Nabahat do halak na so dapot panduruhan di huta i, sai huhul ma i marmodoman di musojid. Muse nada adong di huta i kode-kode, jadi tarmaol do parbornginan di si. "Pos do rohangku ipar dapot panduruhan hita disi, harana sannari on madung maruba do parrohan ni halak di huta i, nada he songon najolo," ning si Momosan. "Sapadena, naron kehe hita tu bagas ni raja i anggo soadong be inganan parmodoman," ning ia

tambana. "Tai ampot pe laing songon ipangalahona, aropku ipar mandoa ma hita i padiaron ni Tuhanta hita i nada mangan, mate hortang di alaman i," ning si Momosan dohot pos ni rohana.

"Nada he diingot ho ipar aha nadidok ni ompu i, muse pandongkon d Palsabolas, sangana abangta na di Siunggam i," ning ia manambaina. "Olo ipar porsaya do au i, asa bagi tarsongon dia ma toldekna laing na mangihutkon ma au da ipar," ning si Layar mangalusina. Hira-hira di parlusut ni mata ni ari lalu ma halahini tu huta i. Sian na dao dope madung tarida ada bagas na targodang. Anggo mangihutkon paegodang ni bagas i, ima rupanabagas ni raja i. Sumbayang do halahini jolo baru ma kehe tu bagas nagodang i. Dung salose na sumbayang kehe ma halahini tu bagas nagodang i. "Tok, tok, tok, assalamualaikum," ning si Momosan sian pintu nibagas godang i. "Alaikumsalam," ninna mangalusi sian bagasan. "Masuk hamunu," ning raja i antong dohot jeges ni rohana. Dompak i rap marjuguhan halahi nasabagas di tonga ni bagasna, mangkobari salaho horbona na naeng gadison. "Aha do hagiotmunu luai," ning raja i manambaina. "Songon on do da amang, inang, baen madung golap ari, asa nada hami boto naasing-asing, aropku di bagas on ma jolo hami marborngin painte so patorus pardalanan ancogot," ning si Momosan. "Halak dia dehe hamunu," ning raja i manyapaina. "Sian Sipirok do hami amang," ning ia mangalusina. "Nagiot tudia do niet munu," "Giot tu Doli manjalahi pangomoan, amang," ning ia mangalusina. Mopeng-openg ulu ni raja i, harana diida ia parmenek ni daganak i nada na sipaluaon dope kehe mangaranto. "Aropku na dimuruhi ni simatobangmunu do hamu nadua," ning raja i patangkaskonsa.

"Nada amang, najeges do parkehenami," ning ia mangalusina. Bahat do sapa-sapa ni halahi na dibagas i, asa anggo mangihutkon alus ni daganak i laing na siporcayaan ma nian halahi. Lolot-lolot na laing didongkon parbagas ima anso modom disi halahini. Songon na sonangma nian roha ni halahini dung dipatola halahini marborngin di bagas i. Anggo

mangihutkon nasomal di Sipirok nada pola marsak roha i be anggo salaho di panganon borngin i, laing na ro ma i pio-pio mangan tu dapur.

Anggo mulo-mulona nabahatan do halak di bagas i mangkobari rap dohot halahi nadua. Tai murlolot muur markehean sada sada, adong na tu bilik podomanna, adong na tu dapur, adong muse na mujur. Sada halak pe nada adong na mamio halahini. "Muda giot modom hamunu indi bilikna," ning nampuna bagas i sareto manudu bilik sada naso marpintu. "Olo amang kehe pe hami naron tusi," ning ia mangaluusina. Laing juguk ma halahi na dua di lage nadung buruk. Anggo ning roha ni halahini lainc na ro mai panganon sian dapur an, songon nasomal diluat Sipirok. Mur lolot mur hurangma porsaya ni rohana, harana nada adong tarida tandana bahaso na naeng lehenon halahini mangan. Butuha murmarpulus baen malena. Muloi do sian Siunggam laing naso mangan dope halahini, humin sasagun ma dipangansa.

Di pukul sabolas tonga borngin i, lopus ma sian rohana, nada nangkan na mangan be halahini. "Mamate hami on, rupana nada na mangan be hami," ninna di bagasan roha ni si Momosan. "Aropku da ipar tamuloi la na modom on, tajagit ma dohot ias ni roha sudena pangalaho on," ning si Momosan. Mikim muse antong si Layar mambegena. "Olo ipar beta ma hita parhotang na modom on," ning ia muse mangalusi.

Marsipatopet parpodomna halahini, markusor adop jae, huhul adop julu. Diparrohahon halahini bio anso tarpodom, laing inda ra tarsinok, nian laing tarloja ma halahini na mardalan i, manguas muse, tarlobi di borngin i malena nada na tarkobarkon be. Murlolot mur so tontu dirasa si Layar sudena, murmarpulos butuha, pusot madung dalkop tu hayu tahagurung i baen helpatna pangkilalaan ma le i. Juguk, jongjong, mengos-mengos tu jae tu julu. Si Momosen pe songon na marsak do mangida si Layar, ompuk rohania tangkuraparon halahi di tonga borngin.

"Padiaron ni Tuhan doma he luai hami songon on, torus mate modom," ning si Momosan di bagasan rohana. Nada sadia honok dung i torbit ma dibagasan rohana mandongkon," ingkon paluaon ma rupona sinaloan i dison," "Ipar Layar pajuguk ma jolo, adong huboto kietna," ning si Momosan. "Olo, aha dehe ipar nagiot baenon songon on ma malena," ning ia mangalusina. "Bia he ipar tapalua jolo dison nahita parguru i, aropku madung hatihana on, nada he diingot ho najolo poda ni gurunta i." ning si Momosan dohot jop nirohana. "Anggo hona do dirasa ho ipar bia tapalua ma jolo parbinotoan na sian Angkola Jae i," ning si Momosan songon na mikim saotik. Pulu ma tahi ni halahini naingkon baenon ma usaho i, betak dalan sian i gabe ibo rohani mampuna bagas i mangida halahini, anso gabe dilehen nian indahan bope marsaotik mangagohon na tangkuraparon. "Aha ma tabaen ipar ropanona," ning si Layar. "Namomo do i, tabaen totta i songon i," ning ia mangalusina. Dung dipatama halahini parjugukna asa madung songon na singkop tudena, baru ma dimuloi na mangalogu on.

Si Momosan do parjolo namangalogu i. Ditarik ma da logu on, totna pe torus ditampar-tamparsa. Bolas ma didongkon laing na marsitutu ma ia mangalogu anggo apala di hatiha i. Nian da antong nalobi jeges ma sora ni si Moiosan on. Anggo laing na so modom dipe hombar balok ni bagas i naingkon - jalahan ni halahini do bagi ise namangalogu i. Apala di hatiha i parumaen ni raja i laing na so modom dope, harana baru pature-ture hadangan ia di dapur.

Hum dibege ia adong na mangalogu, mangarau, bulus ma ditangihon bagina sian dia do sora i ro na. Tangi dibaensa, hapengani sian bilik ni bayo i do na. Laing songon i ma sipsip ia, ditagihon ia sampe hira-hira sanoli be halahini nadua. Logu napatoluhon i muloi ma perek ilu ni anakboru i, harana tarsingot ia tu haposoonna najolo. Empal muse rohania, mangingot tu halahi nadua harana laing na so mangan dope muloi sian andospotang i.

Murlolot murdering sora ni si Momosan, nada tarboto be bahaso na so mangan dope halahini. "Bope da na targora,

ingkon na leononku do jolo siinumon ni daganak on," ninna di bagasan roha ni anakboru i. Asok-asok parumaenna i tu lamari gulo dohot aek milas na adong di botol na bontar. Dibaen ia antong kopi dua golas, dibuat ia bolgang silalat sian bagasan ni hudon. "Anggi, maradian ma hamunu jolo, indon saotik bolgang silalat, dohot kopi nahurang gulo, minum ma hamunu jolo," ning anakboru na so ra tarpodom i. Hum dipataru ia inumon i bulus kehe muse ia tu dapur mangulangi. Si Momosan dohot si Layar maradian muse antong na mangarau i, asa dimuloan ma na mangan bolgang i.

"Biado ipar nada he dapotan do hita on," ning si Momosan. Painte so dimuloi halahini mangulahi na mangalogu i, madung tarbege doruk-doruk sian dapur mangkuhur harambir. Anggo mangihutkon nasomal na giot mardahan do na songon i. "Biado taulahi ma da ning rohangku," ning si Layar. Ditarik si Layar ma antong parjolo. Sorana pe mur doring baen na madung murak raso ni na male nangkinan i. Homang do roha ni si Momosan, harana muda hatiha manarik hosa ia, sip santongkin, sai adong tarbege na dumeres-deres, dialaman i. Rupona madung bahat do halak di Si manangihon halahini na marlogu i. Baen jeges ni logu i nada pola alang be rohana. marroan ma sada-sada tu bagasan bagas i, juguk manangihon logu ni si Momosan sipangarungkur sidangolon i. Ama ama, ina-ina, bujing-bujing rongom di bagas i. Marayak abis ma sada logu na targinjang, bo roma da indahan sian dapur.

"Mangan ma jolo hamunu anggi, madung bagas do indi borngin," ning ia mangalusina. Di hatiha na mangan i halahini bahat halak na ro i marsapa tu parbagas i, bagi na ise do na sapetona bayo na manek-menek i. Dipatotor nampuna bagas i antong sudena. "Anggo songon on ma beteng ni halak, aropku bagi na tudia pe i diambungkon ingkon na holong do i roha ni halak di halahini," ning sada halak naro i, sareto mangalsik timbahona. Baen pangidoan ni angka koum-koum naro tu bagas di tonga borngin i, gabe ingkon na ulahan do ma na mangarau on. Tai inda pola borat be roha ni halahini mangoloina, harana madung adong antong gogo baen madung butong halahini mangan.

"Allah, maulai assala....," ninna parmuloan logu ni si Momosan. Duandok dope dibaen ia, bulus sip ma halak sude na mambegena, sugari didabuhon jait ingkon na tarbegena i, baen hohom ni halak mambegesa. Bahat do bagian dadaboru na adong di si songon na mandongusi, tangis patunda di logu na lobi ieges i. "Poncobuhur ho da anggi," ninna tarbege sora ni ina-ina sian suhi-suhi ni bagas i, mandongkon holos ni rohana. Anggo hatiha i, muda tarmalo halak na mangalogu, bahatan na gabe tangis do halahi patundana.

"Dipasurung Tuhan ma da anggi parnasiponmu," ninna muse tarbege. Nian da tarlumobi ma si Momosan on, tompa jeges, tata bohina, sorana pe aha ma najeges. Gabe songon kotan dama dohot harambir tabona. Dung mangalogu sanoli be halahini, bulus mangkobari ma si Momosan. "Aropku da amang, inang, baen madung bagas do borngin. madung pukul tolu indi, ning rohangku maradian ma jolo, modom ma hami jolo mar dua jom, painte so mardalan mangulahi ancogot," ning si Momosan. "Anggo inda adong halangan ancogot tarsogot do hami kehe, mangan di dalan i doma hami," ning manambaina. "Ampot adong hatanami na salah, na malobihu, hami mangido maaf di hamunu sudena," ning ia mangulahi. "Olo da anggi hami tarimo ma sudena i, rap marsimaapan ma hita," ning sada halak mangalusina.

Anggo laing siat do pangidoannami tu hamunu, anso nian marborngin ma jolo dison mar saborngin nai, harana porsajodo rohanami sudena na naeng mambege logumunu manglahi," ning sada halak najuguk sa bola dipudi ni dongan-donganna. Tarsongon na hohom do ia santongkin mamikirkon pangidoan i. "Betakna rasoki sian Tuhan do on," ninna dibagasan rohana. "Anggo ditulak na songon on artina mangentep rasoki do i," ning la mase di rohana. "Martahi ma jolo hami abang marsantongkin." ning ia mangalusina. Nalolot ma da na so adong di huta i parmainan, tarlobi na mangarau songon malo ni halahini on. Tarkilala do diparhuta i songon horsang baen na so jungada adong parlugut-lugutan.

"Olo abang hami tarimo ma pangidoanmunu i," ning la mangalusina. "Tai sada pangidoan, anso tapatama karejo on, tabaen songon na maulup," ning ia manambaina. "Anggo i antong na momo ma i, bagi na bia ning anggi i hami ihutkon ma i sudena," ning halahi pardihuta i. Songon i muse do antong salaho ropano, anso dijalahi harana hurang tabo do binege endena i anggo so pake ropano i, salolot na on laing tot nia i ma songon i na ditamoartamparsa. Mur dipagodang si Momosan karejo i, dipangido ia anso adong tamba ni halahini mar dua halak nai na malo mamukul ropano, sanga pe namalo mangarau.

Sudena pangidoan ni halahini i dapot do diadongkon halahini pardohuta i, tai antong nada nola songon malo ni si Momosan sanga pe si Layar. "Aropku da diontang doma sapoli raja i, guru, sudena hatobangon," ning ia muse antong. "Mur pade muse antong, ra do halahini ro i," ning halahi mangalusina. Parjolo ma dipaboa tu guru mangaji, anso dihara ia sudena anak mangajina. Didongkon guru i muse anso laing maroban sadokahna tu musojit.

Dohot na so disangko, ribut halak dihuta i patundana, marlumbo-lumbo ina-ina mambaen lampet, kotan sanga pe katupet nanaeng boanon tu musojit. Singkop ma sudena, magorip pe mur donokma. Markobas halahini naeng tu musojit. Karejo i giot muloanna naron dung sidung sumbayang Isa. "Anggi Momosan, ho ma jolo bahang, anso adong ingot-ingotan nami dihuta on," ning ama-ama na adong di lambungna hatiha i. "Bo, tahi do da, muda na songon ima nada pola sala i, "ning ia muse antong mangalusina.

Manaek si Momosan tu manaro ni musojit i. Dung lalutu ginjangan dimuloi ia muse ma na bahang on. Baen timbo ni ingananna na bahangi, gabe tarbege tu sude huta i. Sude halak namambegena, laing na marsapa ma ibana, bagi na ise do halakna na bahang i. Apala na poranna adong di lambung ni musojit i sada halak na jando, baen jeges ni na bahang i, gabe tarkorot ia jari-jarina saotik lupa ia, laing dirimpu ia torung nadihorotna i.

"Opat pulu taon ma umurku, laing na so jun gada dope hubege songon on malo ni halak na bahang," ning Jamoget mandongkon tu donganna.

Nasumbayang pe hatiha ia nada na tardongkon be bahatna, laing patunda ni na bahang i muse ma antong mambaenna deba. Biasona, anggo adong halak na ro laing i ma i dipangido gabe imom. Nian muda diida sian parmenekna nada na patut dope ia gabe imom. Tai anggo sian tobang ni pangalahona nada pola so bolas nasongon i. Sangajo muse do dibaen ia ayat na ginjang-ginjang i, anso gabe lumolot na sumbayang i. Anggo hagiot ni jamaah i ingkon na lumobi dope nian ginjangna, baen jop ni rohana mabege loguna i. Songon i ma da aha sajo na dikarejohonna laing tongma jop roha ni halak mangidana.

Antara ni sumbayang magorib tu sumbayang Isa laing dibaen halahini ni do pangajian saotik. Laing si Momosan on ma da gabe guruna. Bolas ma didongkon aha na diparsiajarinia i di Angkola Jae, dikaruarkon ia ma disi sudena.

10. MAULUP DI MUSOJIT

Dung salose sumbayang Isa marroan ma halak sian bagasan tu musojit. Marsompit doma halak di mosojit i, padahal songon i ma godang ni musojit. Raja, hatobangon, guru, sude dohot na asing madung rap marjuguhan songon na marhuliang. Muda tartumobang ia juguk di juluan, muda tarumposo asa daganak juguk sabola sian haroroan.

Pagawe ni musojit i do mamuloi karejo i. Dohot pangidoan ni guru namangatur karejo i, anso rap mambaca Kulhualla tolu noli, kul auju birobbil falak sanoli, kualuju birobbinnas sanoli, baru ma rap mandongkon patiha, asa torus salose sila-sila i songon na biaso. Dung salose i baru ma dimuloan na maulup on.

"Alla ... mau ... laaa salaaaaa," ninna mulo ni loguna. Ditoko ia muse antong robano dobum-dobum tarbege. Diihutkon

si Layar muse antong, rangkap sajo binege. Muda hum ditarik ia logu on, tarsongan na diayak si Layar muse antong, asa mardomu muse ma sora ni halahini rampak dohot dobum ni ropano. Nada be da anggo halak na mambegesa, ingkon na sompat manahan hosa ia, baen-jegesna.

Rap diabisi halahi nadua parbinotoanna hatiha i. Panoko ni si Layar pe antong di ropanona nada na tartudoskon be, marsingki soluk halahi ni na mangalogu dohot na manoko ropano. Inda na tardongkon bagi na songon dia tudosanna baen tabona mambege logu dohot ropanona i.
Mardomu tuk mada sudena, niida pangayak ni si Layar di ropano i nada nu tarturihon, maturutup, maturatak dibaen ia, tai murtu tabona do binege. Muda dung mangalogu halahini, halak pe nada adong in humusor be, sip sudena songon na mangan sasagun.

"Anak nise muse dehe luai halahonon," ninna tarbege sian pudi.

"Sai ginjang umurmu da anggi, ronda rasokimu, asa dung godang ho anso nian laing ra ho ro tu hutanami on," ninna tarbege sora ni ina-ina baen halso ni rohana. Anggo na asing i ilu doma napatureona, bahat halahini na tangis patundana.

"Ise ma he luai sanoli on anakboru na marrasoki mandapot anak on," ninna tarbege sora ni ina-ina sian tonga ni loloan i.

Dung maradian santongkin diulahi ma mangulahi, harana giot jongjong doma anggo mangihutkon habiasoanna. Muloi do sian parmuloan, jong-jong, lopus tu na juguk mangulahi, dohonon si Momosan do marobanko karejo i. Laing adong do sada dua halak na ra doot mangrau sian huta i, tai nahum mandongani sajo do halahini, songon na pariang-riangkon. Biama anso inda songon i, muda binege do logu ni halahi na di huta i songon na so marguna do binege muda ditudoskon tu logu ni si Momosan dohot si Layar.

Dung salose na mangalogu, painte so diparrasokihon sapanganon na diboan ni angka ina-ina i, bulus jongjong antong guru mangaji di musojit i, asa jongjong ia di tonga ni halak na bahat i.

"Au ijongjong di jolomunu, mangido tahi sagodang-godangna bia he manyumbang ma hita salaho tu pardalanan ni daganak on. Anso nian hita manyadokahon hepeng saikhlasna," ning ia di tonga ni loloan i.

Dohot rompak ni tahi, ingkon na paluhuton ni halahini ma sumbangan i. Bulus ma da jongjong guru i mamulonia. Dijalang ia antong si Momosan dohot si Layar, asa dihatiha na marsijalangan i ma dilampiskon ia hepeng na naeng sadok ahononna. Dungi rap marjongjongan muse na asing manjalangi daganak na da halak i, sareto mangalehen silehenonna. Bujing-bujing ni huta i pe nada adong na hatinggalan, sudebo rap jongjong majalangkon hepeng bope bagi na sadia.
Dung sidung nu marsijalangan, juguk ma halahini mangulahi, baru ma dimuloan na mangan lampet, katupet, sanga pe sadoka na aing i.

Salose ma sudena na mangan, madung muse marongok santongkin, asa jongjong ma sada halak sian na tobang na adong di musojit i, na naeng mandongkon hobar na mandongkon tarimo kasih.

"Antong botima da anggi, baen karejonta madung salose, asa inda adong abat janggalna, nada adong hurangna. Dohot jop ni roha, asa dohot pangidoan tu Tuhanta nauli basa i, anso nian manamba iman tu andoramunu sudena on. Songon i muse nian sai mambaen poda ma on tu angka poso-poso na adong di huta on. Pangidoananami muse anso nian murmatamba sinaloanmunu, anso sanoli on tabaen mangulahi karejo songon na saborngin on." ning ia palaluhon sudena ias ni rohana tu daganak na dua halak on.

"Au ma sannari songon na mawakili sude dongan-dongan di huta on, mangido maaf sagodang-godangna ampot adong parkataannami na sala," ning pardihuta i muse antong manambaina.

Salose halahini mangkobari, muloi ma antong dialusi si Momosan.

"Hami pe da tarsongon on ma, baen hami ro tu huta on dohot las ni roha, tontu do i nada pola adong na mambaen sala di bagasan rohanami, tai ampot adong parbuatanammi na sala hami pe antong mangido maaf sagodang-godangna," ning ia patotorkonsa.

"Muse hami mandongkon tarimo kasi salaho partolongan na dilehenmunu tu hami, anggiat nian marhite sian i, anso mur momo dapot na diroha sanoli on," nig si Momosan manambaina.

"Pangidoannami anso Tuhanta ma nian mambalosna dengan ni rohamunu maradopkon hami di huta on," ning ia muse

Nada adong na hurang be antong madung jojor do didongkon ia, bope tu hatobangun tu dongan napo so bulung, angka tu angka dainang na adong di loloan i.

"Naso ni tagam ni rohanami do jabat songon on pambaenan munu tu hami. Madung dilehen hamunu hami mangan, madung butong sajo hami muse dilehen hamunu dope hepeng di hami, na manambai tambangnami anso laing dapot hami na diluluan," ning ia patotorkona.

"Pangidoan nami anso Tuhanta ma nian mambalosna dengan ni roha munu tu hami," ning ia manambaina.

Nada sadia honok dung i, rap markehean be na halahini sian parluhutan i harana madung bagas borngin, madung pukul tolu. Jadi satongkin nai doma halahini modom bulus ngon ma mangulahi, asa markobas patoruskon pardalanan ni halahini na naeng tu tano Doli on.

Painte so modom halahini bo ro muse ma ina-ina na mangalehen mangan na parjolo di halahini, rupona i doma hatihana na bolas mangkobari dohot daganak na dua halak i.

"Anggi unang pola sala pangartian hamunu baen na tangis i au mambege logumunu i, harana huingot sudena da anggi tu simatobangku namian di Angkola Jae, ima di huta Sidadi, boru Munte do au da anggi," ning ia patorangkonna dohot holso ni rohana.

"Sai dapot hamunu ma anggi na diluluan, asa unang lupa hamunu di hami, asa muda mulak hamunu sanoli on, laing marbongin hamunu di huta on, asa modom di bagasta on hamunu," ning ia manambaina.

"Olo angkang, doahon ma, asa ro pe hami sanolion tu son," ning si Momosan mangalusina.
Dung torang ari, nada dope haru tarida dalan, i ima songon na didongkon boha-boha ijuk, kehe ma halahini tu pancur maridi lalu sumbayang.
Dung salose na mangan manyogot, markobas ma halahini na naeng marangkat tu tano doli. Marsijalangan halahini dohot halak na adong di bagas i." Horas ma hamunu di pardalanan, unang mabiar hamunu ampot adong na mangolat hamunu di lalani," ning raja i sareto manjalangi halahi nadua.

Hira-hira pukul pitu manyogot dimuloan ma namardalan, asa nada sadia honok nada taida be halahini mago dibaen legok-legok ni dalan di tonga ni padang i.

11. PANYAMUN

Dipua halahini ma na mardalan, tu joloan. Nada sadia milas do pe ari harana tarsogot do pe ari. Di tonga dalan i nada marnamantak halahi ni nadua mangkobari, kecet tu jae kecut tu jae kecet tu julu, tai lopusna pangkobarion ima tu salaho na dikarejohon ni halahini apala di borngin ni ari di

Huta imbaru i. "Na giot dalananta na sadarion ma da ipar, anggo pala na margoar Padangbolak i," ning si Momosan mandongkon tu si Layar

"Suada halangan da ipar, naron borngin modom di Langga payung doma hita, asa inda be Padangbolak goar ni i," ning ia manambaina.

Nada pola be songon nantuarina i borat ni pardalanan ni halahini harana holang-holang santongkin sai pasuo ma halahini dohot hayu na tarimbun di dalan i, songon i muse do antong laing sai adong ma i batang aek na menek, tai laing bisa do inumon. Bia ma songon nantuari na i, milas ni ari manyahoting, aek so adong, tolonan pe gabe hiang.

"Biadehe ipar, sadia dehe bahatna hepeng na dijalangkon tu hamunu napotanginan," ning si Layar.

"Olo tehe tole taetong" ning si Momosan muse antong. Nada sadia dao sian i pasuo ma halahini tu sada hayu na tarimbun di topi ni dalan i, asa disi ma halahini maradian na naeng mangetong hepeng na disadokahon di halahini.

Dung dietongsudena asa madung dipasada, dapot do pitupulu rupia.

Anggo hatiha i muda di horbohon ma hepeng i sudena dapot ma dua horbo na godang

"Botulma da ipar rasoki na godang, naso ditagam ni roha do nadapot hita on," ning si Layar mandongkon tu si Momosan.

"Ima da ipar anggo rasoki ni sada sada halak nada na tordongkon bagi ari aha ro na, ima da anso laing tongtong hita mangingot Tuhan, harana ia do na mangalehen rasoki tu sudena halak," ning si Momosan, dohot jop ni rohana.

Salose ma na maretong, madung maradian santongkin, asa dimuloi mu se ma na mardalan.

Hira-hira tolu lungguk dope daona pardalanan ni halahini dao di joloan tarida tombak. Laing di si ma biasona halak maradian, harana adong disi aek, parsumbayangan, asa huhut

disi do halak mangan arian. Songon i muse do halahina dua, baen adong dope sasagun di atas ni halahini dikaluarkon ma i asa di pangan halahini muse antong sasagun i.

"Ipar, songon na mangurbiti hurasa, salibon, simangkusapku, pe songon na margorak-gorak hurasa," ning si Momosan. Si Layar pe songon na homang do rohania aha na nidok ni si Momosan i.

"Aropku ipar, adong na masa na giot ro tu hita," ning ia manambaina

Songon ipe gorak nadung ro tu halahini, nada pola mabiar halahini, harana madung bahat do napaingotkon halahini anggo salaho na naeng manganggu halahini di tonga dalan. Tai haru pe songon i laing taetae do nian halahini na dua.

"Betak sai nadung botal, aropku laing membuat aer sumbayang ma hita jolo, nada sai binato dan naron bagi aha namasa di joloan," ning si Momosan madongkon tu si Layar.

Dung marbismilla dimuloi halahini ma namardalan i. Dipupa na mangkobari, anso unang haru taraso loja ni mardalan. Marcarito si Momosan salaho tombak-tombak na adong di dalan i, najolo dohot na sannari dipartudoskon ia sudena.

Nada sadia honok dung mamolus tombak lalu m halahini u padang-padang asa di tonga ni padang i muse do dalan i.

Ditatap halahini tu joloan, dididа halahini adong dua lomlom jongjong di topi dalam sabola sian sambirang.

"Diida hamune dehe ipar na jongjong di joloan," ning si Momosan mandongkon tu si Layar.

"Sian nangkin pe madung huida do i," ning ia mangalusina.

"Aropku on ma cuboan i, tai haru pe songon i nada na ra au mulak tu pudi, pukpuk tu joloan," ninna di bagasan roha ni si Layar.

Si Momosan pe madung tarsip ia, asa panailinia pe dipatajom ia tu joloan. Sudena elmu na diparsiajarinia najolo i diingot-ingot ia mangulahi anso unang sala langka ia na giot mangadopi siparjahat an.

Murlotot mur donok ma halahini tu halak na so ditandaan i. Tai haru songon i laing dipareso halahini do bagi ise halakna. Manaek ma si Momosan tu ginjang ni panombangan, asa ditatap ia tu joloan.
Botulma da halaklahi do najongjong di topi dalan i.
Tarsongon na mangingot mangulahi, laing diserak si Momosan ma santongkin di dalan i.

"Ipar, anggo sada halak do naron panyamun i aropku padiar hamunu ma sada au sajo jolo mangadopina," ning si Momosan.

"Olo ipar tai anggo laing borat sabola do tarida ingkon na laing baenon do sallompit antong," ning ia mangalusina.

Anggo mangihutkon poda na diparsiajari ni halahini, nada tola halahi parjolo pangkulingon bayo na so ditandai i, ingkon ia do parjolo mangkukulingkon halahini nadua.

Bayo na jongjong on pe da nian na togap do halakna. Pakean na lomlon sudena. Korisnia solot di aknia i, ulunia pe diihoti dohot abit na satonga buruk tarrara tompana. Sisungutnia pe aha ma na hapal.
Anggo mangihutkon pangalahoni bayo i madung pangomoan do disia naroha na manyamun i.

Lolot-lolotna lalu ma halahi donok tu lambung ni panyamun i, asa bulus mangkuling do anton bayo i.

"Adek, berenti dulu!. ning ia mandongkon tu halahi na dua.

"Porlu apa bang, kami perjalanan kami jangan ditahan-tahan," ning si Momosan mangalusina .....

"O ya, adek mau ke mana sekarang ini," katanya lagi.

"Kami mau ke tano Doli meranto," ning ia mangalusina.

"O begitu, tentu adek bawa duit banyak-banyak," ning bayo i muse.

"Tentu bawa duit bakal belanja meranto," ning si Layar.

"Adek, kalau mau panjang umurnya, tinggalkan duit itu seluruhnya kasi sama abang, tapi kalau napasmu mau berakhir kamu jangan kasih," ning bayo i mangogar halahi nadua.

Anggo idaon do sian pangalahona, nada na adong ibo ni roha di bayo , nada porlu disia i sudena naingkon rampasonnia ma sude aha na adong di bungkusan ni daganak i.

"Abang sombong amat, saya tidak mau memberikannya, dan jangan coba mengambilnya dari tas kami nanti napasmu kami berhentikan," ning si Momosan mangalusina.

Nada na tarelakkon be, naingkon paluaon ma rupona parbinotoan i sudena, harana anggo mangihutkon pargodangna nada nataralo bayo payamun i.

Nada sadia hanok dung marsialusan pangkobarian bingkasma na marmoncak. Parjolo muse do antong mangalumpat bayo i tu si Momosan, dompak mangalehen tasnia ia tu si Layar. Tai bahen madung marsiap-siap ia, bulus dilangka i saotik asa gabe tapus antong bayo, i tu kariba.

Muloi ma diatur si Momosan Langka opat i, di langka tu jae, tu julut. Torus do antong dibalos bayo i, asa masuk muse ma Titi Batang i di baen si Momosan.

Rupona dung ditenju bayo i dua noli laing inda jungada hona, mur milas dirasa ia pinggol i, asa dibuat ia ma korisna nasolot di akna. Si Momosan pe antong murmartaetae ma ia, Sian Titi Ragom madung manaek ma dibaenia tu Ragom, na aeng mamincirkon koris na adong di tangan ni bayo i.

Dohot na so disangko si Momosan maralimos koris itu ulunia, gabe songon na sae saotik ulu i, hona hois koris ni bayo i. Hatiha marputar bayo panyamun i, bo hona sipak ma tangan

ni panyamun i, asa di sipak ia muse kihik na i, koris pe gabe pincir dao sajo, payak ia, asa dinalaho madabu i laing disiku si Momosan muse sangombas nai tu andora i, gabe payak doma ia, inda sodar payak di dalan i.

"Bo na nono a ho abang loja, taulahi le," ning ia manincahisa.
Tai biama nada be margorok ia, nada sodar ia, hum naso mate doma rupa. Patni si Momosan pe maleng ondot dibutuha ni bayo panyamun i, ampot jongjong ia nada sai binoto.

Lolot-lolotna sodar ma ia, bulus ditarikkon si Momosan antong dua lambar sisungut ni bayo i. Muse disuru halahini bayo i majalahi korisna napincir tu padang-padang i.

Anggo sian pangalohona nada na mambalos be ia idaon, tai hape di parrohahon ia do marsanoli nai. Hatiha holip panaili ni si Momosan santongkin bo, ditenju ia sagogona sian pudi, tai rupa tarboto do i di si Momosan, bulus diilakkon ia, asa dikaitkon ia saotik, asa gabe mardobum lalunab bayo i padua nolihon.

Nada na mangantarai be dibaen si Momosan karejo i, disipak butuha, dipondalkon ia tangkuhukna, asa na pangabisan diumpat ia mangulahi sampulu labar sisungut ni bayo i. Ompat dibaen ia pangumpatna, asa manyongkir do jabat panyamun ia patundana, songon na sibak dirasa ia bibir i.

"Mangido mohop huumpatkon sampulu giot parningotan, bahaso jungada hita margonjak," ning si Momosan.

Bagi bia pe didongkon ia laing hortang sajo bayo i di topi dalan i. Marragam rupo didokkon ia tu bayo i tai nada jungada mangalusi, humidop pe ia nada, harana ma poran rupa parhancitna pambaenni Si Momosan.

"Unang malolothu ho modom disi," ning halahini mandok bayo i sareto mardalan patoruskon sidalanonna.
Didalan i nada na maradian halahini martata, patunda ni bayo i, ra huhul maradian patunda ni na martata i.

"Bia he ipar nangkin, ta sarsari saroarnai, ta tabunihon, asa muda dung sodar ia, anso maila panyamun i," ning si Layar sareto martata sagogona.

Anggo hatiha i na bahat ma da panyamun, asal tar dao sian huta sanga pe tarlungun di inganan i, ra ma i adong panyamun. Nada na parduli halahini bagi ise halakna na giot samunon, na porlu di panyamun i hepeng panganon dohot pakekan. Apala harani i nada baen na bahat halak namarsiajar moncak, anso adong partahanan muda mangadopi panyamun. Muse tarlobi mahabatna panyamun disabola Padangbolak i. Tai songon ia muse do di Sipirok an, songon di Simago-mago pe adong do panyamun hati ha i.

"Hurang lolot do huida nangkin humunu ipar na marsianyang i," ning si Layar mandongkon tu si Momosan.

"Ima da laing hurang do hurasa, nada kaluar dope hodok madung timpal ia, nada po rungkar ilmu na niparsiajaran i," ning si Momosan mangalusina.

"Ipar, muda hutipani boti, on ma rupona nagabe cuboan i tu hita, harana donok-donok do hurasa tu parmaraan i," ning ia mondongkon tu si Layar.

"Botulma da i ipar, au pe jabat do huhul gamang mangadopi sude cuboan na maroan o," ning ia mangalusina.
Na mardalan pe torus, nada jungada pola maradian be, harana muda diparadiankon ra inda lalu tu Langgapayung.
Baen tabona namangkobari i, patunda ni bayo panyamun na pabeteng-beteng kon i, dohot naso disodari halahini hape madung lalu tu Langgapayung ima tu kode parbornginan ni halak na maradian di huta i.

"Assalamualaikum," ning si Momosan.

"Alaikumsalam," ning parlopo i sareto mandongkon anso masuk bayo naro i.

Masuk ma antong halahini nadua asa dipayakkonsa ma sude nadioban na. Nada sadia honok dung i kehe ma halahini maridi, harana madung kotu magorib.

Tai sai homang do si Layar mangida paridian i, harana anggo na somal paridian na binotania adong do pancurna, hape paridiandisi ingkon markonong do tu batang aek i. Batang aekna pe aha ma nagodang. Tai inda pola mabiar iba nian di si harana inda adong buayana. Adong muse do disi rambin na ginjangan, ganti ni pangitean muda giot mayiborangi aek i.

Lopet muse do da bahat bayo di parlopoan i na naeng marborngin. Adong na sian Hutagodang, sian Gunungtua, Kotapinang, Rantoprapat. Sudena i na naeng palalu pardalanna. Baen halahini bahat na giot sumbayang gabe domu ma tahi na naeng marimon. Baen si Momosan tardok halak na baru disi, gabe sudena ma halahini mandongkon anso si Momosan ma imomma. Nada pola ditulak ia antong pangidoan i, harana somal do ia gabe imon ni na sumbayang.
Dung salose sumbayang laing sonang ma roha ni angka donganna baen malo na ia na mambaca ayat i, asa ayatna pe aha ma na ginjangan-ginjangan, gabe sonang roha ni halahini mambegena.

Abis sumbayang Magrib, kombur halahini songon na paintehoh anso dapot kotu Isa.

Salose na sumbayang Isa dipatama muse ma parjugukna harana mompas ma na giot mangan.

"Amang anggo adong do disi gule manuk, ima paturu hamunu tuson," ning si Momosan.

"Adong singkop do sudena, aha pangidoanmunu adong doi", ning parlopo i muse antong mangalusina, sareto tarmikim saotik. Songan na homang do roha ni parlopo i mangida daganak na dua i, harana nada jungada songan i pangidoan ni bayo na marborngin di bagas i. Tai songan i pe nada pola dipatarida ia homang ni rohana, harana songon i bahat ni halak, tontu marragam rupo pangalahona.

"Amang, salaho hepengna, ansogot ma hita marsilalosean, aha natabona di si, boan ma tuson," ning si Momosan.

"Pade ma da i anggi," ning parlopo i.

Dung salose na mangan, dibalun timbaho asa mangidup halahini. Nada dope abis pangidupan mondok-ondok ma si Momosan.

"Di dia dehe amang parpodoman, harana madung mondok-ondok huida ipar i," ning si Layar mondongkon tu parlopo i.

"Dompak dope dipature, painte so sidung papayak hamunuma jolo di son!" ning parlopo i sareto manudu tu suhi-suhi ni bagas dohot mangalehen lage-batalna.

Anggo si Layar laing juguk ma songon i pabege-bege carito ni bayo na juguk di lambungna . Biama antong anso inda songon i pangkobaronna, harana rap toke godang do sudeni i. Arga ni gota, kopi, pakean ima na hobaron ni halahini. Songan ima lalu tu tonga borngin na marsiburasan sajo karejo ni halahini. Lolot-lolotna gabe rap honyaman be asa marsipapayak pamatangna, mampar dilante i. Tai adong sada halak taniang do nian halakna, inda marna sip, hum marsiburasan hagiotnia. Donganna mangido modom, tai dor dibaen ia partataan.

Si Momosan pe gabe markusor-kusor patundana, nada ra tarpadom patunda ni bayo na ribut i.

Ompat mada manyongkir si Momosan jongjong ditarik ia moncak, markata malayu ia pa songon na giot mangalo panyamun. Patunda ni i gabe rungkar sudena toke i, mabiar halahini. Anggo pandok ni tokei na hasurupan do bayo i, andong muse na mandongkonhona di aek paridian an ia nangkinan.

Pala hum marlojongi sudena toke i, bulus juguk mangulahi si Momosan dipapodom ia mangulahi. Anggo si Layar laing juguk ia dijuguhanna, harna diboto ia do bagi aha mambaenna anso gabe ompat marmoncak si Momosan. Inda sadia honok dung dipapodom ia, masuk muse ma mangulahi toke i, asa manyapa si Layar. Biasa he baen na songon i donganmi, adong he na solpotan ia," ning sada halak manyapaisa.

"Nada le, nada maryae ia," ning ia mangalusina.

"Antong hara ni aha do baen na bingkas di baen ia moncak i,"ninna muse.

"Anso diboto hamunu, ia madung loja mardalan, ia muse giot modom, tai nada diboto hamunu ruhu ni na mangkatai, martata, marsiburasan, gabe sundat halak modom," ning si Layar madongkonna.

Patunda ni i gabe modom doma halahini sudena, inda adong be na ribut harana mabiar halahini manaek muse naron mudar ni si Momosan i, marmoncak muse ia annon mangulahi, gabe biar roha ni halahini sudena.

Dompok si sogot ni ari adong sadak halak marlonjongi mandapotkon halahini di jolo ni musojit, madongkon adong sada halak payak hortang di topi dalan ditoru ni balangka. Marsurak-surak ia anso sigop ditolong bayo na payak i.

"Inda tola tolongan i, padiar lopus mate jolma i," ning si Momosan

"Aso he songon i ampara," ning sada halak mangalusina.

"Na hubantingkon do i nantuari, harana giot disaun ia hami nadua, pake koris ia mangalo hami," ningsi Momosan.

"Tuani ma da i amang," ning sada halak ina-ina.

"Mate ho tusi, padiar gopak sajo di dalan i panyamun i," ning sada halak manambaina.

Jop sajo doma roha ni halahini mambege carito i, harana salolot na on laing a dihabiarkon ni halak ma bayo panyamun i, muda adong halak na mamolus sada halak ra do olatonnia i, mangido hepeng sangape timbaho.

"Unang pola ligi hamunu i, tai anggo dung satongga ari nai laing ligi hamunu ma tusi, muda porlu tolongon baruma tolong hamunu ." ning si Momosan patangkaskonna.

"Pocaya ma hamunu, nada ra be manyamun i, harana madung ila sajo rohania i, nada tartontang ia halak be, muse bohina pe madung manggurbahi," ning si Layar manambaina.

Dung, salose sude habasna, muloi ma na giot marangkat mangulahi. Marsijalangan halahini, tai adong do huhul na majalangkon hepeng, rupa baen jopni rohana patunda nadung bajoraon panyamun habiaran ni halahini salolotna on.

Rap marsidongkon hatana be do parhuta i, hata pangidoan anso salamat na tading dohot na kehe. Rap marsimaapan be halahini sudena.

"Bo, nabeteng ma daganak na dua halak i, panyamun bisa dialosa." ning sada halak mandongkon tu halahi nadua. "Anggo niida boti, ning roha na so adong do sinaloan ni i, songon i ma menekna," ning sadaya bayo muse sareto mangalsik timbaho bangkal na solot di jari-jarinya.

Songon i ma da rap homang be halahini, rap mulak tu bagasna, asa si Momosan dohot si Layar mur lolot mur dao, lopus inda tarida be, holip dibaen tombak-tombak di dalan i.

2.2 Alih bahasa

1. Kelahiran Anak

"Menurutku, tidak perlu lagi kamu ikut ke sawah, cukup hanya tinggal di rumah, banyak yang perlu dikhawatirkan, jika tersandung di jalan, jatuh, akan semakin banyak yang harus di urus," kata Si Tagor kepada istrinya yang saat itu sedang hamil.

"Baiklah, kalau menurutmu seperti itu yang baik," jawab si Haida boru Harahap dengan tulus ikhlas. Bila diikuti keinginan istrinya, yang tidak mau berhenti dari pekerjaannya, seperti halnya boru Sialagundi, yang sangat rajin bekerja. Sudah sering sekali Si Tagor bertanya kepada istrinya mengenai kesehatannya, terutama pada saat hamil tua, namun istrinya hanya menjawab sehat-sehat saja dan tidak merasa ada

perubahan. Kelihatannya Si Tagor sangat mengkhawatirkan keadaan istrinya Si Haida.

Kalau dihitung-hitung kehamilan istrinya yang hampir mencapai sembilan bulan, apalagi anak pertama yang akan lahir, dapat dipastikan semakin banyak beban pikirannya karena ia belum mengerti dan belum berpengalaman mengenai itu.

Pada suatu hari, terlihat tanda-tanda yang berbeda dari hari-hari biasanya pada kelakuan istrinya, seperti kepanasan, dan rasa sakit yang melilit di perutnya. Mengikuti kebiasaan yang berlaku, maka itu tandanya sudah waktunya anak yang di dalam kandungan istrinya akan lahir.

"Abang Tagor, jangan pergi jauh dari rumah kita ini, karena kurasa seperti ada yang bergerak-gerak di perutku," kata istrinya kepada Si Tagor.

Tanpa membuang-buang waktu, mendengar perkataan istrinya Si Tagor segera berlari memanggil orang yang bisa menolong istrinya. Di kampung itu, orang yang biasa menolong melahirkan disebut Dukun. Dua orang dukun yang dipanggil Si Tagor. Kedua dukun itu segera ikut ke rumah Si Tagor untuk memberi pertolongan kepada istrinya. Lalu dukun memeriksa tangan istri Si Tagor, perutnya dan kedua matanya.

"Tagor, engkau buka dulu semua yang ada di dalam rumah ini, pintu rumah, pintu lemari dan pintu-pintu lainnya: kata dukun itu.

Menurut kebiasaan yang terjadi di kampung itu, kalau ada orang yang akan melahirkan anak, maka seluruh pintu yang ada di dalam dan sekitar rumahnya harus dibuka supaya tidak menghambat anak yang akan lahir. Tanpa membuang-buang waktu Si Tagor segera melaksanakan perintah si dukun dengan sebaik-baiknya.

Ternyata tibalah waktunya, pukul delapan malam ketika bulan bersinar terang, yang disebut dengan bulan empat belas

hari. Anak-anak di halaman rumah sedang bermain-main, ada yang bermain kayu, ada yang berlari-lari. Kelompok yang lebih besar, berkeliling membentuk satu lingkaran sambil bernyanyi-nyanyi. Pada saat itu, sudah terlihat tanda-tanda-akan lahir anak Si Tagor, dan tidak ada lagi yang menghalanginya. Pada saat yang bersamaan, ketika anak itu akan lahir, Si Tagor seperti orang linglung kelihatan, pucat seluluh tubuhnya dan sampai-sampai ia menahan nafasnya. Terkadang ia duduk, lalu berdiri dan duduk lagi. Si Tagor merasa kelakuannya serba salah. Setelah mendengar suara tangisan seorang anak, Si Tagor secepatnya berlari ke dalam rumah untuk menggendong anaknya, namun ia dilarang oleh orang-orang yang hadir di tempat itu, karena sudah ada dukun yang akan memberi pertolongan. Semuanya itu membuat gembira si Tagor. Rasa senang si Tagor sungguh tidak terkirakan, sulit rasanya untuk menceritakannya. Pada malam itu, banyak orang yang hadir di rumah Si Tagor, menunggu anak yang di kandungan lahir. Sanak keluarga pun datang, dan tetangga yang ada di sekitar rumah tidak ketinggalan. Seluruh yang hadir bermalam di rumah si Tagor, sambil berbincang-bincang. Ada yang bermain, ada yang saling melemparkan teka-teki. Sudah habis empat ceret kopi dan bandrek yang diminum pada malam itu. Tidak ada seorang pun yang terlihat mengantuk, terlebih-lebih si Kokal yang pada saat itu sudah mengeluarkan jurus teka-teki kesenangannya. Sambil mengeluarkan pertanyaannya kepada orang yang hadir di tempat itu. Orang yang hadir juga mendengar dengan cermat teka-teki yang disampaikan si Kokal.

"Ada sebuah teka-teki," kata si Kokal.

"Teka-teki," jawab si Bahat.

"Bagaimana caranya semut mematikan harimau",
kata si Kokal.

"Semut masuk ke dalam kuping harimau, sehingga harimau yang kegelian akan membenturkan kepalanya ke kayu, sampai ia mati," jawab si Bahat.

"Sungguh baik sekali jawaban yang kamu berikan," kata si Kokal.

Banyak kegiatan yang dilakukan mereka pada saat itu, untuk menyenangkan hati. Setelah matahari terbit, dan orang-orang yang hadir sudah sarapan pagi, berkemas-kemas Si Tagor untuk menjumpai seorang dukun, yang dapat mengetahui nasib seseorang. Sudah menjadi kebiasaan di kampung itu apabila seorang anak yang baru lahir harus segera dilihat nasibnya di kemudian hari.

"Mamanya Ucok, pergi dahulu saya menjumpai dukun," katanya kepada istrinya.

"Iya, namun cepat pulang kamu, jangan sampai menangis si Ucok," jawab si Haida.

Tidak berapa lama sampailah ia di rumah si Porkas, seorang dukun yang terkenal di kampung itu. Ketika pintu rumah dibuka, kebetulan dukun sedang duduk di dalamnya. Si Tagor segera dipersilakan duduk.

"Ada keperluan apa kamu datang kemari," kata si dukun.

"Begininya Ompung, sudah diberikan Tuhan kepada kami seorang anak laki-laki, lahir pukul delapan tadi malam," jawab si Tagor menjelaskan kedatangannya,

"Maksud kami hendak melihat dan menanyakan kepada ompung dukun, kira-kira bagaimana nasib anak ini di kemudian hari," dijelaskannya lebih lanjut.

"Kalau itu maksud kedatanganmu kemari, tunggu sebentar di sini," jawab si dukun kemudian.

Tidak berapa lama setelah dukun masuk ke dalam kamarnya, ia keluar sambil membawa sebilah bambu. Warnanya hitam pekat. Dipegangnya bambu itu, dilihat, ditiup, berhenti sebentar, kemudian dilihat dukun itu ke atas, tidak berapa lama setelah itu bambu kembali ditiupnya, sampai dukun itu dapat melihat yang terjadi melalui bambu yang dipegangnya.

"Begini cucuku," katanya memulai pembicaraannya.

"Kalau mengenai usia seseorang, aku tidak bisa menentukannya, karena Tuhan yang mengetahuinya, sedangkan nasibnya yang aku lihat baik-baik saja, itu pun bukan merupakan suatu kepastian," lanjut si dukun menjelaskan kemampuannya.

"Bagaimana kehidupannya kelak, terserah kepada ompung, kami sungguh percaya," jawab Si Tagor.

"Hari kelahiran anak ini, sungguh sangat baik, belum ada yang kujumpai seperti ini. Karena anak yang lahir pada hari empat belas, akan menjadi orang yang pintar, akan disyangi orang banyak. Apabila sudah bersekolah akan menjadi orang yang terpintar dari teman-temannya. Apabila ia telah berusia enam tahun, akan kalian lihat perbuatannya yang sangat baik. Setelah ia berusia dua belas tahun, akan terlihat kepada kalian bagaimana kesetiaannya yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya," kata dukun itu menjelaskah tentang nasib anak yang baru lahir, melalui kemampuan yang dimilikinya.

"Selanjutnya kukatakan kepadamu, mengikuti ilmu yang kupelajari, harus kalian beri makan anak ini, sedikitnya panggil saudara dekat, untuk bersama-sama memberi makan kepadanya, orang yang lebih tua dan pemuka agama di kampung ini," kata dukun itu mengingatkan kembali.

"Begitu cucuku, yang dapat kulihat, sesuai dengan permintaanmu kepadaku," katanya sambil berdiri mengembalikan bambu itu ke tempatnya semula,

"Baiklah kalau begitu ompung, terima kasih atas segala penjelasan yang sudah diberikan, supaya menjadi suatu tanda, seperti apa yang sudah tersurat, sesuai dengan permintaan kita," jawab Si Tagor sambil memohon pamit pulang.

Setelah ia sampai ke rumah, diceritakanpya semua yang didengarnya dari dukun itu. Si Haida ikut mendengarnya

dengan tekun. Sampai terkesima ia mendengar cerita yang disampaikan suaminya itu.

"Kalau begitu ceritanya, menurutku baiklah kita undang kaum keluarga yang terdekat, *anakboru*, *hula-hula*, supaya datang ke sini untuk membicarakan tentang acara memberi makan ini.

Tiba sore harinya, selesai melaksanakan sembahyang isa, maka keluarga yang sudah diberitahu mulai berdatangan ke rumah Si Tagor. Ada delapan orang yang berkumpul saat itu. Setelah duduk semuanya, Si Tagor mulai menjelaskan maksud hatinya. Disampaikannya kembali cerita yang sudah didengarnya dari dukun. Selasai mendengar cerita Si Tagor, maka menjawab *anakboru* mereka supaya segera melaksanakannya. Demikian juga jawaban dari yang lainnya. Akhirnya diambil satu keputusan acara memberi makan akan dilaksanakan setelah anak itu berusia sepuluh hari. Karena masih ada waktu panjang, mereka akan mencari kambing yang sedikit besar, dan mulai menghitung keluarga yang akan diundang, serta memberitahukan kepada muda-mudi, supaya mereka tahu apa yang harus dikerjakan lebih dahulu.

Empat hari sebelum pelaksanaan itu, didirikan sebuah panggung untuk dapur, tempat melakukan pekerjaan memasak dan menggulai.

Si Tagor kelihatan sibuk sekali, tidak pernah istirahat, sampai kurang tidur hanya karena mengurus segala keperluan yang perlu untuk acara pemberian makan tersebut

2. Pemberian Nama Anak

"Benar apa yang dikatakan oleh dukun itu." kata Si Tagor di dalam hatinya, karena banyak orang yang datang ke rumahnya untuk melihat anaknya yang baru lahir. Semua yang datang, tidak hanya datang saja, melainkan semua membawa buah tangan untuk diserahkan kepada anak yang baru lahir itu.

Ada yang membawa baju, ulos yang baru, ada pula yang membawa ayam hidup, makanan, dan sebagainya. Sepertinya sudah rezeki si anak, tidak perlu susah mencari kesana kemari, melainkan datang dengan sendirinya.

Terlebih lagi, sepertinya tidak ada seorang anak yang baru lahir di rumah itu karena sekalipun tidak terdengar tangisnya, diam saja, dan baik sekali, tidak seperti anak-anak yang lain, yang kerjanya hanya menangis saja. Sampai heran Si Tagor, melihat kelakuan anaknya yang selalu diam itu. Suatu ketika dilihatnya anaknya itu, sedang bangun dan bermain sendiri, matanya bersinar ke sana ke mari.

Pada malam hari sebelum hari pelaksanaan acara yang sudah ditentukan yaitu untuk acara pemberian makan kepada anak yang baru lahir dan sekaligus pemberian nama.

Kira-kira pukul tujuh, mulai berdatangan kaum keluarga, *hula-hula, anak boru,* orang yang dituakan, raja kampung, pemuka agama dan kaum muda-mudi ke rumah Si Tagor. Setelah duduk semuanya, maka acara dimulai dengan menjelaskan maksud pertemuan itu, dan pekerjaan yang harus dilaksanakan pada keesokan harinya.

"Baiklah kepada semua yang hadir, raja, *hula,* dan *anak boru,*" kata Si Tagor memulai pembicaraannya,

"Ada maksud kami untuk memberi makan kepada anak kami yang baru lahir sekaligus memberi nama kepadanya. Karena di sini telah hadir kaum raja yang berkuasa, yang mengerti tentang hukum. Sekarang saya serahkan kepada kaum raja untuk melaksanakan acara ini," kata Si Tagor menambahkan.

"Lagi pula sudah tersedia di sudut rumah ini satu ekor kambing, supaya besok disembelih oleh guru sambil menyerahkan acara ini, sekaligus menyerahkan nama kepada anak kami dengan nama Si Momosan," kata si Tagor lebih lanjut.

Setelah selesai Si Tagor berbicara, menjelaskan maksud dan keinginan hatinya. Selang beberapa waktu kemudian dijawab yang hadir kepada si Tagor.

"Kami sudah mengerti semuanya, kami terima pekerjaan ini, sesuai dengan kemampuan kami akan kami kerjakan supaya berjalan dengan sebaik-baiknya," jawab raja kampung." Kalau begitu kami sampaikan kepada keluarga besar si Tagor, supaya dijauhkan segala yang menghambat acara ini, maka harus bekerja sama semuanya," jawab guru menambahkan.

Dari *hula-hula, anak boru,* kamu muda-mudi, memberi sepatah dua kata, mewakili masing-masing kepada keluarga yang akan melaksanakan icara.

"Karena semuanya telah selesai, mari kita mulai pekerjaan ini," kata guru kepada semua yang hadir.

Acara mauludan dimulai di dalam rumah. Pembacaan ayat-ayat suci oleh guru dengan suara yang kuat. Kemudian diikuti seluruh yang hadir seperti yang sudah dialunkan pertama sekali. Setelah selesai pembacaan ayat-ayat suci, maka dilanjutkan dengan melantunkan nyanyian suci. Tidak berapa lama kemudian berdiri seluruhnya sambil membaca salawat dan marhaban.

Pada saat semuanya berdiri, guru memanggil utusan keluarga untuk membawa anak yang baru lahir ke tengah. Anak itu kemudian digendong mereka secara bergiliran, seraya melantunkan nyanyian marhaban. Setelah semuanya memegang si anak, maka diserahkan kembali ke keluarganya, kemudian mereka kembali menyanyikan marhaban dua ayat lagi. Dua atau tiga orang yang memiliki suara kuat diminta untuk melantunkannya, sebagai akhir dari acara pada malam hari itu.

"Demikian saudara-saudara, besok hari pada pukul tujuh supaya berkumpul kembali di tempat ini, karena akan

disembelih kambing untuk acara pemberian makan kepada anak yang baru lahir, sekaligus anak itu akan kita bawa ke tangkahan yang besar," kata guru mengingatkan.

Setelah matahari terbit dilanjutkan pekerjaan berikutnya. Selesai makan pagi, berangkatlah mereka dengan membawa anak yang baru lahir ke tangkahan yang besar. Di dalam perjalanan itu, ada yang memukul rebana, berzikir, dan hampir seluruh orang yang ikut membacakan salawat.

Di tangkahan yang besar itu telah tersedia jeruk, dan gunting lalu raja mengambil jeruk dan membelahnya, memerasnya ke dalam mangkok. Raja mengusapkan air jeruk ke kepala anak itu, kemudian diikutkan dua atau tiga orang lagi,

Raja kemudian mengambil gunting sambil memotong rambut anak

"Di sini kami berikan namamu Si Momosan, kami potong rambutmu supaya panjang umurmu di bumi ini, sekaligus di tangkahan yang besar ini dihanyutkan yang tidak baik dan menetap yang baik," kata si guru menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah selesai acara pemotongan rambut, maka rombongan kembali ke rumah Si Tagor dan melanjutkan acara memberi makan kepada anak itu. Pada acara ini, *hula-hula* dari keluarga Si Tagor sebagai orang yang menyampaikan kata berkat dan sekaligus memberi makan kepada anak itu.
Demikian acara yang dilakukan berjalan dengan baik karena dikabulkan Tuhan segala permohonan mereka,

Demikian baiknya rezeki yang dibawa anak itu, tanaman kopi mereka berbuah dengan baiknya, merah kelihatan, sampai masa panen tiba. Sambil menunggu masa panen, Si Tagor menjual hasil kebun seperti sayur, kentang, kol, terung dan asam, semuanya laris terjual. Setiap yang dikerjakan Si Tagor menghasilkan rezeki yang baik. Bersamaan dengan itu, apa saja yang hendak di jualnya di pasar Sipirok selalu terjual semuanya. Apalagi kalau menjual tembakau dan pembungkusnya yaitu

berupa daun kering yang sangat digemari oleh orang-orang di Sipirok karena udaranya yang dingin.

Kebun milik Si Soaloon pun demikian baik hasilnya. Tidak sekali pun ia berhenti membawa sayur hasil kebunnya ke pasar untuk dijual. Kedua kakak beradik ini selalu kelihatan berangkat bersama ke pasar Sipirok, menjual kopi dan hasil kebun mereka. Demikian juga dengan kegiatan lainnya, mereka sering beriringan bersama. Ketika anak Si Soaloon sudah waktunya harus bersekolah, maka keduanya menyekolahkan anaknya ke kota Sipirok, kemudian dilanjutkan ke sekolah HIS yang ada di kota Padang Sidempuan. Anak-anaknya pun terbilang anak yang pintar, tidak pernah tinggal kelas, nilai rapornya tidak pernah tersentuh angka merah. Karena keadaan ekonomi mereka pada saat itu cukup baik, sehingga dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi,

3. Si Momosan Kecil Kehilangan Orang Tua

Apabila dihitung dari hari kelahiran si Momosan, sekarang ini ia sudah berusia enam tahun. Setelah tiba waktunya untuk masuk bersekolah, maka si Momosan sudah bersiap-siap harus bersekolah. Rezeki yang dibawanya sejak lahir sangat baik di dalam keluarganya, maka orang tuanya menyekolahkan Si Momosan ke kota Sipirok. Pada saat ia bersekolah di Sipirok, teman-temannya dan guru-guru yang ada di sekolah sungguh heran melihat Si Momosan. Si Momosan adalah anak yang paling pintar di antara murid semuanya. Ia tidak pernah kelihatan bermain-main, ia tidak mempunyai waktu luang sedikit pun, lebih banyak digunakan dengan belajar sendiri di rumah. Nilai yang didapatnya di dalam kelas demikian baik, mengalahkan seluruh temannya. Karena pintar, dan berkelakuan baik, maka ia terpilih setiap tahun menjadi ketua kelas. Apabila ia telah kembali dari sekolah, yang pertama sekali diurusnya adalah adik-adiknya. Diberinya mereka makan, lalu dibersihkannya rumah, artinya ia sudah tahu yang harus dikerjakannya.

"Sungguh heran hatiku melihat Si Momosan," kata Si Haida kepada suaminya.

"Kalau ia ada di rumah, maka tentram hati ini, padahal tidak sekalipun diberi nasehat," katanya lebih lanjut.

"Iya, akupun sungguh heran melihat Si Momosan, sungguh dewasa sikapnya, tidak khawatir meninggalkannya," jawab Si Tagor kepada istrinya.

"Begitulah, kalau terjadi sesuatu di kemudian hari, karena ia sudah dewasa, tidak risau hati ini ia sudah dapat mengurus adik-adiknya," lanjut Si Tagor.

"Mengapa kamu mengatakan seperti itu, apakah sudah ada firasat kepadamu,"tanya Si Haida,

Pada suatu malam terang bulan, hampir semua teman-temannya ke luar dari rumah masing-masing untuk bermain sambil bernyanyi-nyanyi. Bermacam-macam permainan yang dilakukan anak-anak itu, permainan harimau, permainan bambu, dan permainan adu tangan. Di satu tempat, di pinggiran kampung itu, ada sekelompok bapak yang sedang berbincang-bincang. Hampir semua masalah yang sedang terjadi menjadi bahan perbincangan mereka. Si Momosan juga terlihat keluar dari rumahnya, untuk bermain dengan teman seusianya, namun tidak berapa lama, ia bergabung dengan kelompok bapak yang menurutnya lebih menarik perbincangannya.

Akhir-akhir ini jarang sekali Si Momosan ke luar malam dari rumahnya, karena kesehatan orang tuanya kurang baik. Sudah tiga hari Si Tagor tergeletak di tempat tidur, karena sakit. Adik Si Momosan ada dua orang yaitu Si Totop dan Si Neli. Kesehatan bapaknya yang semakin parah menyebabkan Si Momosan tidak pergi ke sekolah. Ia harus mengurus keperluan kedua adiknya itu. Kerap sekali datang surat Si Padumpang dari kota Sidempuan kepada Si Momosan yang memberitahukan apabila telah selesai Sekolah Rakyat supaya melanjutkan bersama ke sekolah HIS di Sidempuan. Begitu sayang Si Padumpang kepada Si Momosan karena dianggapnya

seperti adik kandungnya. Pada saat itu, Si Momosan sedang duduk di kelas empat, masih terlalu lama untuk dapat menamatkan dari kelas enam.

Penyakit Si Tagor semakin hari bertambah parah kelihatannya. Untuk duduk saja ia tidak sanggup, makan pun sudah kelihatan susah. Sudah banyak dukun yang dipanggil, untuk mengobatinya, namun sampai sekarang ini belum terlihat tanda-tanda sembuh. Istrinya, Si Haida setiap hari bersedih hati. Hampir setiap hari bapaktuanya Si Momosan yaitu Si Soaloon datang menjenguk adiknya yang sakit dan ikut menjaga. Demikian pula tetangga sekitar rumahnya, datang menjenguk, karena sudah kebiasaan di kelompok mereka untuk mengunjungi setiap anggota yang sakit. Apalagi Si Tagor terkenal baik kepada teman-temannya, tidak pernah sekali pun ia menyakiti hati temannya. Ia sering memberi pertolongan kepada orang yang ditimpa kesusahan di kampung itu. Semua temannya telah berusaha menolongnya dengan mencarikan dukun ke tempat yang jauh, namun semua usaha itu tidak memberikan kesembuhan, sebaliknya kelihatan semakin parah.

Istrinya sudah tidak percaya lagi kalau suaminya akan sembuh dari penyakitnya. Dua hari yang lalu ia bermimpi, giginya tercabut. Mimpi seperti ini memberitahukan akan sesuatu yang terjadi kepadanya. Si Momosan sudah lama tidak bersekolah karena sakit orang tuanya. Kepala sekolah, teman sekelas sudah datang ke rumah Si Momosan melihat orang tuanya yang sedang sakit.

Tiba waktunya, akan ditinggalkannya istri dan ketiga anaknya. Sudah tidak terhalangi lagi, harus kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Meledak tangis Si Momosan, dan kedua adiknya menangis serta tangisan pilu Si Haida. Sulit untuk mengatakan keadaan saat itu, semua yang hadir menangis melihat kepergian Si Tagor yang baik hati. Ketika teman-temannya mendengar berita kematian Si Tagor, segera mereka datang ke rumah Si Tagor dan turut hanyut di dalam kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Tidak berapa lama kemudian, berdatangan keluarga yang tinggal di kampung

lain. Mereka datang dengan membawa makanan dan perlengkapan yang lain, terutama kaum ibu, karena begitu adat yang berlaku di kampung itu.

"Berhenti menangis anakku, lihat adikmu itu, menangis semuanya," kata Si Soaloon kepada Si Momosan.

"Masih ada bapak tua yang akan menjaga kau," lanjutnya.

"Baiklah," kata raja memutuskannya. Sebab sudah dipanggil terlebih dahulu adik Raja di kampung itu, maka kurang layak jika kepergiannya tidak disertai dengan menyembelih satu ekor kerbau. Demikian keinginan raja di kampung itu, maka segera diundang *hula-hula, anak boru, dongan-sabutuha* untuk membicarakan maksud dan keinginan raja kampung itu. Setelah dapat keputusan, maka seluruh acara diserahkan kepada guru mengaji, orang yang dituakan di kampung itu untuk melaksanakannya.

Setelah selesai seluruh acara dilaksanakan di depan rumah Si Momosan, selanjutnya Si Soaloon menyampaikan kata kepada seluruh penghuni kampung itu.

"Karena akan berangkat adikku ke tempat peristirahatannya, di sini aku mohon maaf kepada seluruh yang hadir, jika selama ini ada kata yang salah, demikian pula dengan segala hutang piutang yang selama ini belum diselesaikan, untuk segera memberitahukan kepada kami supaya dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya," katanya kepada orang yang ikut mengantar ke kuburan.

Sebelum diberangkatkan dari rumah, diberi kesempatan kepada istri dan anak-anaknya untuk berjalan di bawah peti orang yang sudah meninggal. Sudah menjadi satu kebiasaan di kampung itu, sebagai pertanda perpisahan kepada mereka yang ditinggalkan, supaya anaknya dapat segera melupakan dan tidak mengingatnya lagi sepanjang hari.

Setelah selesai seluruhnya menyampaikan kata, maka diusung peti mati ke kuburan. Demikian banyak yang

ikut mengantarnya, hampir seluruh penduduk desa ditambah lagi dari desa yang lain. Semuanya berjalan dengan tertib dan rapi.

Setelah kembali dari kuburan maka dilanjutkan dengan acara makan. Mong, mong, mong, kata suara yang memanggil orang supaya berkumpul kembali di rumah Si Momosan karena acara makan akan dimulai. Bapak-bapak, ibu-ibu, dan muda-mudi serta orang yang datang dari desa lain sudah duduk di tempatnya masing-masing.

Dongan sabutuha, hula-hula dan *anak boru* telah mendengar berapa banyak uang yang sudah dikeluarkan keluarga yang ditinggalkan almarhum, oleh sebab itu diminta kesediaan mereka untuk memberikan bantuan.

Sangat baik kesatuan mereka, seberapa banyak kerugian, dapat diselesaikan dengan bantuan yang diberikan *dongan sabutuha,* dan *anak boru*. Tidak serupiah pun yang dibebankan kepada Si Haida ibu si Momosan.

Seluruh rezeki yang didapat dari orang-orang yang memberi bantuan berupa uang dikumpulkan jumlahnya cukup banyak diserahkan kepada ibu Si Momosan, supaya ada persediaan mereka sekeluarga. Kalau hanya untuk belanja sehari-hari, dua tahun pun cukup. Uang yang diberikan orang-orang yang hadir pada saat itu tidak digunakan untuk belanja sehari-hari tetapi untuk keperluan melanjutkan sekolah Si Momosan.

Kesedihan Si Momosan tidak terkirakan, setelah meninggal orang tuanya. Dipikirkannya, bagaimana nasib mereka selanjutnya, karena adik Si Momosan masih kecil sekali, belum bisa diharapkan untuk mencari nafkah. Semakin sedih hatinya, memikirkan kelanjutan sekolahnya. Sampai ia memutuskan untuk berhenti sekolah.

4. Wasiat

Pada suatu malam, setelah sembahyang Isa, berangkat Jasiregar ke rumah Si Momosan. Saat itu, sedang berkumpul ibu dan semua anaknya.

"Itu datang uda, mari kita makan dulu uda," kata Si Momosan kepada udanya yang berdiri di dekat pintu rumah.

"Terima kasih, baru sebentar tadi saya makan di rumah," jawab Jasiregar, sambil duduk di atas tikar yang terbentang di ruang tamu rumah.

"Apa keperluan uda, sehingga datang malam-malam seperti ini kemari,"kata Si Momosan.

"Ada sesuatu yang perlu hendak kukatakan kepadamu, tentang wasiat orangtua mu yang harus kujelaskan, jangan sampai ketinggalan wasiat itu padaku," jawab si Jasiregar.

"Terlebih lagi, karena kakak ipar perlu mendengarkannya," kata Jasiregar lebih lanjut.

"Oh, mana wasiat itu Uda, rupanya ada disimpan bapak wasiat pada uda, syukur kalau begitu Uda," jawab Si Momosan sambil mendekatkan duduknya ke samping udanya.

"Datang kau kemari Totop, Neli, duduk kalian berdua di samping Udamu," kata si Haida memanggil anaknya yang lain untuk mendengarkannya.

Dahulu kala, ketika mereka berangkat bersama ke kebun kopi, mereka singgah di satu warung kopi dan di situ diberitahukan Si Tagor tentang wasiat itu. Wasiat itu akan diungkapkan apabila Si Momosan sudah berumur delapan tahun.

"Begini wasiat orang tuamu yang akan kujelaskan kepadamu," katanya memulai pembicaraan.

Pendengaran ketiga anak itu dipertajam untuk mendengar wasiat orang tuanya. Semuanya diam membisu, tidak kedengaran sedikit pun suara. Sepertinya mereka merasakan hadir bapaknya pada saat itu.

"Empat perkara anakku isi wasiat itu, yang pertama yaitu supaya belajar mengaji sampai kau mengerti akan artinya agama Islam. Kau akan tahu yang baik, dan yang tidak baik, yang halal dan haram. Yang kedua, belajar menyanyikan lagu maulud supaya kau dapat terus memukul rebana, yang ketiga, belajar ilmu pencak silat, paling sedikit untuk menguatkan otot-otot tubuhmu, yang keempat, patuhi peraturan ibumu, dan supaya kau menyayangi adik-adikmu," demikian Momosan wasiat dari orang tuamu yang sudah kujelaskan sekarang ini.

"Semua yang kujelaskan, adalah benar," kata Jasiregar lebih lanjut.

"Belajar agama supaya bersih hati, belajar lagu dengan memukul rebana berguna untuk memperbanyak teman nantinya, belajar ilmu silat supaya kita tidak dianggap remeh, sayang kepada ibu kita, dan kepada adik-adik, supaya seia sekata, sama-sama melompat sama-sama melangkah, sama-sama ke atas, sama-sama ke bawah," kata Jasiregar menjelaskan artinya.

"Kalau begitu, baiklah Uda," jawab Si Momosan.

"Wasiat yang dijelaskan Uda, kuterima dan sudah kumasukkan ke dalam hatiku, kiranya jangan ada yang menghambatnya supaya dapat kulaksanakan." jawab Si Momosan.

"Perlu kutambahkan, di sini kelihatan rasa sayang Uda kepada kami," katanya lebih lanjut.

"Jangan dulu pulang Uda, harus makan kita lebih dahulu di sini, walaupun dengan ala kadarnya," kata Si Momosan mengajak udanya, akhirnya mereka makan bersama.

Sulit bagi Jasiregar untuk menolak permintaan makan bersama. Demikian senang hati Si Totop dan Si Neli, sepertinya mereka merasakan kehadiran orang tuanya yang sudah meninggal pada saat makan itu.

Sebenarnya hubungan kekeluargaan dengan Jasiregar dapat dikatakan jauh. Karena kakek mereka yang bersaudara dekat. Namun begitupun, kelihatan lebih baik hubungan mereka yang kakak seketurunan.

Pada satu malam, setelah selesai sembahyang magrib, bermaksud ibunya mengingatkan anak-anaknya, untuk berbincang-bincang tentang wasiat mendiang.

"Momosan, panggil adikmu, mendekat kalian bertiga ke sini," kata ibunya kepada anaknya Si Momosan.

"Iya ibu," jawab Si Momosan.

Tidak berapa lama kemudian datang anak-anaknya dan duduk di samping ibunya.

"Begini anak-anakku, menurutku sudah kita dengar wasiat mendiang bapakmu yang dijelaskan oleh udamu," katanya membuka pembicaraan.

"Kalau menurutku, lakukan bersamaan dengan sekolahmu yang hanya dua tahun lagi," kata Si Haida kepada anaknya.

"Waktu senggangmu gunakan untuk belajar mengaji. Kalau belajar ilmu silat, menurutku sulit untuk melaksanakannya sekarang ini, lebih baik setelah tamat sekolah, kau mulai mempelajarinya," kata ibunya menerangkan.

"Bagaimana anakku, kau setuju tidak," lanjutnya bertanya.

"Kalau aku ibu setuju saja, karena kurasa sudah tepat pelaksanaannya itu," jawab si Momosan kepada ibunya.

Setelah mereka sependapat, beranjaklah mereka ke tempat tidurnya masing-masing. Sudah diniatkan ibunya untuk membawa si Momosan kepada seorang guru mengaji di kampung itu, yang rumahnya terletak di ujung kampung.

Tiba pagi harinya, ketika mereka akan berangkat maka dipanggil anaknya yang akan diantarkannya itu.

"Momosan, berkemaslah, agar kita segera berangkat," katanya.

Si Momosan segera berganti pakaian, disandangnya tas yang sudah diisi pakaiannya, kemudian mereka berangkat ke rumah guru mengaji.

Tidak lama mereka berjalan, tibalah mereka di rumah guru mengaji.

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Haida

"Alaikum salam," jawab orang yang berada di dalam rumah.

"Silahkan duduk dulu, ada sesuatu yang perlu." kata si guru sambil mencari rokok tembakaunya, yang lupa dimana diletakkannya.

Setelah mempersilakan duduk, kemudian segera menggulung rokok tembakaunya. Barulah ditanya kembali apa keperluan mereka ke rumah itu.

"Begini guru kami," katanya memulai pembicaraan,

"Mendiang Si Tagor telah memberi wasiat kepada anaknya, supaya dilaksanakan," kata Si Haida lebih lanjut,

"Dikatakan mendiang, Si Momosan harus sekolah agama." lanjutnya,

"Itulah maksud kedatangan kami ke sini," kata Si Haida,

"Kalau memang itu maksud kedatangan ke sini, kuterima," kata si guru.

"Dengan pasrah dan senang hati, kuserahkan anak ini kepada guru, tentunya setelah belajar di sini, akan diketahuinya tentang agama Islam, akan diketahuinya hal-hal yang haram dan halal. Saat ini kuserahkan anak ini kepada guru, yang menurutku demikian adanya," kata Si Haida sedih sambil menundukkan kepala, karena selama ia

menjelaskan maksud kedatangan mereka, ia teringat kepada mendiang suaminya.

Mulai hari itu, setiap sore hari Si Momosan belajar mengaji di rumah guru mengaji. Cukup banyak yang datang belajar ke tempat itu. Pada awalnya seperti terlambat Si Momosan dibandingkan temannya yang sudah lebih dahulu belajar mengaji di situ. Setelah dua bulan belajar mengaji, ia dapat melewati teman-temannya. Sungguh pintar Si Momosan.

Kalau sampai dua tahun, sungguh tidak terkatakan lagi, kepintaran Si Momosan. Setiap hari ia belajar mengaji. Pagi hari ke sekolah, sore hari ke pengajian. Tidak ada kesempatannya untuk bermain-main. Bila tiba hari libur, ia kembali ke rumah orang tuanya untuk bekerja di kebun kopi. Setelah makan bersama adiknya, dan mengerjakan pekerjaan rumah sampai selesai, lalu berangkat mereka ke kebun kopi. Di tempat itu, pekerjaan tidak henti-hentinya karena baru mulai menanam kopi, dan sayuran banyak sekali. Apabila pulang dari kebun kopi, maka si Momosan membawa sayur-sayuran untuk dijual ke pasar. Tidak lupa pula ia membawa oleh-oleh kepada adiknya, seperti sitata, terunghayu, dan petai. Semakin dewasa saja Si Momosan, kalau melihat hasil kerjanya.

Di sekolah, anak ini tidak pernah kalah, ia sangat pintar, demikian juga di pengajian. Nilainya selalu lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya. Semua wasiat dari bapaknya berhasil dilaksanakannya dengan baik. Di sinilah keheranan orang melihat kemampuan Si Momosan.

Pada suatu hari berembuk mereka sekeluarga tentang sekolah Si Momosan, karena ia sudah tamat dari sekolahnya di Sipirok. Mereka memutuskan supaya melanjutkan ke Sidempuan, bersama-sama dengan abangnya si Padumpang.

Demikian jadinya, Si Momosan diantar udanya ke Sidempuan, dan udanya juga yang melihat keadaannya setiap bulan sambil mengantarkan uang belanja. Demikian baik rezekinya, selama Si Momosan bersekolah di Sidempuan hasil kopi mereka sangatlah baik, sehingga membuat Si Haida,

ibunya si Momosan tidak kesulitan untuk mencarikan uang belanja anaknya itu. Kedua adiknya pun telah bersekolah di Sipirok.

Tidak berapa lama mereka bersama-sama di Sidempuan, terpaksa mereka harus berpisah, karena Si Padumpang telah tamat dari sekolah HIS. Meskipun begitu yang terjadi, Si Momosan tidak menjadi sedih, karena sudah tiba waktunya Si Padumpang harus mencari pekerjaan ke tempat yang lain. Si Padumpang diantar bapaknya ke tanah Deli untuk mencari pekerjaan.
Tidak berapa lama mereka mencari-cari pekerjaan, akhirnya dapat juga, yaitu di kantor sebuah bank. Karyawan bank itu kebanyakan orang yang bermata putih. Setelah diterima dengan pasti Si Padumpang di kantor bank itu, Si Soaloon kembali ke Sipirok.

Setelah lebih kurang satu tahun Si Padumpang bekerja di tanah Deli, orang tuanya bermaksud mencarikan seorang gadis untuk dijadikan menantu. Sejak dari dahulu mereka telah memilih anak perempuan pamannya untuk dijadikan istri Si Padumpang. Namun mereka belum berani menyatakannya karena anaknya belum bekerja. Rencana mereka ini diungkapkan ke dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada Si Padumpang.

"Anakku Padumpang.

Demikian senangnya hati kami setelah kau mendapatkan pekerjaan, dan kami sudah memutuskan dengan ibumu, supaya meluluskan permintaan kami yaitu mengambil, seorang istri. Agar selesai kewajiban kami kepadamu. Kalau yang akan menjadi menantu kami, sudah kami tetapkan yaitu anak perempuan pamanmu yang tinggal di Sipirok. Ia telah menyelesaikan sekolah mengaji, ia pandai bergaul dan berteman.
Sekian dulu anakku, kuharapkan segera balasanmu.

Dari kami orang tuamu,

Soaloon

Surat itu dikirimkan melalui kantor pos. Seperti biasanya, tiga hari kemudian surat itu akan sampai ke Si Padumpang. Sepuluh hari setelah surat sampai, datang balasan surat dari anaknya.

"Ibu dan bapak yang kusayangi,

Surat ibu dan bapak telah kuterima dan isinya sudah kupahami. Kalau ibu dan bapak bermaksud mencari seorang gadis, tidak akan kutolak. Bagaimana yang cocok menurut ibu dan bapak, akan kuturuti. Tidak sepantasnya kutolak keinginan ibu dan bapakku. Tetapi menurutku bapak, aku akan datang ke sini sebelum ibu dan bapak mengantarkan gadis itu ke tanah Deli. Segeralah memberi kabar kepadaku," kata isi surat Si Padumpang dari seberang.

"Tinggalkan dulu dapur itu, datang segera kemari," kata Si Soaloon kepada istrinya.

Ia baru saja menerima surat dari pegawai kantor pos, Kemudian surat itu segera dibuka, dan dibaca Si Soaloon. Istrinya mendengar dengan simak isi surat itu.

Betapa gembiranya mereka berdua setelah mengetahui isi surat, terkabul keinginan hati mereka untuk mencari menantu.

"Sebelum kita balas surat ini, sebaiknya kita pergi ke rumah abang, untuk menyampaikan ke abang, dan ke calon menantu kita," kata istrinya kepada si Soaloon.

"Baiklah kalau begitu, sebentar malam kita akan pergi ke rumah *hula-hula* kita," jawabnya kepada istrinya.

Selesai makam malam, sembahyang Isa, meraka berdua berangkat ke rumah *hula-hulanya*, hendak menyampaikan keinginan hati mereka.

"Datang kiranya *eda* dengan *ompung*," kata orang yang berada di dalam rumah menyambut mereka.

"Iya, ada sesuatu yang hendak disampaikan," jawab edanya kembali.

Setelah berbincang-bincang sebentar, maka disampaikan maksud kedatangan mereka.

"*Eda* dan abang di rumah ini, sengaja kami datang ke sini untuk menyampaikan keinginan hati kami. Maaf seribu kali maaf, keinginan kami ini tidak dengan paksaan, sebab aku ini orang yang bodoh. Bagaimana menurut *eda* dan abang kami hanya mengikuti. Begini *eda* dan abang, menyampaikan rasa sayang kami, karena sudah semakin besar kami lihat Si Patima, kalau ada rezeki kami untuk menjadikan ia teman sehidup semati dengan anak kami Si Padumpang yang saat ini sedang di perantauan, kata istri Si Soaloon kepada *hula-hula* nya. Sambil mengeluarkan air mata, ia menjelaskan keinginan hatinya. Karena sudah menjadi satu kebiasaan seperti itu, supaya dikabulkan permintaannya oleh *hula-hulanya*.

Agak lama mereka membahas masalah itu, sambil berbalas pantun. Akhirnya dengan rezeki yang baik diterima keinginan mereka. Tidak lama kemudian, setelah mendapat jawaban yang pasti, maka diselenggarakan pesta perkawinan yang besar antara Si Padumpang dengan Si Patima.

5. Mencari Nira

Datang surat Si Momosan dari Sidempuan kepada ibunya yang mengabarkan bahwa kira-kira sebulan lagi ia akan tamat sekolah. Di dalam surat itu disebutkan Si Momosan juga supaya dipikirkan bagaimana kelanjutan dari sekolahnya sekarang.

Belum sempat ibunya membuat surat balasan, telah datang Si Momosan ke Sipirok karena sudah selesai sekolahnya, sambil membawa surat tanda tamat sekolah.

Sepuluh hari setelah di Sipirok, bermaksud Si Momosan untuk menanyakan kepada ibunya tentang kelanjutan sekolahnya.

"Ibu, aku bermaksud untuk pergi ke tanah seberang mencari pekerjaan, menurutku ibu dapat memberi izin supaya aku berangkat," kata Si Momosan kepada ibunya.

"Selain itu ibu, supaya terbuka mata ini. Akan kemampuan dan berbagai kehidupan di muka bumi," katanya lebih lanjut.

"Benar anakku, yang kau katakan, namun aku masih ragu atas permintaanmu karena belum begitu besar badanmu. Permintaanku supaya ditunda dulu setahun lagi. Kalau setahun kemudian, aku yang menyuruh kau ke seberang untuk mencari kerja," jawab ibu Si Momosan.
Si Momosan tidak membantah perkataan orang tuanya.

"Kalau begitu ibu, akan kutunggu setahun lagi," jawab Si Momosan.

"Tetapi begini anakku, berembuk dulu kita," kata ibunya,

"Baiklah, ibu," jawab Si Momosan.

"Supaya ada uang kita untuk membeli garam, bagaimana kalau anakku pergi mencari nira sebelum berangkat ke tanah seberang, jika ada rezeki diri hasil mencari nira itu, kita kumpulkan untuk keperluan belanjamu selama belum mendapat pekerjaan," kata ibunya lebih menekankan keinginannya kepada anaknya.

"Baiklah ibu, tetapi aku tidak tahu kemana akan mencari sumber nira itu," jawab Si Momosan.

"Kalau tidak salah aku pernah melihat sumber nira itu di samping kebun kopi kita," kata ibunya memberitahukan kepada Si Momosan.

"Lagipula tinggi sekali kulihat tandannya itu, kata orang itu pertanda banyak hasil niranya," katanya menambahkan.

Setelah matahari terbit, berangkatlah Si Momosan untuk melihat sumber nira itu. Parang pemotong, sudah dicarinya di

atas tungku api, bekas peninggalan mendiang. Akhirnya ditemukannya sudah tidak bertangkai lagi.

Alat itu yang akan digunakan sebagai pemotong. Lalu diberi tangkai. Maka mulailah ia membuka sumber nira itu, lalu mengocoknya. Pekerjaan ini dilakukannya dalam waktu hampir sebulan, lalu diayun-ayunkan kira-kira lima puluh kali. Sekitar sebulan kemudian dilihatnya pangkal tandan sudah berwarna kuning. Apabila sudah berwarna kuning, itu berarti sudah dapat dipotong dalam tiga hari kemudian. Setelah tiga hari, kulitnya dikupas perlahan-lahan, ternyata saat mengupas sudah banyak dikerumuni lalat yang besar-besar. Tidak lama lagi harus segera dipotong. Dengan menggunakan parang supaya baik hasil pemotongannya. Setelah dipotong, segera keluar airnya. Maka ditampungnya ditempat yang sudah disediakan sebelumnya melalui bambu bulat seperti pancuran air. Kemudian diberi resep ke dalam bambu, dibalut dengan daun supaya tidak dimasuki tikus.

Mulai dari mengocok sampai memotong Si Momosan terus bernyanyi karena harus seperti itu supaya deras hasil niranya. Inilah nyanyiannya :

> "Oh ibu sibalungun, ibu sinaudung, namamu adalah si andean, air terjun di atasmu, empang di bawah, adikmu si Jibur yang bersaudara tujuh, lahir dari rahim seorang ibu yang mempunyai hutang banyak sebanyak rambut di kepala, sebanyak rumput di hutan, yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Menangislah ibu, ibu sibalungun, ibu sinaudung, namamu si andean."

Hampir setiap hari nyanyian ini dinyanyikannya, sambil menarik-narik ujung bambu dari bawah. Kalau di dalam hatinya mengatakah, tandan nira itu seperti gadis yang cantik sekali, tetapi bagiamana mungkin, adiknya mempunyai hutang yang banyak. Walaupun dinyanyikan setiap hari, ia sudah berhenti menangis. Setelah dipotong sumber nira itu, dilemparkan serbuk yang membuat perih matanya, supaya mengalir air matanya, seperti yang diharapkan si pencari nira.

Setelah dua hari dibungkus yang dipotongnya itu, Si Momosan datang kembali, untuk membuka pembungkusnya. la sudah mempersiapkan bambu yang kecil untuk tempat minumnya. Sungguh baik rezeki Si Momosan. Sumber nira yang dua lagi, lebih deras airnya. Hampir dua kali sehari ia mengisi tuak ke tempatnya. Banyaknya hasil nira, membuat Si Momosan tidak sanggup untuk membawanya sendiri. Dua karung besar sudah tersimpan di atas loteng, ditambah beberapa kaleng bekas minyak yang diletakkan di atas tanah. Semuanya sudah penuh. Karena banyaknya hasil nira, ia tidak sanggup lagi membawanya ke rumah. Untuk tempat menyimpan sisa nira yang masih banyak berlebih, maka didirikan si Momosan sebuah gubuk di dekat sumber nira, sekaligus tempat untuk memasak nira. Kuali untuk memasak kurang besar, sehingga ia meminjam kuali tetangganya, kuali milik si Jasiregar. Seperti yang biasa dikata orang, kuali ini dapat memuat seekor kerbau yang kecil.

Pada saat itu, sungguh banyak gula yang diperoleh Si Momosan. Dalam sehari ada enam puluh bulatan, yang cukup besar dan tebal lapisannya. Dijadikannya menjadi enam bungkus. Ada juga yang satu bungkus diisi dengan tujuh puluh lima bulatan, tetapi tidak ada yang kurang dari enam puluh bulatan. Di dalam enam hari, ia mendapat paling sedikit enam bungkus. Karena harum dan bagusnya gula itu, menjadi terkenal di pasar Sipirok gula hasil buatan Si Momosan. Ibunya Si Momosan tidak henti-hentinya membawa gula ke pasar. Uang hasil penjualan disimpan mereka, untuk keperluan belanja Si Momosan di kemudian hari.

Karena senangnya Si Momosan, ia bermaksud mengundang udanya untuk makan di tempat memasak gula itu. Setelah mendapat persetujuan ibunya, maka segera dibeli daging ikan dari pasar kemudian dimasak dan dibawa ke gubuk tempat memasak gula. Mereka makan bersama,

"Semakin bertambah-tambah penghasilanmu anakku, supaya berhasil apa yang dicita-citakanmu," kata Jasiregar.

"Iya uda, marilah kita sama-sama mendo'akannya," jawab Si Momosan.

Mereka makan dengan lahapnya, sama-sama menikmati dengan senang gembira. Setelah selesai makan, Si Momosan menyampaikan maksud hatinya kepada udanya.

"Uda, ada permintaanku, pada kesempatan ini kuminta supaya uda yang menggantikan aku nantinya untuk mencari nira karena siapa lagi yang dapat kuharapkan," kata Si Momosan.

"Baiklah anakku, kalau begitu menurutmu yang baik, "jawab Si Jasiregar.

Ada empat bulan lamanya Si Momosan bekerja membuat gula. Simpanan uang mereka sudah cukup banyak. Untuk membeli garam keperluan sehari-hari, tidak susah lagi bagi mereka. Hal itu yang membuat Si Momosan tidak ragu-ragu meninggalkan usaha gulanya untuk berangkat ke perantauan.

Walaupun demikian banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan Si Momosan, kalau keinginan untuk berangkat ke tanah seberang selalu diingatnya, karena pekerjaan yang dilakukannya saat ini sebagai modal sebelum tiba tahun depan. Inilah yang mendorong Si Momosan semakin bergiat mengerjakan usahanya.

Adik-adiknya pun demikian, sama seperti kelakuan abangnya. Mereka bertiga selalu berangkat bersama ke tempat memasak gula, disusul ibunya dari rumah karena harus memasak makanan duhulu, agar ada yang dimakan anak-anaknya di tempat memasak gula.

6. Belajar Ilmu Silat

Empat macam isi wasiat orang tuanya, sementara itu tiga sudah dilaksanakannya dengan baik, itu berarti sudah dapat membayar hutangnya. Sebab menurut pengetahuan, semakin lama hidup maka akan semakin banyak pula yang ingin diketahui. Hanya satu yang belum terlaksana yaitu belajar ilmu silat.

Sebelum berangkat untuk belajar ilmu silat, ada yang harus diselesaikan yaitu pekerjaan di sawah, yang saat itu sudah jauh tertinggal dari orang lain. Ia sudah mencoba untuk bekerja keras, sawah di sebelahnya sudah selesai menanam, sebagian lagi padinya sudah mulai berbunga. Tetapi begitupun, ia tidak berkecil hati. Ada yang tertanam di dalam hatinya, sesuai dengan kemampuan, itulah yang harus dilaksanakan.

Pagi-pagi sekali, ia segera berangkat ke sawah untuk mencangkul. Memang tidak begitu luas persawahannya, tetapi bagaimanapun harus dikerjakan. Sawah orang lain dikerjakan oleh banyak orang, sementara di sawah Si Momosan hanya ada Si Momosan dan ibunya.

Cukup jauh jarak antara rumahnya dengan sawah. Untuk sampai di sawah harus melalui jalan mendaki dan berliku-liku. Pada saat ia berangkat sendiri, tidak pernah lupa untuk berhenti sejenak di tengah jalan. Dari tempat ini, terlihat seluruh sawah di kampung itu. Di tempat ini pula, Si Momosan melepaskan keinginan hatinya. Maka diperbuatnya sesuatu yang diketahuinya yaitu lirik sebuah nyanyian. Kemudian anak muda ini bernyanyi sambil melepaskan kerinduan hatinya. Demikian isi syair nyanyiannya :

"Berdiri aku di gunung Sipupus
Di belakangnya ada Sigalangan
Kalau datang nasib putus
Maka semua akan ditinggalkan
Pasar Sidempuan bagian nasib
Terang hari pasar Sipogu
Kita minta kepada Tuhan
Supaya lama hidup dengan teman sepenanggungan."

Selesai ia bernyanyi maka segera ia bersuara sekuat-kuatnya. Kemudian ia berlari secepatnya ke arah bukit supaya segara sampai ke sawah untuk melakukan pekerjaan mencangkul.

Sebenarnya sungguh banyak gadis yang tertarik kepada Si Momosan, karena kebaikan hatinya, ia tidak pernah membuat sakit hati kepada mereka, terlebih lagi melakukan yang tidak baik. Benar-benar Si Momosan sudah bersekolah yang tinggi.

Ia juga merasakan perhatian para gadis itu, namun ia bersikap seolah-olah tidak tahu. Karena jika dituruti keinginan para gadis, maka keinginannya berangkat ke tanah seberang akan batal. Sesuatu yang dikenakannya menjadi indah. Sangat sesuai kelihatan jika sudah dipakainya. Kalau ke sawah, ia tidak pernah lupa untuk berpakaian celana panjang, baju yang berwarna putih buatan Sibolga, kopiah yang merah, dan sarung yang bersih. Kelakuannya ini membuat orang senang melihat kepadanya.

Pada suatu hari, kira-kira pukul lima sore datang beberapa gadis menemui Si Momosan yang sedang berjalan, menyuruh ia berhenti supaya mereka dapat bercakap-cakap. Saat itu, Si Momosan dan adiknya Si Neli sedang berjalan pulang dari sawah menuju ke kampung.

"Neli, dari mana kau," kata Si Pinta yang sangat senang kepada Si Momosan. Maksudnya sebenarnya adalah ingin berkata kepada Si Momosan, tetapi ia mengalihkannya kepada adiknya.

"Dari sawah, dengan abang," jawab Si Neli.

Akhirnya Si Momosan berhenti sebentar di tempat itu, karena Si Neli sedang menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Si Neli memberikan jawaban dengan baik, sehingga Si Momosan hanya diam saja, padahal di dalam hati Si Pinta yang seharusnya menjawab adalah Si Momosan. Demikianlah jadinya, Si Momosan segera melanjutkan perjalanannya meninggalkan para gadis yang sedang duduk di tepi jalan itu. Teman-teman Si Pinta menjadi heran melihat kejadian itu, karena mereka tahu maksud hati Si Pinta, tetapi tidak terkabulkan. Akibat kejadian itu kepala Si Pinta menjadi pusing tujuh keliling, segeralah ia kembali ke rumahnya.

Si Momosan berpikir keras tentang pekerjaannya yang tidak kunjung selesai. Kaum kerabatnya tidak ada yang sempat memberi pertolongan. Tetangganya sudah mulai menyimpan hasil.

"Kuupahkan saja pekerjaan ini, masih ada uang penjualan gula. Supaya tidak terlalu jauh ketinggalan dari yang lain," katanya di dalam hati maksudnya itu diberitahukan kepada ibunya, dan ibunya juga setuju.

Pada malam itu, diundangnya lima belas orang. Kalau kelima belas orang itu bekerja di sawahnya, maka pekerjaan akan selesai dalam satu hari pikir Si Momosan, sawah siap untuk ditanami.

Memang nyata benar, pekerjaan di sawah selesai dalam satu hari. Tinggal memperbaiki saluran air, yang akhirnya dikerjakan ibu Si Momosan dengan dibantu adiknya.

Pada suatu hari setelah selesai melaksanakan sembahyang Isa, berangkat Si Momosan ke rumah udanya Si Jasiregar hendak meminta kembali pekerjaan mencari nira karena pekerjaan mencangkul di sawah telah selesai seluruhnya.

"Uda, pekerjaan mencangkul sudah selesai, aku ingin supaya pekerjaan mencari nira dapat kukerjakan kembali," kata Si Momosan.

"Baiklah anakku, karena aku pun sudah terdesak harus memperbaiki kebun yang ada di belakang rumah kita itu", jawab Jasiregar.

Meskipun telah pindah tangan yang memegang usaha nira itu namun airnya deras tidak berkurang, seperti air di pancuran. Ada kira-kira seminggu lamanya Si Momosan memegang usaha nira itu kembali. Di suatu waktu, setelah dua minggu yang mencari tuak itu, dikatakan ibunya kepadanya tentang soal wasiat orang tuanya yang belum terlaksana, yaitu masalah belajar ilmu silat.

"Anakku Momosan, bagaimana kalau usaha gula ini kau serahkan kembali ke udamu, karena wasiat mendiang bapakmu ada yang belum terlaksana," kata Si Haida kepada Si Momosan.

"Kalau aku ibu, bagaimana yang baik, itulah yang kuikutkan," jawab Si Momosan.

Mulai saat itu, Si Momosan mencari tahu di mana ada guru silat yang sakti mandraguna, yang menurutnya cocok menjadi gurunya. Terdengar oleh ibunya ada seorang guru silat yang tinggal di satu kampung yang letaknya tidak jauh dari kampung mereka. Ke tempat itu Si Momosan disuruh ibunya, untuk melihat situasi di sana. Kalau mengikuti keadaan, hanya dua bulan yang dapat dipakainya untuk belajar ilmu silat, karena akan berangkat ke tanah Deli mencari pekerjaan.

"Iya ibu, aku akan berangkat untuk melihatnya, "jawab Si Momosan kepada ibunya. Kelihatan gembira wajah Si Momosan setelah pulang dari rumah guru itu.

"Bagaimana yang kau jumpai Momosan," tanya ibunya kepada Si Momosan.

"Sangat cocok ibu," jawab Si Momosan tentang guru silat yang dijumpainya itu.

"Sebenarnya sudah tua guru silat itu, sehingga tidak sanggup lagi mengajar tiap hari. Kalau mengingat usianya kira-kira tiga kali dalam seminggu ia sanggup mengajar. Nama guru itu Datuk Janani, keturunan suku bangsa Minangkabau," kata Si Momosan menerangkan.

Letak tempat latihan itu terpencil dari kampung. Tiga kali satu minggu Si Momosan harus belajar ilmu silat di tempat itu. Kalau saat pertama kali latihan, badannya terasa sakit berdenyut-denyut karena selama latihan ia dibanting ke tanah, jatuh, sampai berulang-ulang kali. Akibatnya wajah Si Momosan menjadi memar, hitam kekelam-kelaman. Semingu, dua minggu setelah itu, ia sudah merasa biasa menghadapi semuanya. Di dalam waktu satu bulan sudah selesai

diterimanya jurus yang diajarkan gurunya itu. Jadi, otot-otot badannya sudah terlihat kekar sekali. Keinginan badannya pun hanya sampai disitu, karena jika lebih dari keinginan badan, gurunya menyangsikan akan digunakan kepada sesuatu yang tidak perlu.

"Momosan, baru kau muridku yang serius belajar. Sekarang telah kuberikan seluruh ilmuku kepadamu. Hanya ada satu permintaanku, jangan kau menjadi tinggi hati karena itulah satu pantangan ilmu yang kau tekuni ini." kata guru silat mengingatkan Si Momosan.

"Iya, guru, akan kuingat semuanya," jawab Si Momosan.

"Pertama sekali beri peringatan-peringatan," Kalau ternyata ada orang yang mencoba-coba mencari masalah. Tetapi jika sampai tiga kali diberi peringatan namun tidak diterima, barulah kau patahkan tangannya," kata guru itu menambahkan.

Si Momosan kembali ke kampungnya, langkah kakinya telah berubah, penglihatannya sungguh tajam, demikian wajahnya seperti tomat setelah selesai belajar ilmu silat.

"Anakku Momosan, sudah selesai seluruh wasiat bapakmu kita laksanakan, hanya beban sekarang ini adalah tentang perongkosanmu ke tanah Deli, karena sudah dekat harinya," kata ibunya kepada anaknya.

"Meskipun begitu anakku, jangan kau ulangi yang mencari nira itu, biarkan udamu yang meneruskan usaha itu karena selama ini untuk membeli garam keperluan kita diberikan udamu kepada kita," kata ibunya menambahkan.

Undangan Maulud

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Layar sambil masuk ke rumah Si Momosan, Si Layar adalah ipar Si Momosan dari Sialagundi, yang pandai mengalunkan ayat-ayat suci.

"Ada datang undangan dari kelompok Siregar Sipirok, yang akan melaksanakan maulud dan pemberian nama anak, serta memotong rambut," kata Si Layar menerangkan maksud kedatangannya kepada Si Momosan.

"Lauknya adalah seekor kerbau pula, kemudian harus dibacakan jikir kata alim ulama, lamanya pekerjaan itu tiga hari tiga malam," kata Si Layar menambahkan.

Sebenarnya sangat senang hati Si Layar memberikan undangan itu, karena ia sudah tahu kemampuan Si Momosan melantunkan ayat-ayat suci. Si Layar percaya akan menjadi tontonan orang banyak karena kepintarannya itu.

Beberapa hari kemudian, tibalah hari pelaksanaan acara itu. Hari Senin adalah puncak acara, sudah terlihat banyak orang. Guru-guru dan Raja Panusunan Bulung serta orang yang dituakan sudah datang ke kampung itu. Ada yang datang dari Parau, Baringin, Si Layar dari Sialagundi dan Si Momosan. Kelima orang ini akan menunjukkan kemampuannya mengalunkan suara sambil memukul rebana.

Mereka yang diundang sudah duduk di satu rumah, kemudian yang punya acara sudah berdiri di tengah-tengah mereka, hendak menyampaikan apa-apa saja yang akan dikerjakan di acara itu.

"Demikianlah raja kami Panusunan Bulung, dan guru-guru kami serta undangan kami, sangat senang hati kami melihat kedatangan seluruh undangan kami dalam pelaksanaan maksud kami ini. Kami sudah diberikan anak oleh Tuhan, karena itu bermaksud melaksanakan maulud, memberi nama, memotong rambut," kata yang punya hajat menerangkan kepada seluruh undangannya.

"Jadi yang memberi keterangan kami kepada raja yang berkuasa, kepada guru yang banyak pengalaman. Jika ada yang perlu, tidak usah segan-segan untuk mengatakannya kepada kami," kata yang punya hajat menjelaskan lebih lanjut.

Setelah selesai ia menyampaikan maksudnya, segera ia mempersilakan semua undangan untuk makan bersama.

"Iya, kami pun sepakat untuk melaksanakan acara yang kau maksudkan itu, semampu kami akan kami laksanakan supaya acara ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya," kata Raja Panusuan Bulung menjawab, setelah seselai makan bersama.

Guru yang diundang pun menyampaikan kata-katanya untuk siap melaksanakan acara itu.

Mereka tidak beranjak lagi dari tempat itu, karena segera dimulai acara yaitu pelaksanaan maulud. Guru itu berdiri karena acara segera dimulai. Anak yang baru lahir digendong dan dibawa ke tengah-tengah orang banyak, karena sudah menjadi kebiasaan apabila akan dimulai acara maulud. Tidak berapa lama kemudian seluruh yang hadir ikut berdiri.

Setelah seluruhnya berdiri, datanglah yang punya hajat membawa kain yang banyak dilipat di atas baki yang besar serta diberi tutupan, diletakkan di depan Raja Panusunan Bulung. Yang hadir baru menyadari bahwa acara yang akan dilaksanakan adalah acara yang sangat besar.

Melihat hal itu, segera mereka memulai acara maulud, karena akan banyak acara yang menyusul selanjutnya. Setelah terdengar suara alunan ayat-ayat suci diikuti suara musik. Tidak berapa lama diletakkan pula jahe yang sudah dipotong-potong kecil ke tengah-tengah orang banyak. Jahe ini diletakkan ke dalam mangkuk yang kecil bersama dengan garam. Selain itu ada daun sirih dan pinang di sampingnya. Semuanya ini adalah obat supaya tidak serak suara yang akan berzikir.

Tidak berapa lama kemudian, guru mengaji di kampung itu mulai memperdengarkan suaranya dengan membaca ayat-ayat suci. Inilah pertanda bahwa acara telah dimulai. Pertama sekali orang yang berasal Parausorat yang berzikir, karena ia dianggap orang yang paling tua di tengah-tengah orang banyak itu. Tidak menunggu lama, ia segera mengeluarkan suara yang

indah. "Allaaa," katanya memulai dengan lantunan yang tajam. Semua orang yang mendengarnya segara terdiam. Memang sungguh terkenal orang itu dengan pekerjaan yang seperti itu. Setelah ia mengalunkan suaranya, kepalanya pun sedikit miring mengikuti. Sangat diresapinya lagu yang dilantunkannya. Orang yang mendengar sampai menahan nafas karena tajamnya lantunan nyanyian itu.

Berikutnya adalah orang yang berasal dari Baringin. Orangnya masih muda, namun namanya sudah terkenal kemana-mana karena pintarnya mengalunkan lagu. Memang benar, suaranya demikian bersih dan indah, seperti pisau yang diasah sehingga tajam dan bersih. Saat ia melantunkan lagu, sebuah jarum yang jatuh akan terdengar karena senyapnya suasana. Sebelumnya pun ia sudah sering dipanggil untuk melantunkan lagu, apabila ada acara berjikir pasti ia akan hadir, dan orang akan banyak mendengarkannya.

Setelah selesai orang dari Baringin, dilanjutkan kemudian oleh orang dari Sipirok. Orang ini pun sudah terkenal di Sipirok. Suaranya bagus, wajahnya pun tampan. Lagu yang dilantunkannya sungguh baik kedengaran. Kalau di Sipirok, tidak ada yang dapat menandinginya. Banyak gadis yang sengaja datang melihat penampilannya dan banyak yang jatuh hati kepadanya. Sering sekali ia memalingkan wajahnya ke belakang rebana, sambil mengalunkan lagu.

"Jangan kau sembunyikan wajahmu,"kata orang yang menabuh genderang terdengar, supaya kelihatan oleh orang banyak. Selesai ia melantunkan lagu, dilanjutkan kepada Si Layar dari Sialagundi. Ia merasa akan mampu melantunkan dengan baik karena sudah biasa dilakukannya. Sudah banyak kampung yang didatanginya menjawab undangan untuk bernyanyi dan berjikir. Si Layar tadinya sepengajian dengan Si Momosan di Angkola Jae. Mereka sudah saling tahu kemampuan masing-masing, dan ia menyadari bahwa si Momosan lebih pintar daripadanya, oleh sebab itu ketika ia tampil hanya dengan kemampuan yang biasa-biasa saja. Ia

mengetahui dengan pasti, Si Momosan akan mengeluarkan kemampuannya semua menandingi dia dan teman-teman lainnya.

Tibalah giliran Si Momosan, karena hanya lima orang saja yang tampil, maka gilirannya ini adalah yang terakhir. Digesernya sedikit letak duduknya, rebana diletakkan di atas betisnya, kemudian ia mulai melantunkan lagu. Kalau orang sekampung itu sudah mengetahui bahwasannya Si Momosan sangat pintar melantunkan lagu. Mulai Si Momosan memukul rebana. "Allaaaa, mau aaa.....," begitulah permulaan lagu yang akan dilantunkannya. Semua yang hadir di tempat itu terdiam mendengarnya. Lagu yang dilantunkan terkadang tinggi nadanya, rebananya pun ikut bersuara dengan indah sekali.

Para penabuh gendang sampai tercengang mendengarnya, ada juga yang terlena sedemikian rupa, dan ada pula yang sampai matanya tidak berkedip ketika suara Si Momosan mencapai titik tertinggi.

"Lebih lama diberi Tuhan kehidupan kepadamu,terdengar suara orang yang menabuh gendang berkata.
"Diberkati kau Momosan, dan sampai ikut hatiku paling dalam mendoakannya," kata yang lain dari belakang.

Ada juga yang sampai meneteskan air mata, bahkan ada yang sampai teriris-iris hatinya karena selama ini sulit untuk mengungkapkan isi hatinya. Ada pula yang hanya diam membisu.

"Sungguh sombong kau kulihat, mungkin kita akan sama-sama mati kelak," kata seorang gadis yang diam-diam sangat mencintai Si Momosan.

Setelah selesai berzikir, anak yang baru lahir itu dibawa ke tengah-tengah orang banyak, kemudian sebuah nama diberikan kepadanya yaitu Si Mulatua. Walaupun begitu, acara pemberian nama kepada anak yang baru lahir baru sah setelah besok harinya raja kampung membawanya ke tangkahan besar.

Setelah matahari terbit, mulai dikerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan pemberian makan dengan sebaik-baiknya. Di hari ketiga selesai dilaksanakan seluruh acara sampai kepada perhitungan sedekah yang masuk berupa bantuan yang diberikan undangan. Setelah selesai seluruh pekerjaan itu, nama Si Momosan semakin terkenal di kampung itu, terlebih di kalangan temannya muda-mudi. Kelakuannya sungguh terpuji, sesuai dengan wasiat orangtuanya maka semakin terkenal nama Si Momosan, dan ia pun semakin rendah hati.

Si Momosan datang menghadap udanya untuk menanyakan isi wasiat orang tuanya.

"Uda, menurutku inilah yang dimaksud isi wasiat bapak," katanya kepada udanya.
"Belum berarti apa-apa ini anakku, masih permulaan, kelak kau akan lebih tahu maksud dari wasiat orang tuamu," jawab si Jasiregar.
"Engkau sendiri yang akan tahu apa maksud wasiat itu semuanya, terlihatnya itu kelak, mengucap terima kasih kepada Tuhan karena wasiat yang ditinggalkan orang tuamu," katanya menambahkan.

Usaha mencari nira kembali ditekuninya karena masih ada waktu yang tersedia sebelum berangkat ke tanah Deli dan udanya juga berhalangan mengerjakannya. Hasil gulanya pun semakin hari semakin banyak. Tidak menjadi pikirannya, kehidupan keluarga yang akan ditinggalkan di kampung melihat hasil gula yang didapatkannya selama itu. Kopi yang di kebun juga berbuah sangat lebat. Jadi, hampir setiap ada pasar, ibunya Si Momosan pergi untuk menjual gula dan kopi. Pakaian adiknya pun sudah dapat dibeli, demikian juga dengan pakaian ibunya.

7. Berpisah Dari Teman Muda-mudi

Beberapa waktu kemudian, tibalah hari yang ditentukan untuk berangkat ke tanah Deli, sebetulnya kalau Si Momosan kurang tahu kapan pasti waktunya ia akan berangkat karena

banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya, sehingga ia lupa waktu yang terus berputar. Demikian pula dengan sumber nira yang diusahakan Si Momosan, seperti sudah mengerti saja, karena di dalam waktu seminggu ia tidak lagi mengupas kelopak, tidak mencungkil, namun begitupun air yang keluar selalu banyak.

Kalau Si Haida, selalu menghitung hari di dalam hatinya, kapan habis hari di dalam setahun.

"Momosan, menurut perhitunganku, kira-kira sebulan lagi maka habislah waktu setahun. Karena itu anakku, pergi dulu kau dengan temanmu menjumpai dukun untuk melihat hari langkahmu, yang pintar melihat hari," kata ibunya kepada Si Momosan.
"Ajaklah temanmu kalau hendak berangkat ke tempat dukun itu," katanya menambahkan.
"Iya ibu, berangkat nanti, iparku yang kuajak," kata si Momosan menjawab ibunya.

Persahabatan Si Momosan dengan iparnya Si Layar demikian eratnya. Mereka selalu kelihatan bersama baik ke pasar maupun ke tempat kerja.

Dukun yang harus mereka jumpai juga ada di sekitar kampung itu. Ia sungguh pintar melihat hari baik untuk melangkahkan kaki.

Berangkatlah Si Momosan ditemani iparnya Si Layar menjumpai dukun itu, langkah mereka demikian baiknya, dapat segera bertemu dengan dukun itu di rumahnya. Setelah duduk di atas tikar yang baru digelar, mulailah Si Momosan menyampaikan isi hatinya.

"Begininya *ompung*, maksud kedatangan kami ke rumah ini," katanya memulai pembicaraan.
"Kalau tidak ada halangan akan berangkat dalam bulan ini ke tanah Deli untuk mencari pekerjaan mencari penghidupan. Permintaan kami, supaya dilihat ompung dulu kapan waktunya yang baik untuk berangkat. Bagaimana pun *ompung*, kelak setelah mendapat pekerjaan,

kami tidak akan lupa kepada *ompung* yang telah menolong kami saat ini," kata Si Momosan menjelaskan keinginan hatinya.

Tidak berapa lama kemudian, berdirilah dukun itu hendak mengambil benda jimat yang terbuat dari tanduk kerbau, yang diletakkan di depan rumah itu. Tanduk itu kira-kira dua jengkal panjangnya, hitam pekat warnanya. Namun begitu pun sekeliling tanduk itu ada tulisan yang sangat halus terlihat. Itulah yang hendak dilihat dukun itu. Kalau orang lain tidak akan sanggup melihat tulisan itu, terlalu banyak tulisan yang tertera di benda jimat itu. Di tanduk kerbau akan terlihat seluruh perbuatan hari yang baik, hari libur, hari raya, hari pesta, hari raja, hari buruh, dan seluruh hari yang lain ada tertera di dalamnya.

Sampai kepada musim hujan pun akan terlihat di situ, ada benda jimat, memakan orang banyak, orang kecil, demikian banyaknya keperluan yang lain yang berhubungan dengan kehidupan orang banyak. Akan membuka lahan baru, perkebunan, sampai mendirikan rumah, banyak yang datang menjumpai dukun itu untuk melihat hari yang baik.

Tidak semua orang bisa memegang benda jimat itu karena jika hendak memegang benda itu, maka terlebih dahulu harus kesurupan. Saat kesurupan itulah, ia menjelaskan apa isi dari benda jimat yang dipegangnya itu. Ada orang yang ingin menunjukkan kesombongan dengan memegang benda jimat itu, maka akan mendapat bala. Kalau *ompung* dukun, memang benarlah itu pekerjaannya, sering sekali ia kesurupan, sambil mengatakan yang tidak diketahui oleh orang, sesuai dengan keperluan dari benda jimat itu.

Demikian juga saat itu, ketika dilihatnya isi tulisan yang tertera, kepalanya diarahkan ke atas, sambil menutup mata. Tidak berapa lama kemudian, dukun itu mulai-kesurupan. Selesai kesurupan, ia keluar ke halaman. dilihatnya ke langit, ke tanah, sampai berulangkali, lalu masuk kembali ke dalam rumah. Disatukannya seluruh yang dilihatnya, guna

mengetahui hari baik Si Momosan dan keberuntungan mereka saat itu. Setelah itu, dikatakannya tentang rezeki Si Momosan yang akan berangkat ke perantauan.

"Jadi, begininya cucuku, hari yang baik untuk kusampaikan kepadamu, seluruhnya itu harus kita serahkan kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada kita yang hidup," kata dukun memulai pembicaraannya,
"Lagipula cucuku, hari yang akan kukatakan kepadamu, bukan merupakan satu kepastian, hanya satu jalan saja, oleh sebab itu, jangan bersandar kepada hari yang kukatakan," katanya menambahkan,

Si Momosan dan Si Layar hanya diam terpaku mendengar penuturan dukun itu, terkadang mengangguk-anggukan menjawab ya, kalau pertanyaan diajukan kepada mereka berdua. Mereka hanya menjawab dengan sepatah kata saja sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dukun itu.

"Cucuku, ada dua hari yang baik untuk keberangkatanmu, sesuai dengan yang kulihat, yaitu hari Senin dan hari Rabu," katanya menjelaskan kepada Si Momosan dan si Layar yang duduk di sampingnya.
"Kalau hari Senin, harus pagi-pagi sekali berangkatnya, jangan ada panas matahari. Yang terlihat di benda jimat ini, kau akan mendapat pekerjaan meskipun sedikit terlambat. Mengenai kesulitan, sepertinya tidak akan menimpa dirimu," kata dukun menjelaskan,
"Kalau hari Rabu, harus berangkat dari rumah sekitar pukul setengah tujuh pagi. Mengenai pekerjaan yang akan kau peroleh, sangat sesuai dengan keinginan hatimu. Hanya saja perlu kuberitahu, bahwa hari Rabu adalah hari yang keras untukmu. Sering sekali engkau menghadapi berbagai kesulitan, banyak orang yang berniat jahat kepadamu. Namun begitu pun, menurut benda jimat ini, semua kesulitan bisa engkau atasi, kuatkan hati sambil berusaha melawannya," kata dukun menerangkan apa yang dilihatnya di benda jimat itu.

Dukun itu tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi tulisan yang tertera di bambu jimat itu.

"Kalau begitu cucuku, engkau dapat memilih mana yang harus engkau jalani, agar lebih pasti, minta pendapat orang yang lebih tua," kata dukun itu.

Setelah jelas seluruhnya, mereka kembali ke rumah, hendak memilih hari yang akan dijalaninya. Ibunya, udanya diajak ke rumah Si Momosan, untuk berembuk menentukan hari keberangkatan. Sesuai dengan kesepakatan bersama, maka hari Rabu adalah hari keberangkatan Si Momosan.

Setelah mendapat kepastian, berangkat kembali Si Momosan dan Si Layar ke rumah dukun itu, untuk menyampaikan hasil rembukan keluarganya.

"*Ompung*, kami sudah sepakat memilih hari Rabu sebagai hari keberangkatan, karena itu kami minta ompung memberikan restu supaya dilindungi dari semua mara bahaya, dan mendoakan kami, *ompung*," kata Si Momosan kepada dukun itu.
"Kalau begitu cucuku, baiklah, berangkatlah dengan satu tujuan, jika datang kesulitan, lawanlah dengan cara mengingat kepada Tuhan, yang memberikan keselamatan kepada kita semua. Hanya tambahannya, ingatlah kepadaku, karena apa pun yang engkau hadapi, semuanya kulihatnya itu, agar kuberi pertolongan," kata dukun sambil menyalam mereka yang hendak berangkat ke tanah Deli.
"Jangan ragu pikiranmu, ya," kata dukun itu dari atas tangga rumahnya,
"Iya, *ompung*, doakanlah," jawab si Momosan.

Ibu Si Momosan dengan iparnya yaitu ibu si Layar bermaksud berangkat mencari ikan ke sungai Sagala, bersama dengan telur ayam akan dimakan yang akan berangkat, karena akan memberikan kekuatan dan keselamatan badan, agar semakin baik perjalanan yang akan dijalani, dapat cepat yang dicari.

Pagi-pagi sekali, mereka berangkat untuk mencari ikan di sungai Sagala. Memang sudah rezeki Si Momosan rupanya, dua jam mereka yang mencari ikan sudah banyak yang diperoleh, ada mujair, sepat, udang, dan berbagai ikan yang dapat digulai yang ada di jaring mereka.

"Tidak pernah seperti ini banyaknya dapatku mencari ikan di sungai ini," kata si Haida kepada *edanya*,

"Aku pun seperti itu *eda*, yang banyak hanyalah seperti ini," katanya menjawab.

"Semuanya ini seperti pertanda kelak nasib yang akan dialami Si Momosan," katanya menambahkan.

Satu kebiasaan di kampung itu, jika ada orang kampung itu yang akan mencari pekerjaan, meskipun itu hanya sebentar saja, oleh keluarga dekat harus menjamu makan, memberi berkat, sambil menyampaikan kata nasehat. Demikian pula dengan orang tuanya Si Momosan, memberi makan, berkat, nasehat kepada Si Momosan yang dilaksanakan di rumah mereka, sambil menangis ibunya dan saudara-saudara yang lain.

"Anakku Momosan, dua hari lagi engkau akan berangkat ke tanah Deli. Ingat kami semuanya, anakku, adikmu, jangan lupa melaksanakan aturan agama. Jika engkau tiba di tanah seberang, mendapat kerja, jangan berubah hatimu kepada adik-adikmu, engkau yang diharapkan membela adik-adikmu kelak," kata ibunya memberi nasehat sambil menghapus air mata, ia merasa sangat sedih untuk berpisah dari anaknya.

Tidak berapa lama mereka yang saling menjawab, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama, makan ikan hasil tangkapan ibunya, yang dirasakan Si Momosan sangat lezat.

Tidak lama kemudian, datanglah undangan untuk besok malam makan bersama di rumah pamannya. Demikian pula ke rumah udanya, dan bapaktuanya. Cukup banyak ayam yang disembelih untuk memberi makan Si Momosan yang akan berangkat ke tanah seberang. Hal itu terjadi, karena baiknya

hati Si Momosan membuat orang senang melihatnya. Di dalam dua hari itu, ia terus diundang makan, kata nasihat sudah banyak diterimanya. Yang paling banyak tersedia makanan adalah di rumah pamannya di Sialagundi. Ayam yang besar disembelih, dan ikan yang besar-besar dimasak. Tidak begitu mengerti Si Momosan maksud pamannya itu, mungkin kelak supaya Si Momosan menjadi menantunya.

"Ibu, menurutku kita sembelih dua ekor ayam yang besar karena nanti malam akan datang tamu," katanya kepada ibunya.
"Baiklah, anakku, tangkaplah kalau begitu, supaya segera disembelih pamanmu Jabungaran dan dimasak," jawab ibunya.

Sudah diniatkan Si Momosan untuk mengundang makan temannya muda-mudi di kampung itu. Undangan sudah dijalankan si Amal kepada semua muda-mudi. Setelah selesai sembahyang Isa, para pemuda dan gadis-gadis mulai berkumpul di rumah Si Momosan. Hampir semua yang diundang datang, karena mereka ikut sedih dengan kepergian Si Momosan.

Piring mulai disebarkan, nasi, sayur dan lauk, sudah siap semuanya, diletakkan di depan temannya yang sudah duduk di atas tikar.
"Baiklah, kepada seluruh teman yang kuhormati, hanya ini yang dapat dipersembahkan di depan kita, marilah kita makan bersama, setelah selesai makan, akan kita lanjutkan dengan acara silaturahmi," kata Si Momosan kepada semua temannya.
"Ayolah, segera cuci tangan dan mengucap bismillah" kata raja muda-mudi yang datang menambahkan perkataan Si Momosan.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa teman-temannya saat makan bersama, karena termakan Si Maringan cabai yang besar sekali, yang diselipkan ke dalam nasi oleh teman yang duduk di sampingnya saat ia lengah, membuat ia menjadi pusing tujuh

keliling. Memang ada saja yang dilakukan mereka untuk menjadi bahan tertawaan supaya banyak yang akan diingat kelak. Entah apa gunannya dikantongi Si Demar tulang-tulang ayam, padahal hanya untuk bahan tertawaan saja. Setelah ketahuan temannya mengantongi tulang ayam, segera diletakkannya sambil meminta maaf kepada semua temannya. Tertawalah seluruh temannya melihat kejadian itu.

Selesai makan bersama, maka dimulai acara silatuhrahmi. Si Momosan yang pertama sekali membuka pembicaraan, karena ia adalah tuan rumah.

"Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Abang, adik, kakak, dan semua yang hadir di tempat ini, pertama sekali kuucapkan terima kasih atas kedatangan semua teman-teman, karena inilah waktu yang tepat untuk kita dapat berkumpul semua. Kalau tidak ada halangan, hari Rabu besok aku bermaksud berangkat ke tanah seberang untuk mencari kerja. Teman muda-mudi semua, pada kesempatan ini aku mohon maaf, maaf yang sebesar-besarnya jika ada perkataan yang salah selama kita berteman. Tidak diketahui umur kelak. Tidak diketahui satu tahun, dua tahun baru kita dapat bertemu nantinya. Walaupun aku berangkat dari kampung ini, jangan lupakan aku dari perkumpulan kita, jika ada nantinya pekerjaan soal adat, kuharap mau memberitahukan kepadaku, jika pun aku berhalangan hadir, paling tidak dapat kukirimkan sumbangan seperti biasanya. Seperti yang dikatakan perumpamaan ini,

Sirih ditanam di tanah
Saling kait mengkait
Meskipun badan saling menjauh
Kalau hati kita saling merindukan

Kalau di dalam hatiku, kita yang ada di dalam rumah ini, adalah satu ibu dan sepenanggungan, seperti yang dikatakan perumpamaan berikut ini,

Tumbuhan Tandiang hidup merambah
Membuat berkurang penghasilan
Jika perih perasaan di hati
Karena tidak ada lagi ibu sepenanggungan.

Semua teman Si Momosan diam terpaku mendengarkannya, sementara itu suara Si Momosan mulai serak, air matanya mulai jatuh, sama dengan teman-temannya yang lain, terutama para gadis sudah tersedu-sedu tangisnya mendengar kata perpisahan yang disampaikan Si Momosan. Setelah diseka air matanya, dilanjutkan Si Momosan,

"Permintaanku, supaya kita saling berdoa, agar dikabulkan. Tuhan apa yang menjadi keinginan kita," katanya mengakhiri pembicaraannya.

Maka segera menjawab kaum muda-mudi yang hadir di tempat itu yang diwakilkan oleh seorang ketua muda mudi.

"Baiklah, setelah mendengar penuturan yang disampaikan adik Momosan, tidak begitu pintar aku menyampaikan kata karena sedihnya hati, sebab sebentar lagi kita akan berpisah. Namun begitu pun, adikku, kami yang tinggal di kampung ini, ikut mendoakan supaya cepat dapat yang engkau cari. Mengenai kata yang salah selama kita berteman, sudah pertama sekali kami maafkan, demikian juga supaya kesalahan kami dimaafkan, agar tidak ada lagi perhitungan di kemudian hari.

Satu permintaan kami adik Momosan, jika suatu waktu nanti engkau hendak berkeluarga, jangan lupa kepada gadis-gadis yang ada di kampung kita ini, mana tahu ada rezekinya, tentu akan menambah teman kita di perantauan. Kalau kami yang tinggal di kampung ini adikku, hanya akan bekerja di kebun karet saja. Seperti yang dikatakan perumpamaan,

Licin jalan ke Simarpinggan
Harus dilewati bila pergi ke Sialogo
Yang sakit diterima yang tinggal
Hanya itu yang dapat dijumpai

Jangan engkau lupa pakis
Kepada jari-jari tangan
Jangan lupa kepada aku
Hanya ceritamu yang kami dengar.

Menurutku, hanya itu kata yang dapat kami sampaikan, supaya ditambahkan dari kelompok gadis," kata ketua muda-mudi sambil menutup kata sambutannya. Si Ani yang ditunjuk sebagai wakil dari kelompok gadis untuk menyampaikan sepatah dua kata, karena ia yang dianggap paling tua dan lebih banyak pengalaman.

"Baiklah, kepada abang Si Momosan, sudah kenyang kami makan dan ceritamu pun sudah jelas kami dengar sesuai dengan isi hatimu. Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan kita, supaya Tuhan jugalah yang membalas kebaikanmu, demikian pula agar cepat dapat yang abang cari di tanah Deli. Jika ada kata-kata dan perbuatan kami yang salah, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tidak dapat kami katakan, bagaimana perasaan kami saat perpisahan ini, seperti yang di katakan perumpamaan ini,

Licin mencuci rambut dengan asam
Lebih licin mencuci rambut dengan minyak
Sakit berpisah mati
Lebih sakit berpisah hidup
Kapan lagi akan bersua
Siborang di sungai Sitanggi
Kapan lagi kita akan bersua abang
Sudah berangkat engkau ke tanah Deli
Satu permintaan kami
Jika engkau berangkat ke perantauan
Bermaksud apa sebenarnya
Teman sehidup semati dari kampung besar

Demikianlah abang, tidak pintar aku memberi kata sambutan, supaya kekuranglebihannya mohon dimaafkan, selamat abang sampai di tanah seberang," kata gadis itu mengakhirinya.

Tidak berapa lama, setelah selesai kata sambutan dari kelompok gadis, maka berdiri ketua muda-mudi dan mengajak seluruh temannya untuk mengumpulkan uang dengan serelanya saja, untuk diberikan kepada Si Momosan, supaya ada menambahi bekalnya di tanah Deli. Mengkuti kata sepakat mereka, supaya dikumpulkan uang sumbangan lalu diberikan kepada Si Momosan. Berdirilah Si Mamat, mengambil kopiah yang sedang dipakainya, ditadahkan sambil berjalan mengelilingi temannya. Satu demi satu merogoh kantongnya, dan memasukkannya ke dalam kopiah Si Mamat. Berkeliling kopiah Si Mamat sampai ke kelompok gadis. Setelah selesai seluruhnya, duduklah Si Mamat di tengah-tengah, ditumpahkannya uang yang ada di dalam kopiah, lalu dihitung, jumlahnya cukup banyak, kalau hanya ongkos Si Momosan cukup dari uang sumbangan itu. Demikian rupanya, jika sudah rezeki seseorang maka akan banyak sumbangan yang didapatnya. Semua uang itu diberikan kepada bendahara muda-mudi untuk disimpan, akan diserahkan besok hari pada saat Si Momosan akan berangkat.

> "Kuminta dengan sebesar-besarnya supaya kita semua muda-mudi, besok dapat mengantarkan teman kita ini, paling tidak sampai ke tepi kampung Sipirok, dan di tempat itulah kita saling bersalaman perpisahan," kata ketua muda-mudi kepada seluruh temannya yang hadir.

Tidak berapa lama lagi hari mulai terang, tibalah hari yang sudah dikatakan dukun itu. Pagi hari, setelah selesai sembahyang subuh, makanan sudah siap semuanya, karena sudah dimasak malam sebelumnya. Sayur, ayam, ikan sungai sudah siap semuanya, untuk diberikan kepada Si Momosan karena sampai dua tahun berikutnya, mungkin inilah terakhir ia makan dari orang tuanya.

Selesai acara makan, makanan di tengah jalan juga sudah dibungkus di daun pisang. Di dalamnya sudah ada lauk, sayur dan dada ayam. Si Momosan melihat ke jam tangannya masih ada sekitar sepuluh menit lagi baru berangkat. Pergilah ia ke halaman rumahnya, dilihatnya ke samping kiri, lalu ke samping kanan, ada sesuatu yang hendak dicarinya. Benarlah kiranya,

tidak berapa lama berlari seseorang dari ujung kampung itu, mendekati Si Momosan. Setelah dekat, terlihat jelas bahwa yang datang berlari adalah Si Borutonga. Meledaklah tangisnya, sambil dipegangnya tangan Si Momosan,

"Abang Momosan, jangan kau berangkat, jika tidak ada yang akan kau tinggalkan," katanya sambil menangis,
"Iya, ada yang akan kutinggalkan," jawab Si Momosan.

Tidak berapa lama kemudian, naiklah ia ke dalam rumah untuk mengambil sesuatu sebagai tanda pertinggal. Lalu dibukanya tasnya, diambil sepotong kain yang sangat indah, yang akan diberikannya kepada Si Borutonga.

"Inilah, terimalah kain ini sebagai suatu pertanda, permintaan supaya segera mendapat penghasilan, agar dapat kutambahi kelak," katanya kepada Si Borutonga.

Kain itu diterimanya, air matanya berurai jatuh, dengan tidak merasa malu, disandarkannya kepalanya di bahu Si Momosan, padahal banyak orang yang hadir di tempat itu. Memang pada kenyataannya, mereka baru berhubungan intim kira-kira setengah tahun yang lalu, dan tidak diketahui orang banyak.

"Pulanglah kau ke rumah, tidak perlu ikut mengantarkanku, karena akan banyak cerita orang kepadamu," kata Si Momosan.

Segera pulang Si Borutonga ke rumahnya, sambil menghapus air matanya berkali-kali.

Waktu tinggal lima menit lagi, naiklah ia ke dalam rumah, dan duduk tepat di tengah rumah. Semua yang dilakukannya, sesuai dengan nasehat yang telah diberikan dukun yang pintar melihat hari baik untuk keberangkatannya. Lalu adiknya mengambil tas yang berisi pakaian, nasi yang sudah dibungkus, dan payung dipegang yang lain.

"Berdirilah anakku, sudah tiba waktumu berangkat," kata ibunya kepada Si Momosan.

Si Momosan segera berdiri, dilangkahkannya kakinya sebanyak tujuh kali di dalam rumah itu, mulutnya komat-kamit, sambil membacakan doa, memohon keinginan hatinya. Setelah itu, ia

keluar dari dalam rumah, menemui teman-temannya yang akan mengantarkannya ke ujung kampung itu,

Cukup banyak yang mengantarkannya, ada muda-mudi, anak gadis bapak-bapak. Mereka mulai bersalaman di Ujung kampung itu, karena hanya sampai di tempat itu mereka mengantarkan Si Momosan. Ketika bersalaman, air mata pun bercucuran, tidak seorang yang kelihatan tidak menangis. Selamat engkau abang, selamat engkau ponakan, ipar, jangan lupa kepada kami, demikian nyanyian yang disenandungkan. Teman muda-mudi Si Momosan, mengantarkan sedikit lebih jauh, dicari mereka tempat yang cocok untuk dapat lebih lama saling bertatap-tatapan,

Sejenak mereka saling bertangis-tangisan karena perpisahan itu, terutama teman sepermainan.

"Terimalah ini adik,"kata ketua muda-mudi sambil menyerahkan bungkusan uang yang didapat dari sumbangan mereka untuk biaya perjalanan.

"Terima kasih, abang, Tuhan yang membalas kebaikan seluruh teman," jawab Si Momosan.

Dengan berurai air mata, ia menerima sumbangan yang diberikan teman sepermainannya, sambil mengucapkan beberapa kata yang hampir tidak terdengar karena tangisnya yang pilu. Sungguh sedih hatinya berpisah dari temannya sepermainan.

Hari semakin tinggi, perjalanan baru dimulai. Tasnya diangkat ke atas bahunya, nasi bekal yang dibungkus di saputangan di jingjingnya, payung dikepitnya.

"Bismillahirohmanirrohim," mulailah ia melangkahkan kakinya. Tangannya tidak berhenti dilambaikan kepada temannya, demikian juga sebaliknya. Lambat sekali langkahnya, berat untuk meninggalkan temannya. Saat keberangkatannya, bersenandung pula temannya yang ditinggal.

"Jangan lupa engkau pada pohon pakis teman muda
Biar waktu berjalan

Jangan lupa kepada kami,
Dari dunia engkau tiba di padangasar," katanya terdengar,

Dijawab si Momosan dengan senandung pula,
"Kalau pedangku, bagian
Pedang yang tidak menghilang
Kalau keinginan hatiku ini
Hati kita jangan berubah kawan sepermainan," katanya menjawab.

Kemudian temannya yang tinggal menyambung senandungnya,

"Kapankah pokok hadumpang, bagian
Siborang di sungai Sitanggi
Kapankah kita akan beriumpa, bagian
Jika sudah tiba di tanah seberang, sungguh sedih yang ditinggalkan," terdengar suara yang terisak-isak.
"Pasar Sidempuan, teman muda-mudi
Tempat menjual kelapa yang muda
Kita mohon kepada Tuhan
Supaya lebih cepat kita bertemu
Sepanjang Siraorao, teman muda-mudi
Sudah lepas tangkai bunga pakis
Sepanjang kita yang berjauh-jauhan
Jangan engkau lupa kepadaku
Memancing ikan si Putung, bagian
Yang meruntuhkan lobang-lobang
Pergi aku mencoba untung
Membuang sial selama ini
Allalee, teman sebaya," kata senandung Si Momosan sambil mengeluarkan kata-kata yang memilukan hati.
"Salapa piring kepada engkau, teman muda-mudi
Salapa perak untuk kami
Selamat tinggal kepada engkau
Selamat jalan untuk kami,"kata Si Momosan mengulang kembali.

Begitu pula ketika mereka saling berpandang-pandangan namun tidak berhenti, setelah sekian lama mereka berbalik ke arah Simago-mago, sampai tidak kelihatan lagi. Lalu pulanglah teman-temannya ke kampung. Si Momosan dan Si Layar berjalan dengan lambat ke arah Palsabolas. Dikuatkan mereka hati dan pikiran, meskipun sungguh berat, karena masih terbayang wajah semua teman yang mengantarkan mereka.

"Sudahlah, mungkin mereka tidak mengingat kita lagi sekarang," kata Si Layar untuk menghilangkan pikiran Si Momosan dari teman-temanya.

Demikian pula dengan temannya yang kembali ke Sipirok, setelah samar-samar kelihatan dari pandangan, lalu menghilang, mereka kembali ke kampung halaman.

"Jadi kita tidak pergi mencangkul," kata Si Mamat kepada temannya, maksudnya supaya segera hilang pikiran akibat perpisahan itu.

"Bagaimana teman, marilah kita sama-sama bermain dulu ke tempat usaha gula Si Jahumarkar, setelah itu kita buka empangnya, lalu kita makan besar di situ," kata ketua muda-mudi.

"Ayolah, mari kita ke situ dulu, seperti menyenangkan hati," kata temannya menjawab.

Ada kira-kira sepuluh orang yang ikut pergi ke tempat usaha gula itu, yang lainnya kembali ke rumah masing-masing, ada yang ke sawah, dan ada pula yang langsung ke ladang kopi untuk memetik kopi.

Mereka yang ingin makan segera memasak secara bersama-sama. Jahumarkar pun ingin makan bersama dengan kelompok muda-mudi itu. Lagi pula seperti disengaja Si Jahumarkar membuat lelucon untuk bahan tertawaan, karena dilihatnya mereka masih teringat kepada Si Momosan. Saat itu, istrinya tidak berada di tempat, hanya ada seorang anaknya yang masih kecil, yang belum mengerti apa-apa. Jadi, ia merasa tidak malu-malu mengeluarakan lelucon untuk bahan tertawaan,

"Berdiri aku di Sigalangan, ibu si Ucok
Di seberang dari Sidinding
Kalau bisa jauh dari halangan
Agar dapat mengambil gadis di lain hari," kata Jahumarkar berkelakar.

Segera pecah ketawa mereka, mendengar lelucon itu, sampai terasa sakit perut mereka akibat tertawa itu, lagi pula mereka sedang kekenyangan, karena banyaknya makanan yang dimakan.

"Ucok, jangan beritahu kepada ibumu, ya," katanya kembali.

Jadi, dapatlah disimpulkan, mereka sudah tidak ingat lagi akan kesedihan akibat perpisahan dengan teman sepermainan.

8. Bermalam di Siunggam

Setelah berpisah mereka dari teman-temannya dengan berat hati mereka langkahkan kaki sambil mengusap mata yang masih basah air mata. Tidak berapa lama kemudian, mereka tiba di Paisabolas. Dilihat mereka hari sudah semakin siang. Namun begitu pun, mereka tetap meneruskan perjalanan, sampai tiba di suatu tempat perhentian. Benarlah perkiraan mereka, tidak lama kemudian, mereka menemukan warung yang kecil. Di sebelah warung itu, ada sebuah mata air pancur yang sangat bersih untuk mandi. Di warung itu, ada dijual pisang goreng, roti, dan sebagainya. Setiap orang yang lewat, diajak mereka untuk singgah ke warung itu. Demikian pula dengan Si Momosan dan Si Layar. Mereka sudah menyapa yang pemilik warung, untuk menyatakan bahwa mereka singgah, mandi, sembahyang, dan sekaligus makan di tempat itu.

Setelah selesai mandi, mereka segera sembahyang bersama. "Sungguh hebat anak-anak ini, masih kecil sudah sembahyang bersama,"kata pemilik warung.

Semakin heran hatinya, disangkanya mereka lari dari rumah, atau mereka sedang belajar mengaji di tempat

pengajian Koda. Semua yang diduganya itu, tidak sesuai dengan perilaku mereka, apalagi dengan adanya tas dan payung yang mereka bawa sebagai perlengkapannya.

"Lebih baik kutanyakan langsung kepada mereka,"katanya di dalam hati.

Cara bertutur sapa, langkahnya, sudah diatur dengan baik, ti dak ada membuat sakit hati kepada orang lain. Kalau di dalam hatinya, sudah nyata mereka ini adalah murid dari Koda. Semakin heran pemilik warung itu, bila melihat dua atau tiga orang melintas di depan warungnya, berkelakuan baik dan sopan.

"Sungguh hebat guru mereka di Koda itu, semua muridnya menjadi contoh karena perilaku yang mereka perbuat.

Setelah selesai sembahyang, barulah mereka membuka bekal yang dibawa. Makanan yang dibungkus segera dibuka.

"Mendekat engkau adikku, supaya kita makan makanan ini" kata Si Momosan kepada anak pemilik warung,

"Silakan anakku, mereka baru selesai makan," kata ibu yang ada di warung itu.

Mereka segera makan, dengan kaki bersila dekat sekali. Potongan ayam terlihat cukup besar. Karena banyaknya bekal yang mereka bawa, diperkirakan tidak akan habis dimakan, maka akan dibungkus kembali, atau diserahkan kepada pemilik warung.

"Menyapa dulu aku kepada kalian," kata ibu itu kepada kedua orang itu.

"Ada apa ibu," jawab si Momosan.

"Sebenarnya anak mengaji dari Kodanya kalian, atau anak yang akan pergi ke tanah Deli, atau anak lain,"kata pemilik warung.

"Benar apa yang ibu katakan itu, kami akan pergi ke tanah Deli, mau moncari kerja, lagi pula kami sudah tamat mengaji, kami berasal dari Sipirok, bukan dari Koda," jawab si Momosan.

Sepertinya mereka sudah lama berkenalan, karena baiknya pembicaraan yang terjadi. Nasi bekal yang tidak habis di makan tidak jadi dibungkus, tetapi diserahkan kepada pemilik warung, karena anaknya mau memakannya.

"Beginilah ibu, karena sudah selesai kami makan, istirahat, sembahyang, dan rasa lelah sudah hilang, kami bermaksud untuk melanjutkan perjalanan kami," kata si Layar dan si Momosan kepada pemilik warung.
"Baiklah, selamat jalan kepada anakku berdua," katanya menjawab.

Mereka kembali melanjutkan perjalanannya. Sambil berjalan, mereka terus bercakap-cakap, bercerita dari utara sampai ke selatan.

"Tidak berapa lama lagi, kita akan sampai di Aekgodang. Sering sekali orang berhenti di kampung itu, karena dapat dikatakan tempat itu merupakan persimpangan jalan," kata si Momosan.

Setelah lewat Aekgodang, mereka memasuki areal hutan yang sepi dan sunyi yang dinamakan hutan Nabundong.

Orang yang lewat dari hutan Aekgodang harus berhati-hati, karena di tempat ini banyak penyamunnya, harimau, dan jarak ke kampung berikutnya cukup jauh. Sungguh takut Si Layar mendengar cerita itu, tetapi tidak dapat tidak, mereka harus melangkahkan kakinya. Apalagi mereka berdua masih kecil, yang akan melewati hutan yang menakutkan itu. Jangan dikata, dua orang anak, lima orang dewasa saja, masih tetap takut apabila hendak melewati ladang itu.

"Kalau kata orang, jangan berbuat aneh di hutan itu, berkata yang tidak sopan dilarang, jangan membuang hajat di jalan," kata Si Momosan.
"Mengapa rupanya," tanya Si Layar.
"Sedikit saja kita langgar larangan di hutan itu, akan diganggu mahluk yang tidak kelihatan," kata Si Momosan menjelaskan.

Mereka meneruskan perjalanan, sampai tiba di suatu bukit. Di bukit itu, ada gundukan tanah yang dapat dijadikan tempat duduk sambil menatap ke lain tempat. Dari tempat itu, akan kelihatan ke Padangbolakan, ke Pargarutan, ke Sidempuan. Enak sekali istirahat di tempat itu, karena anginnya yang berhembus sepoi-sepoi dari arah Padangbolak.

Tidak berapa lama kemudian, mereka meneruskan perjalanan, setelah melewati satu bukit yang kecil, pemandangan yang luas terbentang di sebelahnya.

"Di sana kita akan bermalam," kata Si Momosan sambil menunjuk ke Siunggam, yang terlihat dari tempat mereka berjalan. Ada warung di tempat itu, tempat orang banyak bermalam, lagi pula pemilik warung terkenal baik hatinya.

Tidak berapa lama mereka sampai di Siunggam, namun sebelum mereka berhenti berjalan, Si Momosan teringat kembali ke Sipirok, ia lalu bernyanyi untuk menghapus kesedihan dihatinya.

"Daun sirih berwarna hijau, ya kesedihan
Jauh tetapi berdekatan
Meskipun kita saling berjauhan
Hati kita saling merindukan
"Berdiri aku di balik si Pupus
Di seberangnya ada Silayanglayang
Bila datang maut menghadang
Alamat badan terbang melayang," isi nyanyiannya.

Kalau melihat dari pergaulan mereka, sepertinya ipar kandung saja si Layar dengan si Momosan. Ketika si Momosan bernyanyi, hanya adik perempuan si Layar yang disebut-sebutnya.

Memang benar, kalau mengikuti adat, harus seperti itu yang terjadi, karena masih ada adik perempuan Si Layar yang seumur dengan Si Momosan. Jika Si Momosan datang berkunjung ke rumah Si Layar di Sialagundi, maka adiknya itu akan terlihat sangat sibuk. Ada-ada saja yang dikerjakannya, dipegang

pekerjaan yang satu, sampai tidak pernah istirahat, untuk menarik perhatian Si Momosan. Pintar pula adik perempuan Si Layar itu menghasilkan uang. Bila ada rezekinya kelak, mungkin ia akan menjadi istri Si Momosan.

Tibalah mereka pada sore hari di Siunggam. Di tempat itulah mereka bermalam. Mereka segera mandi, karena sudah tiba waktunya melaksanakan sembahyang magrib. Sebelum sembahyang Isa, mereka bercakap-cakap dengan pemilik warung.

"Sebenarnya, adik berasal dari mana," tanya pemilik warung.

"Kami, orang Sipirok abang," jawab mereka.

"Mau kemana rencana kalian."

"Hendak pergi ke tanah Deli, abang," jawab mereka

"Kukira kalian ini lari dari rumah, karena masih terlalu kecil, ternyata berangkat baik-baik dari rumah," kata pemilik warung itu.

"Mudah-mudahan, segera dapat yang kalian cari," katanya menambahkan.

Tidak berapa lama kemudian, tibalah waktu Isa, mereka sama-sama sembahyang. Setelah selesai sembahyang, mereka makan di warung itu. Selesai makan, istirahat sebentar, sambil menanyakan kira-kira di mana ada tempat untuk tidur. Mereka tidur dengan nyenyaknya, karena rasa letih selama di perjalanan.

Sekitar pukul setengah lima pagi, mereka bangun, lalu mandi, dilanjutkan dengan sembahyang. Setelah selesai makan, mereka membayar seluruh biaya, dan akan kembali meneruskan perjalanan. Pemilik warung menjabat tangan mereka, sambil memberi restu.

"Hati-hati kalian di perjalanan, jika ada orang yang bermaksud jahat kepada kalian, segera memohon bantuan Tuhan," kata pemilik warung membesarkan hati mereka.

"Ingatlah selalu, jika kalian meninggal, harus meninggal di dalam nama Tuhan kita. Jika tidaik takabur kalian, kemenangan akan kalian raih," kata pemilik warung menambahkan.

"Selamat tinggal abang, berangkat dulu kami,"kata mereka sambil melangkahkan kaki.

"Mari kita lanjutkan perjalanan ini ipar, pelan-pelan pun, pada akhirnya akan terlewatinya," kata Si Momosan kepada Si Layar,

"Kalau begininya ipar, harus tegar pendirian kita, karena bila tiba panas hari, yang teduh tidak ada, sedangkan perjalanan harus diteruskan, maka perlu kekuatan untuk melaksanakannya," katanya menambahkan.

Memang benar nama Padangbolak itu, karena sulit untuk menceritakan luasnya ladang yang ada, seperti bersatu langit dengan ladang yang luas sekali. Kehidupan masyarakat di situ, pada umumnya memelihara binatang yaitu kerbau, dan kambing. Jika ada batang kayu di tengah-tengah ladang, maka itu pertanda ada kerbau di sekitar itu dengan orang yang menjaga kerbau itu.

Lambat laun akan terdengar suara seruling yang dimainkan penjaga kerbau itu. Hanya suara seruling yang terdengar di tempat itu. Sesekali terdengar nyanyian kesedihan dari penjaga kerbau, yang tidak putus-putusnya. Sungguh sangat sedih, nyanyian yang mengingatkan kemalangan mereka yang akan pergi ke tanah Deli.

Incor tali-tali, teman sebaya
Dimasukkan ke dalam tas
Kapankah tiba waktunya
Berubah nasib penjaga ternak
Tiga kali tiga, teman sebaya
Sama dengan sembilan
Kalau lama kita hidup
Mungkin mendapat bagian

Demikian isi nyanyian para gembala yang ada di tengah ladang luas. Setelah lagu dinyanyikan, maka seruling pun terdengar kembali sampai menusuk ke dalam hati yang mendengarkannya. Dari jauh terlihat para gembala yang duduk di punggung kerbaunya.

"Istirahat sebentar kita di bawah pohon asam ini," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Duduklah mereka di tepi pohon asam itu. Mereka hanya berdiam diri, mendengar nyanyian anak gembala yang terus dirundung kesedihan. Menetes air mata Si Momosan, demikian juga dengan Si Layar ketika mendengar nyanyian itu.

"Ipar, benar apa kata pemilik warung tadi," kata Si Layar ketika mereka berjalan kembali, agar menghilangkan pikiran dari nyanyian gembala yang sangat sedih.
"Memang benar itu, kita berada di jalan benar, yang jahat di jalan yang salah," jawab Si Momosan menerangkan.

Demikianlah mereka meneruskan perjalanan. Panas matahari tidak dapat diceritakan dilihat ke kanan, ke kiri tidak ada air untuk diminum. Rasa haus semakin bertambah, hanya biji asam yang rasanya pahit digigit mereka. Menghadapi keadaan seperti itu, mereka semakin kuat dan tegar. Ada beberapa sumber mata air di tempat itu, tetapi sudah diinjak kerbau, sehingga tidak dapat lagi diminum.

Tidak henti-hentinya mereka bercerita dari utara sampai ke selatan. Ada sedikit penghambat bagi mereka ketika bercerita itu, karena mereka yang saling beripar, saling menjaga perasaan.
"Menurutku ipar, sepertinya belum pernah dirasakan ipar rasa sakit yang berjalan seperti yang kita rasakan sekarang ini," kata Si Momosan.
"Memang benar ipar," katanya menjawab.

Diangkat si Layar kepalanya, dilihatnya jauh ke depan. Terlihat di depannya hutan. Tidak dapat dikatakan senangnya perasaan nya melihat hutan itu, karena sudah dapat dipastikan akan ada air yang banyak di tempat itu.

"Apa ya ipar, di depan kita sana," kata Si Layar kepada Si Momosan, sambil menunjuk hutan yang masih jauh.
"Menurutku ipar, itu adalah Hutaimbaru. Namun supaya diketahui ipar, harus tiga jam lagi baru kita sampai di kampung itu," jawab Si Momosan menerangkan.

"Kapan ipar tahu tentang kampung Hutaimbaru itu," tanya Si Layar.

"Waktu dulu, aku dan uda pergi ke Hutaimbaru, tapi aku lupa untuk apa kami pergi ke kampung itu, lagi pula aku masih kecil ketika itu," kata Si Momosan.

Ramai sekali kampung Hutaimbaru, banyak rumah terdapat di sana. Kalau mengikuti perjalanan dari Siunggam, pantas mereka bermalam di Hutaimbaru itu. Jika diteruskan perjalanan ke kampung berikutnya mungkin baru tiba setelah Isa. Waktu dahulu orang sering membicarakan Hutaimbaru itu, karena kalau ada orang yang hendak menginap di kampung itu, selalu dikatakan kepada orang yang datang, untuk meneruskan perjalanan, sebab dekatnya kampung berikutnya. Kalau di dalam hatinya, supaya jangan berhenti atau bermalam orang di kampung itu.

Cukup banyak orang yang tidak dapat penginapan di kampung itu, mereka akhirnya tidur di mesjid. Lagi pula di kampung itu tidak terdapat warung, jadi agak sulit tempat untuk bermalam di situ.

"Yakin sekali aku ipar, akan kita dapat tempat penginapan di kampung itu, karena sekarang ini sudah berubah sikap orang di kampung itu, tidak seperti waktu dulu," kata Si Momosan. "Sebaiknya, nanti kita datang ke rumah penghulu jika tidak ada lagi tempat untuk tidur," katanya menambahkan.

"Walaupun begitu perangai mereka, menurutku ipar, mari kita berdoa, tidak akan dibiarkan oleh Tuhan, kita tidak makan, meninggal tegang di halaman," kata Si Momosan dengan mantap. "Tidaklah ipar ingat apa yang dikatakan ompung itu, juga yang dikatakan abang kita di Palsabolas, demikian juga abang kita yang di Siunggam," katanya menambahkan.

"Iya ipar, percayanya aku, walau bagaimanapun yang terjadi aku hanya ikut dengan ipar," kata Si Layar menjawab.

Kira-kira mulai terbenam matahari sampailah mereka di kampung itu dari jauh sudah terlihat ada rumah yang paling besar. Kalau melihat besarnya rumah itu, mungkin rumah

kediaman penghulu. Mereka sembahyang dahulu baru pergi ke rumah yang besar itu. Setelah selesai sembahyang, berangkatlah mereka ke rumah yang paling besar itu.

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Momosan dari depan pintu rumah yang besar itu.

"Alaikumsalam," jawab dari dalam rumah.

"Silakan masuk," kata penghulu itu dengan ramah.

Pada saat itu mereka sekeluarga sedang duduk di ruang tengah rumahnya, membicarakan tentang kerbaunya yang hendak dijual.

"Apa maksud kedatangan kalian," tanya penghulu itu.

"Begininya bapak, ibu, karena hari sudah gelap, sedangkan kami kurang tahu yang lain, menurutku di rumah ini dulu kami bermalam menunggu besok untuk meneruskan perjalanan," kata Si Momosan.

"Orang dari manakah kalian," kata penghulu bertanya.

"Kami dari Sipirok bapak," jawab mereka.

"Hendak kemanakah kalian,"

"Hendak ke tanah Deli mencari pekerjaan, bapak,"jawab mereka.

Penghulu itu menggeleng-gelengkan kepalanya, karena dilihatnya masih terlalu kecil anak yang dua itu, belum sepantasnya dilepaskan pergi merantau,

"Menurutku, yang dimarahi orang tua kaliankah engkau berdua," tanya penghulu itu lebih lanjut.

"Tidak bapak, kami berangkat dengan baik-baik,"jawab mereka.

Cukup banyak pertanyaan yang diajukan orang serumah itu, dan dijawab baik oleh kedua anak itu, akhirnya mereka pun percaya.

Setelah agak lama, pemilik rumah menyuruh kedua anak itu untuk tidur di rumahnya. Sungguh senang hati mereka karena diterima untuk bermalam di rumah itu. Kalau mengikuti kebiasaan di Sipirok, tidak akan sulit lagi bagi mereka untuk mencari makan malam, karena pasti diajak makan ke dapur.

Pada awalnya, cukup banyak orang di rumah itu bercerita dengan mereka berdua. Tetapi, lama kelamaan mulai bangkit satu persatu, ada yang ke kamar tidur, ada ke dapur, ada yang ke luar. Satu orang pun tidak ada yang mengajak mereka.

"Jika hendak tidur kalian, itu kamarnya," kata pemilik rumah sambil menunjuk sebuah kamar yang tidak berpintu,

"Iya bapak, nanti kami akan ke sana," jawab mereka,

Mereka berdua duduk di atas tikar yang sudah buruk. Kalau di dalam hati mereka, akan datang makanan dari dapur, seperti yang biasa di Sipirok. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya mereka sadar, karena tidak kelihatan tanda-tanda bahwa mereka akan diberi makan. Perut mereka sudah semakin melilit karena laparnya. Mulai dari Siunggam, mereka belum makan, hanya makanan kecil saja yang mereka makan.

Sekitar pukul sebelas malam, hilanglah dari pikiran, bahwasanya mereka akan diberi makan.

"Sudah matilah kami ini, rupahya kami tidak akan diberi makan lagi," kata Si Momosan di dalam hatinya.

"Menurutku ipar, marilah kita tidur, kita terima semua keadaan ini dengan rela," kata si Momosan. Si Layar hanya diam membisu mendengarnya.

"Iya ipar, marilah kita luruskan kaki untuk tidur," jawab Si Layar,

Cara letak tidur mereka harus berdempetan, bergerak ke arah hilir, kadang-kadang ke hulu. Diusahakan mereka untuk segera tertidur, namun sulit untuk memejamkan mata, lagi pula sudah terlalu lelah mereka yang berjalan, rasa haus, terlebih lagi pada malam itu rasa lapar yang tidak dapat diceritakan.

Semakin lama semakin tidak tentu perasaan Si Layar, semakin lapar rasa perutnya, semakin perih rasa tulang pungguhgnya yang langsung menyentuh lantai yang terbuat dari kayu. Duduk, berdiri, melihat ke kanan melihat ke kiri.

Si Momosan pun seperti sedih hatinya melihat kelakuan Si Layar, sedih hatinya melihat nasib mereka di tengah malam itu.

"Dibiarkan Tuhan rupanya kami seperti ini, akan mati tertidur," kata Si Momosan di dalam hati.

Tidak berapa lama kemudian, terbit di dalam hatinya mengatakan, "harus dilepaskan apa yang kuketahui di tempat ini,"

"Ipar Layar, duduklah dulu, ada kutahu jalan keluarnya," kata Si Momosan.

"lya, apa yang hendak ipar lakukan sedangkan perut demikian laparnya," jawab Si Layar.

"Bagaimana ipar, kita lepaskan dulu di tempat ini apa yang sudah kita pelajari, menurutku inilah saatnya, apakah kau lupa akan nasihat guru kita itu," kata Si Momosan dengan senang hati,

"Apa yang akan kita lakukan ipar," kata Si Layar.

"Sangat mudah, marilah kita lakukan," jawab Si Momosan.

Setelah diperbaiki mereka letak duduknya, dan semuanya telah siap, barulah dimulai yang bersenandung itu.

Si Momosan yang pertama bersenandung. Ditariknya lagu sambil melakukan gerakan menampar sana-menampar sini. Segera ia bersenandung dengan lagu yang semakin lama semakin cepat. Memang benar, sungguh indah suara Si Momosan. Kalau ada yang tidak tertidur di kamar sebelah di rumah itu maka akan mencari siapa yang bersenandung saat itu. Kebetulan saat itu, ponakan penghulu pemilik rumah belum tidur, karena baru selesai membersihkan ruangan dapur,

Ketika ia mendengar ada yang bersenandung, berayun-ayun, segera ia mencari dari mana datangnya suara itu. Dipertajam pendengarannya, ternyata suara itu dari kamar anak muda tamu mereka. Namun begitu pun, ia hanya diam membisu, menunggu sampai mereka selesai bersenandung. Lagu ketiga, ia mulai meneteskan air mata, karena teringat pada masa mudanya dulu. Semakin sedih hatinya, mengingat kepada kedua anak itu karena mereka belum diberi makan dari sejak datang ke rumah itu.

Semakin lama semakin kecil suara Si Momosan, hal itu menunjukkan bahwa mereka belum makan.

"Meskipun bagaimana, akan kuberi dulu minuman kepada kedua anak itu," kata anak perempuan itu di dalam hati.

Perlahan-lahan ponakan pemilik rumah itu bergerak ke lemari, mengambil gula dan air panas di dalam botol putih. Dibuatkannya kopi dua gelas, diambilnya ubi kayu yang ada di dalam periuk.

"Adik, berhentilah dulu, ada sedikit ubi kayu, dan kopi yang kurang manis, silakan minum dulu," kata anak perempuan yang belum dapat tidur itu.

Setelah diletakkannya minuman itu, segera ia kembali ke dapur. Si Momosan dan Si Layar berhenti bersenandung, mereka segera memakan ubi kayu yang direbus.

"Benarkan ipar, akhirnya kita mendapat bagian," kata Si Momosan.

Sebelum mereka memulai kembali yang bersenandung itu, terdengar suara kelapa yang sedang diparut di dapur. Kalau mengikuti kebiasaan, itu pertanda akan mulai memasak.

"Bagaimana, mari kita kembali bersenandung," kata Si Layar,

Mulailah si Layar menarik suara. Suaranya terdengar semakin kuat karena sudah berkurang rasa lapar yang dideritanya tadi. Heran hati Si Momosan, ketika ia mulai menarik nafas, diam sejenak, seperti ada suara yang berdesak-desak di halaman rumah. Ternyata sudah banyak orang yang mendengar lagu yang disenandungkan mereka. Karena indahnya lagu itu, dengan tidak rasa malu, berdatangan satu-satu ke dalam rumah itu, duduk mendengarkan lagu Si Momosan yang berisi kesedihan. Bapak-bapak, ibu-ibu, para gadis berkumpul di tempat itu. Setelah habis satu lagu yang paling panjang, segera datang makanan dari dapur.

"Makan dulu kalian adik, sudah larut malam," kata ponakan pemilik rumah itu.
"Iya kakak," kata mereka menjawab.

Pada saat mereka makan, sungguh banyak orang yang datang ke rumah itu, menanyakan siapa kiranya kedua anak kecil itu. Dijelaskan pemilik rumah kepada seluruh yang hadir.
"Kalau begitu, mereka sungguh hebat, menurutku kemana pun mereka pergi, akan timbul rasa sayang orang kepada mereka," kata seorang yang hadir saat itu, sambil menggulung rokok tembakaunya.

Menuruti permintaan dari orang-orang yang datang ke rumah pada tengah malam itu, mereka harus bersenandung kembali. Mereka tidak keberatan untuk memenuhinya, karena sudah ada tenaga akibat dari perut sudah kenyang.

"Allah, maulai assala....., "kata permulaan lagu si Momosan. Saat dimulainya lagu, semua orang terdiam mendengarnya, apabila dijatuhkan jarum akan terdengar, karena heningnya suasana saat dari para gadis yang ada di tempat itu seperti menahan tangis, karena enaknya mendengar lagu yang disenandungkan.

"Diberkati, kau adik," kata sebuah suara dari ibu-ibu di sudut rumah itu, mengatakan isi hatinya. Kalau pada saat itu, jika ada yang pintar bersenandung, maka akan banyak yang mengeluarkan air mata mendengarnya.
"Diluruskah Tuhan nasibmu adik," kata lain yang terdengar.

Memang, sungguh hebat Si Momosan ini, perawakan bagus, wajahnya tampan, suaranya pun indah. Seperti ketan yang diberikan kelapa muda rasa enaknya.

Setelah mereka selesai bersenandung, segera berbicara Si Momosan.
"Menurutku bapak, ibu, karena sudah larut malam, sudah pukul tiga pagi, istirahatlah dulu, tidur dulu kami sekitar dua jam, menunggu besok hari untuk meneruskan perjalanan," kata si Momosan.

"Kalau tidak ada halangan, besok pagi-pagi sekali kami sudah berangkat, makan di tengah jalan saja kami," katanya menambahkan.

"Jika ada kata kami yang salah, yang berlebihan, kami memohon maaf pada kalian semua," katanya mengulangi.

"Iya adik. kami terima semuanva itu. marilah kita saling memaafkan," kata seorang dari mereka yang hadir. "Kalau boleh dikabulkan permintaan kami kepada kalian, supaya bermalam dulu satu malam lagi, karena rindunya hati kami semua untuk mendengar kembali lagu yang kalian senandungkan," kata seorang yang duduk di belakang sekali. Terdiam sejenak ia memikirkan permintaan orang itu. "Siapa tahu ini rezeki dari Tuhan," katanya di dalam hati. "Kalau ditolak yang seperti ini, artinya menghentikan rezeki namanya," kata hatinya kemudian,

"Abang, tunggu sebentar kami akan berembuk," katanya menjawab.

Sudah cukup lama tidak ada permainan di kampung itu, terutama seperti senandung yang dilakukan mereka. Lumayan rasa penduduk kampung itu seperti mengurangi rasa rindu selama ini.

"Iya abang, kami terima permintaan kalian," katanya kepada orang yang meminta itu,

"Hanya ada satu permintaan, supaya kita laksanakan acara ini, seperti acara maulud," katanya menambahkan.

"Kalau seperti itu, kami setuju saja, bagaimana menurut adik, kami hanya menuruti," kata satu diantara penduduk kampung.

Begitulah kalau tidak ada rebana, supaya segera dicarikan karena kurang enak kedengaran jika tidak memakai rebana, tidak sesuai dengan not malah kedengaran seperti dihentak-hentakan. Semakin diperbesar Si Momosan acara itu, dimintanya supaya ditambah orang kepada mereka, paling sedikit dua orang yang bisa memukul rebana, kalau bisa dapat bersenandung juga.

Semua permintaan mereka dapat dipenuhi penduduk kampung itu, tetapi tidak sepandai Si Momosan atau Si Layar. "Menurutku, kita undang juga raja kampung, ketua, guru, dan semua yang dituakan," kata satu orang penduduk kampung, "Jika semua sudah siap, mungkin mereka mau datang," jawab yang lain.

Pertama sekali diberitahu kepada guru mengaji, supaya dibawa seluruh murid di pengajian. Dikatakan gurunya kemudian agar membawa sumbangan ke mesjid.

Tidak disangka-sangka, sibuk seluruh penduduk kampung itu, berlomba-lomba ibu-ibu membuat kue, ketan dan ketupat yang akan dibawa mereka ke mesjid.
Seluruhnya selesai, magrib pun semakin dekat. Berkemas mereka hendak ke mesjid. Acara itu akan dimulai setelah sembahyang Isa.

"Adik Momosan, lakukan dulu azan, supaya ada kami ingat di kampung ini," kata seorang bapak yang duduk di samping saat itu.
"Baiklah, kalau begitu tidak ada salahnya," katanya menjawab.

Naiklah Si Momosan ke menara mesjid. Setelah tiba di menara mesjid, ia mulai melakukah azan. Karena begitu tinggi menara mesjid, maka terdengar ke seluruh kampung itu. Semua orang yang mendengar, seraya bertanya kepada yang lain, siapa yang melakukan azan tersebut.
"Empat puluh tahun umurku, belum pernah kudengar seperti ini yang sangat pandai menyuarakan azan," kata Jamoget kepada kawannya.

Orang yang melaksanakan sembahyang saat itu dapat dikatakan sangat banyak, terutama setelah mendengar azan itu. Biasanya, apabila pendatang di kampung itu maka akan diminta menjadi imam.

Jika dilihat dari bentuk badannya yang kecil, belum sepantasnya untuk dijadikan imam. Namun melihat dari

perilakunya, tidak menghalangi untuk melakukan yang seperti itu. Sengaja pula dibacakannya ayat-ayat dengan suara yang tinggi, sehingga semakin banyak yang sembahyang. Kalau keinginan jemaah, supaya lebih tinggi lagi suaranya, sehingga membuat rasa senang yang mendengarnya. Begitulah, apa saja yang dikerjakannya, akan menjadi kegembiraan orang dan orang pun menjadi suka kepadanya.

Antara sembahyang magrib dengan sembahyang Isa, dilaksanakan mereka pengajian kecil. Si Momosan yang menjadi gurunya. Seluruh kepandaiannya yang dipelajari selama di Angkola Jae, dikeluarkannya kepada penduduk kampung itu.

10. Maulud di Mesjid

Setelah selesai sembahyang Isa, orang-orang mulai datang dari rumahnya ke mesjid. Mereka bersempit-sempitan di dalam mesjid, padahal begitu besarnya bangunan mesjid. Raja, orang yang dituakan, guru, dan semua yang hadir sudah duduk dengan berkeliling. Yang agak berumur, duduknya di sebelah dalam mesjid, sedangkan yang muda-muda dan anak-anak duduk paling depan.

Pegawai mesjid yang pertama sekali membuka acara itu. Permintaan guru mengaji, supaya bersama-sama membaca Kulhuallah tiga kali, kulauju birobbil falak sekali, kulauju birobbinmas sekali, baru bersama-sama mengucapkan patihah, dilanjutkan membaca ayat-ayat seperti biasanya. Setelah selesai semuanya, baru dilaksanakan maulud.

"Alla...mau... laaa salaaaa," kata awal dari nyanyian mereka. Dipukul rebana dengan suara yang kuat sekali. Segera diikuti Si Layar, sehingga kedengaran semakin kuat. Segera-dimulainya yang bersenandung, diayunkan Si Layar suaranya, berpadu dengan suara yang lain dan suara pukulan rebana. Tidak dapat dikatakan bagaimana perasaan yang mendengarnya, semua menahan nafas, karena indah suara yang terdengar.

Semua kepandaian yang dimiliki berdua dikeluarkan saat itu. Demikian pula saat Si Layar memukul rebana sangat baik sekali, sehingga alunan lagu yang disenandungkan mereka bersatu padu dengan suara yang dihasilkan rebana. Sulit untuk menceritakan bagaimana indahnya paduan suara lagu dengan rebana itu.

Bersatu padu seluruhnya, ditambah lagi cara memukul rebana yang dilakukan Si Layar sangat baik, bunyi dum, bunyi dam dibuatnya, sehingga menghasilkan suara yang demikian indahnya. Setelah selesai mereka bersenandung, semua orang tidak ada yang bergerak, diam terpaku sambil memakan makanan yang dibawa maslng-masing,

"Anak siapa pula mereka ini," tanya orang dari belakang.
"Panjang umurmu ya adik, banyak rezekimu. Jika sudah banyak kau dapat, datanglah ke kampung kami ini," kata seorang ibu karena senangnya hatinya.
Sedangkan yang lain ada yang menghapus air mata, menangis saat mendengarkan suara yang indah itu.
"Gadis mana,yang mendapat-rezeki untuk dipersunting kedua anak ini," kata seorang ibu dari bagian tengat.

Setelah istirahat sebentar, maka akan diulangi sekali lagi, berdirilah seluruh yang hadir mengikuti kebiasaan mereka, Mulai dari awal, berdiri, lalu duduk lagi, Si Momosan dijadikan sebagai pimpinannya. Ada satu dua orang dari penduduk kampung yang ikut bersenandung, tetapi hanya sebagai pengiring mereka saja, untuk lebih menggembirakan. Dapat dikatakan, jika hanya penduduk kampung itu saja yang bersenandung, maka tidak dapat disamakan dengan senandung Si Momosan dan Si Layar.

Setelah selesai yang bersenandung, menunggu datang makanan yang dibawa oleh kaum ibu. segera berdiri seorang guru mengaji di mesjid itu, di tengah-tengah orang banyak.
"Aku berdiri di depan kalian, meminta maaf sebesar-besarnya, bagaimana kalau kita memberi sumbangan kepada kedua anak ini. Kita berikan dengan seiklas-iklasnya," katanya di tengah orang banyak.

Sesuai dengan kesepakatan mereka, supaya segera mengumpulkan sumbangan. Segera guru mengaji berdiri memulainya. Disalamnya Si Momosan, dan Si Layar, sambil bersalaman itu diberikannya uang sebagai sumbangannya. Kemudian berdiri semua yang hadir untuk bersalaman dengah kedua anak itu, sambil memberikan sumbangannya. Para gadis di kampung itu, tidak ketinggalan, semua berdiri untuk menyalamkan uang walaupun tidak teberapa banyaknya,

Setelah selesai bersalaman, mereka duduk kembali, kemudian bersama-sama makan kue, ketupat, dan yang lainnya. Selesai makan, mereka istirahat sebentar, lalu disusul berdiri seorang yang dituakan yang hadir di mesjid itu, untuk mengucapkan terima kasih.

" Kalau begitu adik, acara kita sudah selesai, karena tidak ada yang menghambat, tidak ada kurangnya. Dengan senang hati memohon kepada Tuhan Yang Maha Kasih, acara ini dapat menambah iman kita. Begitu pula, kiranya acara ini dapat menjadi contoh kepada kaum muda yang ada di kampung kita ini, Permohonan kami, semakin diberikan kehidupan yang baik kepada kalian, supaya kelak dapat kembali melakukan acara seperti malam ini," katanya mengeluarkan isi hatinya kepada kedua anak itu.

"Aku mewakili seluruh penduduk kampung ini, meminta maaf yang sebesar-besarnya jika ada perkataan kami yang salah," kata seorang yang mewakili penduduk kampung menambahi.

Selesai penduduk kampung menyampaikan sepata dua kata, maka Si Momosan pun menjawab.

"Kami juga akan menyampaikan kata, bahwa kami datang ke kampung ini dengan senang hati, juga kami merasa tidak ada yang salah menurut pendapat kami, tetapi jika perbuatan kami yang salah, maka kami mohon maaf sebesar-besarnya," katanya menjelaskan.

"Kami tidak lupa mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang diberikan kepada kami, mudah-mudahan

melalui yang diberikan ini, meringankan kami untuk mencari kerja kelak," kata Si Momosan menambahkan.

"Permohonan kami, kiranya Tuhan memberikan membalaskan kebaikan kalian seluruh penduduk kampung ini," katanya kemudian;

Tidak ada yang kurang lagi, semua sudah disampaikannya, baik kepada orang yang dituakan, kepada kaum muda-mudi, kepada ibu-ibu yang turut hadir di tempat itu.

"Kami tidak menyangka akan ada sumbangan kalian kepada kami. Sudah kalian beri kami makan, sudah kenyang kami. masih juga ditambahi dengan pemberian uang kepada kami, untuk menambah keuangan kami dalam mencari sesuatu," katanya menerangkan.
"Permintaan kami kepada Tuhan supaya dibalaskannya segala kebaikan kalian kepada kami," katanya menambahkan.

Tidak berapa lama kemudian, mereka yang duduk segera berdiri karena hari sudah larut malam, sudah pukul tiga. Jadi, hanya sebentar mereka tidur lalu bangun, dan melanjutkan perjalanan kembali ke tanah Deli.

Sebelum mereka tertidur, datanglah ibu-ibu yang pertama sekali memberi mereka makan, rupanya di dalam hatinya belum puas bercerita dengan kedua anak itu.
"Adik, jangan salah pengertian kalian atas tangisanku ketika mendengar senandung kalian, karena kuingat kembali orang tuaku yang tinggal di Angkola Jae, yaitu di kampung Sidadi, aku boru Muntenya adik," katanya menjelaskan dengan rasa sedih.
"Kiranya segera dapat yang kalian cari adik, jangan lupa kepada kami kelak, jika hendak bermalam kalian di kampung ini, menginaplah di rumah kami ini," katanya menambahkan"
"Iya kakak, doakan kami, agar kami bisa datang kelak ke kampung ini," jawab Si Momosan.

Setelah hari mulai terang, belum terlihat sekali jalan, disebutlah keadaan ini subuh, mereka sudah bangun dari tidurnya, mandi ke pancur air lalu melaksanakan sembahyang.

Setelah selesai sembahyang subuh, berkemas-kemas mereka untuk mulahjutkan perjalanan ke tanah Deli. Mereka bersalaman dengan orang-orang yang ada di rumah itu.

"Selamat untuk kajian diperjalanan, jangan takut kalian jika ada yang mengganggu di jalan," kata raja kampung sambil menyalami mereka berdua.

Kira-kira pukul tujuh pagi, mereka memulai perjalanan, yang tidak lama kemudian, mereka sudah tidak kelihatan lagi karena tikungan-tikungan jalan yang ada di padang belantara itu.

11. Penyamun

Diteruskan mereka yang berjalan ke arah depan. Hari itu tidak terlalu panas sebab keadaan masih pagi sekali. Di tengah perjalanan, mereka tidak henti-hentinya bercerita. Cerita ke hulu, cerita ke hilir, sampai ke cerita yang baru selesai mereka kerjakan semalam di kampung Hutaimbaru.

"Harus kita. jalani sehari ini ipar, apa yang dinamakan Padangbolak," kata Si Momosan kepada Si Layar. "Kalau tidak ada halangan ipar, sebentar malam kita tidur di Langgapayung, tidak lagi Padangbolak namanya," katanya menambahkan.

Tidak seperti hari kemarin beratnya perjalanan mereka, karena sebentar-sebentar mereka bertemu dengan kayu yang rindang di jalan itu, demikian pula selalu dijumpai mereka sungai yang kecil, meskipun tidak dapat diminum. Jika hari kemarin itu, panas matahari menyengat sekali, air tidak ada, tanah pun menjadi kering kerontang,

"Bagaimana ipar, berapa banyak uang yang disalamkan kepadamu tadi malam," tanya Si Layar.

"Iya pula, mari kita hitung," jawab Si Momosan.

Tidak begitu jauh dari tempat itu, bertemu mereka dengan satu pohon kayu yang rindang di tepi jalan, di tempat itu mereka istirahat sambil menghitung uang yang disumbangkan kepada mereka.

Setelah dihitung seluruhnya, lalu disatukan, jumlahnya tujuh puluh rupiah. Kalau saat itu, jika dibelikan kerbau dengan uang sebanyak itu maka akan mendapat dua ekor kerbau yang besar.

"Benarlah ipar, kita mendapat rezeki yang banyak, tidak disangka akan kita dapat seperti ini," kata Si Layar kepada Si Momosan.

"Begitulah ipar, jika rezeki seseorang tidak dapat diperkirakan kapan waktunya, oleh sebab itu selalu kita ingat kepada Tuhan, karena ia yang memberikan rezeki kepada semua orang," kata Si Momosan dengan perasaan senang.

Selesai yang menghitung, istirahat sebentar, maka mereka melanjutkan perjalanannya.

Kira-kira tiga kilo meter yang berjalan, terlihat mereka dikejauhan hutan yang lebat. Biasanya orang-orang beristirahat di tempat itu, karena ada air di situ, tempat bersembahyang, dan disambung dengan makan siang. Demikian juga dengan mereka berdua, karena masih ada persediaan makanan kecil di dalam tas, dikeluarkan lalu dimakan mereka.

Setelah selesai makan makanan kecil itu, bermaksud untuk melanjutkan perjalanan kembali.

"Ipar, seperti lain perasaanku, mataku seperti bergerak-gerak rasanya," kata Si Momosan. Si Layar yang mendengar perkataan Si Momosan akhirnya menjadi takut.

"Menurutku ipar, ada sesuatu yang akan terjadi kepada kita," katanya menambahkan.

Meskipun ada gerak yang dirasakan mereka, tidak membuat mereka menjadi takut, karena sudah banyak yang mengingatkan mereka akan gangguan di tengah jalan. Walaupun begitu keadaannya, mereka tetap berhati-hati.

"Mana tahu itu benar, menurutku segera kita mengambil air sembahyang dulu, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi kepada kita," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Setelah mengucapkan bismillah mereka melanjutkan perjalanan. Sambil berjalan, mereka terus bercerita, agar tidak terasakan rasa lelah dan penat. Bercerita Si Momosan tentang hutan yang ada di sekitar jalan yang sedang mereka lalui, baik keadaan dahulu maupun yang sekarang ini.

Tidak berapa lama setelah mereka melalui hutan, sampailah mereka ke hamparan ladang yang luas, yang ditengah-tengahnya ada jalan.

Dilihat mereka ke depan, ada bentuk hitam sedang berdiri di pinggir jalan di sebelah kiri.

"Apakah ipar melihat yang berdiri di depan itu," kata Si Momosan kepada Si Layar.

"Dari tadi sudah kulihat," jawab si Layar.

"Menurutku ini suatu cobaan, namun begitupun aku tidak akan mundur ke belakang, harus ke depan," kata Si Layar di dalam hatinya.

Si Momosan segera terdiam, sambil mempertajam penglihatannya ke depan. Semua ilmu yang dipelajarinya dahulu kembali diingat-ingatnya, supaya tidak salah langkah dalam menghadapi penjahat itu.

Semakin lama semakin dekat mereka kepada orang yang tidak dikenal itu. Namun begitu pun, mereka sudah mencoba duluan memeriksa siapa kiranya orang itu. Naiklah Si Momosan ke atas gundukan tanah, sambil melihat ke depan.

Benarlah kiranya, ada orang yang berdiri di pinggir jalan itu, Seperti mengingat kembali, segera si Momosan melakukan gerakan bela diri sebentar di jalan yang dilaluinya.

"Ipar, kalau hanya satu orangnya penyamun itu, menurutku biar aku saja yang menghadapinya," kata Si Momosan.

"Iya ipar, tapi jika berat sebelah kulihat maka akan kubantu dengan satu gerakan kepadanya," jawab Si Layar.

Kalau mengikuti aturan yang sudah dipelajari mereka, jangan sekali-kali mereka yang dahulu menyapa orang yang tidak dikenal itu, mereka harus, menunggu sampai orang itu yang menyapa terlebih dahulu.

Orang yang berdiri kelihatan badannya sangat tegap. Pakaiannya hitam seluruhnya. Pisaunya terselip di ketiaknya, kepalanya diikat dengan kain merah yang sudah usang. Kumisnya pun sungguh sangat tebalnya.

Kalau mengikuti kelakuan orang itu, kelihatannya pekerjaan sebagai penyamun sudah menjadi mata pencahariannya.

Perlahan-lahan mereka berjalan, hingga dekat sekali dengan penyamun itu, lalu penyamun itu menyapa mereka.

"Adik, berhenti dulu," kata penyamun kepada mereka berdua. "Perlu apa abang, perjalanan kami mohon tidak dihambat," kata Si Momosan menjawab.

"Oh, ya adik, mau kemana sekarang ini," tanya penyamun itu, "Kami mau merantau ke tanah Deli," jawab mereka.

"Oh. begitu. Tentunya adik membawa uang yang banyak," kata orang itu pula menyambung.

"Tentu, kami membawa uang untuk bekal merantau," jawab Si Layar.

"Adik, kalau mau panjang umur, tinggalkan uang itu seluruhnya, berikan kepada abang, tapi jika napas kalian mau berhenti, jangan berikan," kata orang itu kepada mereka berdua.

Kalau melihat kelakuannya, sepertinya orang itu tidak punya rasa kasihan, tidak perlu perasaan seperti itu baginya, ia hanya ingin merampas seluruh yang ada di bungkusan kedua anak itu.

"Abang, sungguh sombong, aku tidak akan memberikannya, dan jangan coba-coba mengambilnya dari tas kami, napasmu yang akan kami hentikan," jawab Si Momosan.

Tidak terelakkan lagi, harus dikeluarkan mereka semua apa yang sudah dipelajari, karena jika melihat bentuk badan, mereka tidak akan sanggup melawan penyamun itu.

Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah terlibat perkelahian yang sangat seru. Pertama sekali, orang itu melompat ke arah Si Momosan, saat dilihatnya Si Momosan memberikan tas kepada Si Layar. Sementara itu, Si Momosan sudah bersiap-siap, segera ia bergeser sedikit ke kanan sehingga orang itu tiba di tempat yang kosong.

Mulailah Si Momosan mengatur strategi. Langkah empat, melangkah ke hilir, ke hulu dan disambut orang itu, segera masuk ke Titi Batang yang dilakukan Si Momosan.

Rupanya, setelah orang itu menunju dua kali ke tempat yang kosong, kupingnya menjadi merah, segera diambilnya pisau yang terselip di ketiaknya. Si Momosan pun lebih berhati-hati. Dari Titi Ragom yang satu ia naik ke Ragom yang lebih tinggi, mengelakkan pisau yang ada di tangan orang itu.

Tidak disangka-sangka Si Momosan, berputar pisau itu ke arah kepalanya, sehingga seperti terkena kepalanya sedikit oleh pisau itu. Namun ketika penyamun itu berputar, kena tendang tangannya, lalu disambung dengan tendangan ke arah pangkal tangannya, membuat pisaunya terlempar jauh, terjatuh dan tergeletak penyamun itu, saat ia terjatuh itu, Si Momosan datang menyiku dada Si penyamun, sampai benar-benar tergeletak, tidak sadar diri di jalan itu.

"Cepat sekali abang lelah, mari kita ulangi lagi," katanya mengejek.

Namun ia sudah tidak dapat bergerak, ia sudah pingsan, hanya belum sampai mati. Kaki Si Momosan bersilang memijak perut penyamun itu, menjaga kemungkinan kalau-kalau si penyamun berdiri kembali.

Tidak begitu lama, ia sadar diri, segera si Momosan menarik dua lembar kumis penyamun itu. Mereka menyuruh penyamun itu untuk mencari pisaunya yang terlempar ke semak belukar.

Kalau melihat sikap dan tingkah lakunya, ia tidak akan melawan lagi, tetapi rupanya diperhatikan lagi sekali lagi. Ketika Si Momosan sedikit lengah, ia segera melayangkan tinjunya sekuat-kuatnya dari belakang, namun dapat diketahui oleh si Momosan, segera si Momosan mengelak, lalu bersilat sedikit, menyebabkan ia terjatuh kembali untuk kedua kalinya.

Si Momosan tidak menunggu lama lagi, disepaknya perut penyamun itu, dipelintir lehernya, dan terakhir diulangnya kembali mencabut sepuluh lembar kumis penyamun itu. Sangat kuat dilakukannya gerakan itu, sampai meringis kesakitan penyamun itu, seperti sobek rasanya kedua bibirnya.

"Ini kulakukan sebagai pelajaran kepadamu, supaya tidak melakukan perbuatan seperti ini lagi," kata si Momosan.

Apapun yang diucapkan Si Momosan, penyamun itu hanya terlentang di pinggir jalan. Cukup banyak nasehat yang disampaikan Si Momosan kepada penyamun itu, namun tidak dijawab oleh penyamun itu, berkedip pun ia tidak sempat, karena rasa sakit yang disebabkan serangan Si Momosan.

"Jangan terlalu lama engkau tidur di situ," kata mereka kepada penyamun sambil berjalan meneruskan perjalanannya.

Sepanjang jalan mereka tidak berhenti untuk bercakap-cakap, membicarakan tentang laki-laki itu, sampai saat mereka berhenti masih tetap membicarakan hal itu.

"Bagaimana ya ipar, kalau tadi kita buka celananya, lalu kita sembunyikan, setelah sadar, penyamun itu akan malu sekali," kata Si Layar sambil bersuara yang kuat.

Memang pada saat itu, cukup banyak penyamun, yang melakukan aksinya jauh dari perkampungan penduduk dan di tempat-tempat yang sepi. Mereka tidak perduli siapa orang yang menjadi sasaran perampokannya, yang perlu bagi penyamun itu hanya uang makanan dan pakaian. Karena keadaan itulah, banyak orang yang belajar pencak silat, guna pertahanan jika menghadapi serangan penyamun. Lagi pula

sangat banyak penyamun di sekitar wilayah Padangbolak. Demikian juga di sekitar Sipirok, daerah Simago-mago pun kelihatannya ada penyamunnya.

"Kurang lama rasanya kulihat tadi gerakanmu ipar," kata Si Layar kepada Si Momosan.

"Memang benar, kurang lama kurasa, belum keluar keringatku sudah jatuh penyamun itu, belum keluar semua ilmu yang sudah kupelajari," jawab Si Momosan.

"Ipar, kalau kita sadari, inilah rupanya cobaan kepada kita, karena kurasakan semakin dekat ke marabahaya," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Benar sekali ipar, aku pun sering takut dan bimbang menghadapi cobaan yang datang," katanya menjawab.

Perjalanan segera mereka teruskan, tidak berhenti sama sekali, karena jika berhenti, mereka tidak akan segera sampai di Langgapayung.

Karena enaknya yang mengobrol itu, tentang penyamun yang bertingkahlaku sombong itu, tidak disadari mereka sudah sampai di Langgapayung, yaitu ke satu warung yang menjadi tempat bermalam bagi orang yang beristirahat di kampung itu.

"Assalamualaikum," kata si Momosan.

"Alaikumsalam," jawab pemilik warung sambil mempersilakan masuk mereka.

Masuklah mereka berdua lalu meletakkan semua yang dibawanya. Tidak berapa lama kemudian, mereka pun mandi karena sudah tiba waktu magrib.

Namun sungguh heran Si Layar melihat tempat mandi, karena biasanya tempat mandi yang diketahuinya memiliki pancuran air. sedangkan di tempat itu harus berendam ke dalam sungai. Sungainya pun sangat besar. Memang tidak menjadi takut melihat itu semua sebab tidak ada buayanya. Ada pula jembatan di atasnya, untuk tempat menyeberang sungai itu.

Kebetulan banyak sekali laki-laki di warung itu yang akan bermalam. Ada yang dari Hutagodang, dari Gunungtua,

Kotapinang, Rantoprapat. Semuanya akan melanjutkan perjalanannya, Karena banyak dari mereka hendak melaksanakan sembahyang, maka akhirnya diputuskan untuk sembahyang bersama dipimpin oleh seorang imam. Si Momosan termasuk orang yang baru di tempat itu, sehingga semua orang mengatakan supaya ia yang menjadi imam. Si Momosan tidak menolak permintaan itu, karena ia sudah biasa menjadi imam pada saat sembahyang bersama.

Setelah selesai sembahyang bersama, orang yang ikut dalam sembahyang itu sangat senang karena pandainya Si Momosan membaca ayat-ayat suci, sementara ayat yang dibacakannya cukup panjang, membuat senang orang yang mendengarnya.

Selesai sembahyang Magrib, mereka bercakap-cakap untuk menantikan waktu sembahyang Isa.

Selesai melaksanakan sembahyang Isa, mereka berkumpul dan merapikan duduknya masing-masing karena sudah tiba waktu untuk makan.

"Bapak, jika ada gulai ayam, tolong diberikan ke sini," kata Si Momosan.

"Ada, semuanya tersedia, apa permintaanmu pasti dilayani," kata pemilik warung menjawab, sambil menunduk sedikit.

Pemilik warung itu merasa heran melihat kedua anak itu, karena belum pernah ada yang seperti itu, permintaan orang - orang yang bermalam di tempatnya itu. Namun begitupun, ia tidak menunjukkan keheranan hatinya, karena banyaknya orang di situ, tentunya cukup beragam perilaku orang pikirnya.

"Bapak, mengenai uangnya, besok kita selesaikan, apa yang anak di situ, bawa kemari," kata si Momosan.

"Baiklah adik," kata pemilik warung.

Setelah selesai makan, digulung mereka tembakau untuk merokok. Belum selesai merokok itu, Si Momosan sudah mengantuk.

"Dimana ya, pak, tempat untuk tidur, karena sudah mengantuk kulihat iparku ini," kata Si Layar kepada pemilik warung.

"Sedang dipersiapkan, menunggu selesai berbaringlah dahulu di depan ini," kata pemilik warung sambil menunjuk ke satu sudut di tempat itu dan memberikan tikar untuk dijadikan bantal.

Kalau Si Layar, masih duduk bersama yang lain sambil mendengarkan cerita dari lelaki yang duduk di sebelahnya. Mereka ini sudah biasa bercerita seperti itu, sebab semua yang duduk di warung itu pada umumnya pedagang besar. Harga getah karet. kopi, pakaian, seputar itulah topik pembicaraan mereka. Sampai tengah malam mereka masih berbincang-bincang. Lambat laun mereka mulai merasa lelah kemudian merebahkan badannya, terlentang di lantai warung itu. Tetapi ada satu orang yang agak kurus badannya, tidak mau berhenti berbicara, keinginannya supaya terus bercerita. Teman-temannya hendak tidur, tetapi terus diajaknya berbincang-bincang.

Si Momosan pun segera berpaling melihatnya, ia tidak dapat tidur akibat dari ributnya cerita lelaki itu.
Segera si Momosan membuat gerakan, berdiri dan membuat gerakan silat, mengeluarkan kata-kata melayu seperti ia menghadapi seorang penyamun. Mendengar itu, pedagang-pedagang itu terkejut, mereka ketakutan. Kalau menurut mereka, anak laki-laki itu sedang kesurupan, ada pula yang mengatakan sudah terkena hantu di pemandian tadi.

Semua pedagang itu berlari keluar, sedangkan Si Momosan duduk kembali, lalu tertidur seperti sebelumnya. Si Layar hanya duduk di tempatnya karena diketahuinya apa penyebab Si Momosan membuat gerakan seperti itu. Tidak berapa lama setelah ia tidur, para pedagang itu masuk kembali ke warung, lalu menyapa Si Layar.

"Kenapa begitu temanmu itu, apakah ia kesurupan," tanya seseorang kepada Si Layar.

"Tidak, ia tidak kesurupan," jawab si Layar.
"Jadi, apa sebabnya ia melakukan gerakan silat," tanyanya kemudian.
"Supaya kalian tahu, ia sudah lelah berjalan, ia mau tidur, tetapi kalian tidak tahu aturan berbicara, tertawa, bercerita, sehingga orang lain menjadi terganggu tidur," kata Si Layar menerangkan.

Mendengar keterangan itu, mereka segera tidur, tidak ada lagi yang ribut karena rasa takut jika si Momosan kembali naik darah, dan mengulangi kembali gerakan silatnya.

Menjelang pagi hari, ada seorang yang berlari-lari mendatangi mereka di depan mesjid, sambil mengatakan bahwa ada seseorang yang terkapar di pinggir jalan. Berteriak-teriak ia untuk segera diberi pertolongan kepada orang yang terkapar itu.

"Tidak perlu di tolong itu, biarkan manusia itu mati," kata Si Momosan.
"Mengapa begitu saudara." tanya seorang yang hadir.
"Yang kupukulnya ia kemarin, karena hendak menyamun kami berdua, dengan pisau mengancam kami," kata Si Momosan.
"Syukurlah anakku," kata seorang ibu menimpali
"Mati kau di situ, biarkan saja penyamun itu terkapar di jalan," kata seorang menambahkan.

Mereka menjadi senang mendengar cerita itu, karena selama ini mereka sudah dibuat takut oleh lelaki penyamun itu. Jika ada orang yang sedang lewat di jalan itu, maka akan menjadi sasarannya, meminta uang atau meminta tembakau.
"Jangan kalian lihat ke sana sekarang, tetapi setengah hari lagi lihatlah ke sana, bila perlu ditolong maka berilah pertolongan," kata Si Momosan menjelaskan.
"Percayalah kalian, tidak akan ada lagi penyamun, karena dia sudah malu hati, tidak berani melihat orang lain lagi, lagi pula wajahnya sudah cacat," kata Si Layar menambahkan.

Setelah selesai seluruhnya, mereka hendak memulai perjalanannya kembali. Mereka saling bersalaman, ada yang sambil bersalaman memberi uang sekedarnya, karena senangnya melihat penyamun yang selama ini ditakuti sudah dikalahkan kedua anak itu. Antara kedua anak itu dengan penduduk kampung saling menyampaikan kata, kata permohonan selamat jalan dan selamat tinggal. Mereka saling memohon maaf.

"Ya, sungguh hebat kedua anak itu, mereka dapat mengalahkan penyamun," kata seorang penduduk kepada mereka berdua.

"Kalau dilihat dari luar, mereka rasanya tidak memiliki kekuatan sedikit pun, apalagi badannya pun masih sangat kecil," kata seorang laki-laki sambil menggulung tembakau lalu mengapitkannya di jari tangannya.

Begitulah, melihat keadaan itu mereka merasa heran, sambil pulang ke rumahnya masing-masing, sementara si Momosan dan si Layar sudah berjalan jauh, sudah tidak terlihat lagi, tertutupi oleh hutan-hutan yang ada di sepanjang jalan.

BAB III

KAJIAN DAN ANALISA

Kajian dan analisa pada bab ini mencakup keseluruhan isi cerita yang ada dalam naskah Si Momosan. Bentuk analisa yang dilakukan dibedakan atas dua jenis, yaitu analisa struktur dan analisa isi. Analisa struktur meliputi judul, tema, penokohan/perwatakan, alur (plot). Sedangkan analisa isi mencakup ringkasan isi, amanat cerita, dan kajian nilai budaya berupa nilai sosial, nilai pendidikan, nilai seni, nilai religi dan pengetahuan.

3.1 Analisa Struktur

Cerita ini berjudul "Si Momosan". Judul itu tidak terlepas dari pokok pikiran atau tema yang terkandung dalam naskah. Judul ini telah mengisyaratkan isi cerita yang sebenarnya.

Dalam cerita, tokoh yang mendominasi atau berperan adalah Si Momosan itu. Secara selintas dapat diketahui bahwa yang diceritakan adalah keadaan Si Momosan sendiri mulai dari kelahiran, pemberian nama, kehilangan orang tua, wasiat, mencari nira, belajar ilmu silat, berpisah dari teman muda-mudi, bermalam di Siunggam, bermalam di Huta Imbaru, maulud di mesjid, penyamun dan seterusnya.

Ide pusat yang merupakan pokok pikiran utama dalam cerita Si Momosan adalah bagaimana pemeran utama berjuang hidup, mulai dari lahir, kehilangan ayah, sekolah, bekerja

mencari nafkah, belajar agama dan ilmu bela diri, serta berbagai perjuangan dalam mempertahankan diri atau pergi merantau ke daerah Deli Sumatera Timur.

Tokoh yang ditampilkan terus menerus adalah Si Momosan itu sendiri. Ia merupakan tokoh utamanya. Selain itu terdapat tokoh-tokoh lain yang mendukung cerita, seperti ayahnya (Tagor), ibunya (Haida), Udanya atau omnya (Jasiregar), adiknya (Totop dengan Neli), iparnya (Layar), dan yang lainnya. Namun demikian peran mereka tidak terus menerus dimunculkan dan tidak mendominasi jalan cerita. Jadi mereka hanya sebagai tokoh pendukung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kehadiran tokoh sebenarnya selalu diikuti penampilan watak, terutama yang berperan sebagai tokoh utama. Penampilan watak dapat dilihat secara fisik maupun secara psikis. Secara fisik Si Momosan adalah seorang anak yang kuat, tegar, berani, dan memiliki ketangkasan bela diri. Sedangkan secara psikis ia terlihat sebagai laki-laki yang pintar dan berhati baik. Kepintarannya terlihat dalam hal sekolah, mengaji dan belajar apapun.

Sesuai dengan wasiat yang diterima Si Momosan dari orang tuanya, maka belajar ilmu silat kepada guru yang sakti mandraguna. Tiga kali seminggu Si Momosan harus belajar ilmu silat. Diceritakan, saat pertama kali dia latihan badannya terasa sakit berdenyut-denyut karena selama latihan ia dibanting ke tanah, jatuh, sampai berulang-ulang kali. Akibatnya wajah Si Momosan menjadi memar, hitam kekelam-kelaman. Seminggu. dua minggu setelah itu, ia sudah biasa menghadapi semuanya. Dalam tempo satu bulan, semua jurus telah diterimanya. Otot-otot badannya sudah terlihat kekar. Langkah kakinya telah berubah, penglihatannya sungguh tajam, dan pipinya montok dan memerah seperti tomat.

Kemampuannya bela diriya telah dibuktikan ketika mereka berangkat ke Tanah Deli. Di perjalanan mereka dicegat penyamun. Perkelahiran saat itu sangat seru. Penjahat itu

melompat ke arah Si Momosan. Namun Si Momosan waspada, segera ia sedikit bergeser ke kanan sehingga penjahat terjerembab di tempat yang kosong.

Mulailah Si Momosan mengatur strategi. Langkah empat, melangkah ke hilir, ke hulu, lalu penjahat itu terjebak, segera masuk ke batang kayu. Rupanya, setelah penjahat itu meninju dua kali ke tempat yang kosong, kupingnya menjadi merah, segera diambilnya pisau yang diselipkannya diketiak. Melihat hal itu Si Momosan menjadi lebih berhati-hati.

Namun tidak disangka-sangka, pisau penjahat itu berputar ke arah kepala Si Momosan, sehingga hampir kena. Namun ketika penyamun itu berputar, Si Momosan menendang tangannya, membuat pisau itu terlempar jauh, dan penjahat itu terjatuh dan tergeletak. Saat itu Si Momosan datang menyikut dada Si penyamun, sampai benar-benar tergeletak, tidak sadar diri.

"Cepat sekali abang lelah, mari kita ulangi lagi", kata Si Momosan mengejek. Tidak begitu lama, penjahat itu sadar diri. Segera Si Momosan mencabut dua helai kumis penyamun itu. Lalu Si Momosan menyuruh penyamun itu mencari pisaunya yang terlempar ke semak belukar.

Namun ketika Si Momosan sedikit lengah, ia segera melayangkan tinjunya dari belakang. Tetapi hal tersebut diketahui Si Momosan, dia mengelak, lalu menarik jurus sedikit, menyebabkan penyamun itu terjatuh untuk kedua kalinya. Disepaknya perut penyamun itu, dipelintir lehernya, dan terakhir diulangnya kembali mencabut 10 helai kumis penjahat itu. Sangat kuat ditariknya, sampai penjahat itu meringis kesakitan, seperti sobek rasanya kedua bibirnya.

Diceritakan, pada usia 6 tahun Si Momosan mulai bersekolah. Dia adalah anak yang paling pintar diantara murid semuanya. Ia tidak pernah kelihatan bermain-main, waktunya lebih banyak digunakan untuk belajar sendiri di rumah. Nilai raportnya cukup baik, mangalahkan seluruh temannya. Karena pintar, dan berkelakuan baik, maka setiap tahun ia terpilih sebagai ketua kelas.

Di samping sekolah setiap sore Si Momosan belajar mengaji. Pada awalnya Si Momosan seperti terlambat dibandingkan dengan teman-temannya yang lebih dahulu belajar. Namun setelan dua bulan, dia sudah lebih pintar dari teman-temannya. Kepintaran itu juga pernah diperlihatkannya dalam diperjalanan sewaktu bermalam di Siunggam. Diceritakan, tidak lama kemudian mereka menemukan warung kecil. Di sebelah warung itu, ada pancuran yang bersumber dari mata air. Biasanya setiap orang yang lewat selalu singgah di tempat itu. Demikian pula dengan Si Momosan dan Si Layar. Mereka sudah permisi kepada pemilik warung untuk singgah, mandi, sembahyang dan sekaligus makan di tempat itu.

Setelah selesai mandi, mereka segera sembahyang bersama. Si Momosan terlihat cukup pintar. Sehingga pemilik warung itu berkata; "Sungguh hebat anak-anak itu, masih kecil sudah sembahyang bersama".

Si Momosan juga pintar dalam hal menyanyi atau melantunkan ayat-ayat suci. Hal itu ditunjukkannya ketika mereka diundang merayakan upacara Maulud, pemberian nama, sekaligus pemotongan rambut anak yang baru lahir.

Pada saat itu ada perlombaan, dan Si Momosan juga ikut. Diceritakan, tibalah giliran Si Momosan. Digesernya sedikit letak duduknya, rebana diletakkan di atas betisnya, kemudian ia mulai melantunkan lagu. Orang sekampung sudah mengetahui bahwasanya Si Momosan sangat pintar melantunkan lagu. Mulailah Si Momosan memukul rebana. "Allaaaaa, mau aaa..." begitulah permulaan lagu yang akan dilantunkannya. Semua yang hadir di tempat itu terdiam mendengarnya. Lagu yang dilantunkan terkadang tinggi nadanya, rebananya pun ikut bersuara dengan indah sekali.

Para penabuh gendang sampai tercengang mendengarnya, ada yang sampai terlena, dan ada pula yang sampai matanya tidak berkedip ketika suara Si Momosan mencapai titik tertinggi. Ada juga yang sampai meneteskan air mata, bahkan ada yang sampai teriris-iris hatinya karena sulit untuk mengungkapkan isi hatinya.

Kemampuannya itu juga pernah ditunjukkannya ketika mereka bermalam di Hutaimbaru. Pada saat itu mereka bermalam dan kelaparan, Si Momosan akhirnya bersenandung untuk memancing penduduk kampung bangun dan memberikan makanan kepada mereka. Ia menyanyikan sebuah lagu sambil memukul sana memukul sini. Ia senandung dengan lagu yang semakin lama semakin cepat.

Memang benar, sungguh indah suara Si Momosan. Kalau ada yang tidak tertidur di kampung itu, maka akan mencari siapa yang bersenandung saat itu. Kebetulan saat itu, ponakan penghulu pemilik rumah belum tidur, karena baru selesai membersihkan dapur. Perlahan-lahan ponakan pemilik rumah itu bergerak ke lemari, mengambil gula dan air panas di dalam botol putih. Dibuatkannya kopi dua gelas, diambilnya ubi kayu yang ada di dalam periuk. Lalu diberikannya kepada Si Momosan dan Si Layar.

Kemampuannya itu juga ditunjukkan ketika mereka mengadakan acara Maulud di mesjid. Pada saat itu semua orang tercengang melihat kemampuannya,

"Alla... mau....laa salaaa, "kata awal dari nyanyian mereka. Dipukul rebana dengan suara yang kuat sekali. Segera diikuti Si Layar, sehingga kedengaran semakin kuat. Bersenandung di mulai Si Momosan, diayun Si Layar suaranya, suara mereka berpadu dengan suara pukulan rebana. Semua pendengar menahan nafas, karena indah suara yang terdengar.

Saat itu semua kepandaian mereka dikeluarkan. Si Layar juga cukup baik memukul rebana, sehingga alunan lagu yang disenandungkan mereka bersatu padu dengan suara yang dihasilkan rebana. Cukup indahnya paduan suara lagu rebana itu. Bersatu padu seluruhnya, sangat baik, bunyi dum, bunyi dam dibuatnya, sehingga menghasilkan suara yang demikian indahnya.

Berdasarkan alur/plot ceritanya, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu alur longgar dan alur erat. BIasanya dalam *alur longgar* peristiwa-peristiwa dijalin dengan jalan peranan hero. Seperti

peranan hero yang dimainkan oleh Si Momosan dalam berbagai peristiwa. Sedangkan *alur erat* menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dijalin dalam cerita Si Momosan itu merupakan satu kesatuan atau peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Kalau dilihat berdasarkan kuantitas, cerita Si Momosan termasuk ke dalam *alur tunggal*, yaitu ceritanya hanya menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan ada pada diri tokoh utama yaitu Si Momosan. Tampilnya tokoh pendukung hanyalah berfungsi menunjukkan kisah bahwa Si Momosan menduduki tempat penting dalam cerita itu.

Berdasarkan rentetean peristiwa, cerita Si Momosan ini beralur lurus, karena rentetean peristiwa yang terjalin saling berkaitan. Sedangkan akhir ceritanya, naskah cerita ini menggunakan alur tertutup. Karena diceritakn jelas bahwa Si Momosan akhirnya berhasil mendapatkan cita-citanya.

3.2 Analisa Isi

3.2.1 Amanat Cerita

Suatu hasil karya tentu sekali memilik tujuan atau misi tertentu bagi penulisnya. Begitu juga dengan karya sastra Si Momosan, yang memiliki nilai cerita cukup tinggi. Isinya mengandung petuah-petuah. Dalam naskah diceritakan, Si Momosan kehilangan ayahnya pada saat berusia 6 tahun. Namun sebelumnya ayah sudah memberikan wasiat kepada udanya (omnya) yang bernama Jasiregar, agar kelak setelah dia berusia 8 tahun wasiat tersebut disampaikan.

Menurut cerita udanya, dahulu kala ketika mereka jalan bersama ke kebun kopi, mereka singgah di warung kopi. Pada saat itulah wasiat tersebut disampaikan kepadanya. Ada 4 hal yang dipesankan ayahnya, yaitu :

1. Supaya belajar mengaji, sampai dapat mengerti akan arti agama Islam. Dalam arti, tahu yang baik dan yang buruk serta tahu yang halal dan yang tidak halal.

2. Belajar menyanyikan lagu maulud supaya dapat terus memukul rebana.

3. Belajar ilmu pencat silat, untuk menguatkan otot-otot tubuh dan dapat dipergunakan untuk membela diri.

4. Mematuhi peraturan ibu, dan menyayangi adik-adiknya.

Seiring dengan pertumbuhannya, satu demi satu wasiat ayahnya itu dilaksanakannya dengan baik. Misalnya belajar mengaji, dilakukan Si Momosan ketika duduk di kelas empat. Pelajaran itu digeluti bersamaan dengan menamatkan sekolahnya yang hanya dua tahun lagi.

Selanjutnya belajar menyanyikan lagu Maulud dan memukul rebana didapatkannya ketika bergaul dengan teman-teman sebayanya dan ketika belajar mengaji. Secara kebetulan memang Si Momosan sangat berbakat menyanyi. Sedangkan wasiat terakhir, yaitu mematuhi nasehat ibunya dan mencintai adik-adiknya secara tidak langsung sudah dilaksanakannya semenjak ia lahir. Lebih-lebih lagi setelah ayahnya meninggal dunia, dia sangat patuh kepada ibunya. Si Momosan sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya. Ia sangat sayang dan selalu melindungi adik-adiknya.

Setelah tiga wasiat ayahnya dilaksanakan dengan baik, maka berarti dia sudah dapat membayar utangnya. Hanya satu yang belum terlaksana yaitu belajar ilmu silat. Namun kemudian belajar ilmu silat dilakukannya ketika dia sudah tamat sekolah. Dan pelajaran itu juga tidak lama ditamatkannya. Dalam waktu satu bulan, sudah selesai diterimanya jurus yang diajarkan gurunya itu. Setelah tamat, gurunya berkata;

"Momosan, baru kau muridku yang serius belajar. Sekarang telah kuberikan seluruh ilmuku kepadamu. Hanya ada satu

permintaanku, jangan kau menjadi tinggi hati karena itulah suatu pantangan ilmu yang kau tekuni itu", kata guru silat itu mengingatkan Si Momosan. Ditambahkannya, kalau ada orang yang mau mencelakakanmu, "pertama sekali beri peringatan, tetapi jika sampai tiga kali diberi peringatan namun tidak diterima, barulah kau patahkan tangannya", kata guru itu menambahkan.

Sehubungan dengan wasiat ayahnya tersebut, pada acara memberi makan ketika pemberangkatannya, ibunya juga mengingatkannya kembali. Terutama tentang hubungannya dengan orang tuanya dan adik-adiknya. Dikatakan ibunya; "Anakku Momosan, dua hari lagi engkau akan berangkat ke Tanah Deli. Ingat kami semuanya, juga adikmu. Jangan lupa melaksanakan aturan agama. Jika engkau tiba di tanah seberang, mendapat kerja, jangan berubah hatimu kepada adik-adikmu, engkau yang kami harapkan membantu adik-adikmu kelak", tandas ibunya memberi nasehat sambil menghapus air mata.

3.2.2 Kajian Nilai Budaya.

Pengertian nilai adalah suatu konsepsi abstrak yang dipandang baik dan bernilai, yang dapat digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Sedangkan nilai budaya merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sehingga pada dasarnya merupakan satuan ide. Karena itu suatu sistem budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai (valuable), dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam hidup dan kehidupan masyarakat bersangkutan. Dalam tingkatannya yang lebih kongkrit, dapat berupa aturan-aturan khusus hukum, dan norma-norma (Koentjaraningrat. 1974: 32).

Nilai Budaya, lebih tegas dapat dikatakan adalah sebagai realitas kultural, yaitu pola-pola ideal, nilai dasar dan semacamnya, selalu dijadikan pangkal bagi terciptanya tata kelakukan yang lebih nyata dan konkrit. Manusia beradab

selalu berusaha mewujudkan kelakuannya kepada pola-pola kelakuan ideal yang dipandang memiliki nilai-nilai luhur. Dalam tingkat kenyataan-kenyataan sosial ia adalah realitas sosial, yaitu realisasi tata kelakuan yang berupa aturan-aturan kehidupan yang mengikat setiap individu dan persekutuan hidup secara positif.

Lebih jauh Kluckhohn menegaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, mengenal lima masalah pokok dalam kebudayaan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakekat hidup, (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan ruang dan waktu, (4) masalah mengenai hakekat manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah mengenai hakekat manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1974).

Konsep dan pemahaman nilai merupakan masalah yang terpenting dalam kaitannya dengan karya sastra. Karena karya sastra bukan saja memberikan *dulce* (hiburan) pada penikmatnya, melainkan juga menyuguhkan nilai-nilai yang anggun dan agung yang berkembang dalam konteks masyarakatnya.

Sesuai dengan pandangan itu, maka nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak Mandailing dapat dikaji berdasarkan karya sastra naskah Si Momosan. Karya sastra bukan dicipta dari "kekosongan budaya" atau "jatuh dari langit", melainkan dilahirkan dari suatu hidup dan kehidupan yang bertata nilai. Sehingga nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya merupakan suatu refleksi dari sikap hidup masyarakat yang bersangkutan.

Cerita Si Momosan tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan masyarakat Batak Mandailing. Adapun sistem nilai sosial budaya yang tercermin dalam naskah cerita ini antara lain dapat dirumuskan menjadi:

a. Nilai Sosial

Dalam kajian ini yang dimaksud dengan nilai sosial adalah nilai-nilai yang didapatkan dalam kehidupan sosial berkenaan dengan konsep dan hakekat tata aturan hidup bermasyarakat. Nilai ini tidak terlepas, dari hakekat manusia, yaitu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Perwujudan dari nilai sosial menurut M. Junus Malalatoa (1996 : 8) dapat dilihat dalam bentuk seperti tertib, setia, rukun, harmonis disiplin, tenggang rasa, tanggung jawab, kompetitif, harga diri, tolong menolong (gotong royong), musyawarah, dan kebersamaan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, ungkapan nilai sosial dalam naskah Si Momosan dapat dilihat dari berbagai kegiatan. Seperti halnya, ketika Si Momosan lahir, cukup jelas terlihat rasa tolong menolong, rasa kebersamaan dan pelaksanaan musyawarah yang mereka lakukan. Pada saat itu warga lainnya langsung melihatnya dengan membawa baju, ulos baru, ayam hidup, makanan dan sebagainya. Mereka juga, bahu membahu dalam melaksanakan acara pemberian nama kepada Si Momosan.

Diceritakan, kira-kira pukul tujuh, mulai berdatangan keluarga, *hula-hula, anak boru*, orang yang dituakan, raja kampung, pemuka agama, dan para muda-mudi ke rumah si Tagor. Setelah duduk semuanya, maka acara dimulai dengan menjelaskan maksud pertemuan dan pekerjaan yang harus dilaksanakan pada keesokan harinya.

"Baiklah kepada semua yang hadir, raja, *hula-hula* dan *anak boru*", kata Si Tagor memulai pembicaraannya. "Kami bermaksud untuk memberi makan kepada anak kami yang baru lahir dan sekaligus memberi nama kepadanya. Karena disini telah hadir kaum raja yang berkuasa, yang mengerti tentang hukum. Maka sebaiknya, kami serahkan kepada raja untuk melaksanakan acara ini", kata Si Tagor menambahkan. "Lagi pula sudah kami sediakan seekor kambing, supaya besok disembelih sambil menyerahkan nama kepada anak kami dengan panggilan "Si Momosan", kata Si Tagor lebih lanjut.

Setelah Si Tagor selesai berbicara dan menjelaskan maksud dan keinginan hatinya, selang beberapa waktu kemudian dijawab para undangan dengan mengatakan; "Kami sudah mengerti semuanya, kami terima pekerjaan ini, sesuai dengan kemampuan kami akan kami kerjakan supaya berjalan dengan sebaik-baiknya", jawab raja kampung. Dari *hula-hula, anak boru*, kaum muda-mudi, memberi sepatah kata, mewakili masing-masing kepala keluarga yang akan melaksanakan acara.

Ungkapan nilai sosial juga terlihat ketika orang tua Si Momosan sakit dan meninggal dunia. Diceritakan, ketika orang tuanya sakit, para tetangga sekitar rumahnya datang menjenguk. Sudah menjadi kebiasaan di kelompok mereka untuk saling mengunjungi setiap ada anggota yang sakit. Apalagi Si Tagor ayahnya Momosan terkenal baik kepada teman-temannya. Ia sering memberi pertolongan kepada orang yang tertimpa kesusahan. Semua temannya telah berusaha menolongnya dengan mencarikan dukun ke tempat jauh, namun semua itu tidak memberikan kesembuhan.

Sudah tibalah waktunya, dia meninggal. Ketika orang lain mendengar berita kematian orang tuanya itu, mereka segera datang dan turut hanyut di dalam kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Tidak berapa lama kemudian, berdatangan keluarga yang tinggal di kampung lain. Mereka datang dengan membawa makanan dan perlengkapan lain, terutama kaum ibu, karena begitu adat yang beriaku di kampung itu.

Selanjutnya, raja memutuskan supaya mereka menyembelih seekor kerbau, "sebab sudah dipanggil terlebih dahulu adik raja dikampung ini, maka kurang layak jika kepergiannya tidak disertai dengan menyembelih satu ekor kerbau", ungkapnya. Demikianlah keinginan raja di kampung itu, maka segera diundang *hula-hula,anak boru, dongan sabutuhha* untuk membicarakan maksud dan keinginan raja tersebut.

Selanjutnya diceritakan, cukup baik kesatuan mereka, seberapa banyak kerugian, dapat diselesaikan dengan bantuan yang diberikan *dongan sabutuha* dan *anak boru*. Tidak

serupiah pun yang dibebankan kepada Si Haida ibu Si Momosan, semua sumbangan dikumpulkan, jumlahnya cukup banyak diserahkan kepada ibu Si Momosan, supaya ada persediaan mereka sekeluarga. Dikatakan, kalau hanya untuk belanja sehari-hari, dua tahun pun cukup, demikian banyak jumlahnya.

Nilai sosial dalam bentuk tolong menolong juga terlihat ketika Si Momosan menyerahkan usaha mencari niranya kepada udanya Jasiregar. Sebelumnya Si Momosan mengundang udanya makan bersama. Setelah selesai makan, si Momosan menyampaikan maksud hatinya kepada udanya, dengan berkata; "uda, ada permintaanku, pada kesempatan ini kuminta uda supaya menggantikan aku nantinya untuk mencari nira karena siapa lagi yang kuharapkan, kata Si Momosan. "Baiklah anakku, kalau begitu menurutmu yang baik", jawab Si Jasiregar.

Selanjutnya sistem tolong menolong juga terlihat ketika anggota muda-mudi kumpul bersama ketika akan memberangkatkan Si Momosan merantau ke Tanah Deli. Diceritakan, setelah selesai kata sambutan dari kelompok gadis, maka berdiri ketua muda-mudi dan mengajak seluruh temannya untuk mengumpulkan uang secara sukarela untuk menambah bekal Si Momosan di Tanah Deli.

Mengikuti kata ketua muda-mudi, maka berdirilah Si Mamat, mengambil kopiah yang sedang dipakainya, ditadahkan sambil berjalan mengelilingi temannya. Satu demi satu merogoh kantongnya dan memasukkannya ke dalam kopiah Si Mamat. Setelah selesai semuanya, duduklah Si Mamat ditengah-tengah, ditumpahkannya uang yang ada di dalam kopiah, lalu dihitung. Jumlahnya cukup banyak, kalau hanya ongkos Si mamosan pasti cukup dari sumbangan itu. Semua uang itu diberikan kepada bendahara muda-mudi untuk disimpan, dan diserahkan keesokan harinya pada saat Si Momosan akan berangkat.

b. Nilai Pengetahuan dan Kepercayaan,

Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam suku-suku yang bersangkutan. Keterangan ini dapat berupa konsep-konsep, ide-ide, gagasan, pola berpikir yang menjadi acuan untuk mengetahui berbagai hal dalam hidup dan kehidupannya yang berkembang menurut sistemnya. Sehingga kemudian dipandang sebagai suatu sistem nilai. Berbagai hal yang dapat dimasukkan ke dalam sub unsur nilai pengetahuan, seperti misalnya konsep tentang sakit, konsep tentang alam, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional, pengetahuan tentang pembuatan alat-alat perlengkapan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kutipan cerita berikut;

Pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dapat diketahui ketika Haida ibunya Si Momosan mau melahirkannya. Diceritakan, yang biasa menolong orang yang mau melahirkan di kampung itu adalah dukun. Pada saat itu dua orang dukun dipanggil mengobatinya. Menurut kebiasaan mereka, kalau ada orang yang akan melahirkan anak, maka seluruh pintu yang ada di dalam dan di sekitar rumah harus dibuka supaya tidak menghambat anak yang baru lahir. Lalu dukun itu memeriksa tangan istri Si Tagor, perutnya dan kedua matanya. Tibalah waktunya pukul delapan malam ketika bulan bersinar terang, yang disebut dengan bulan empat belas hari, Si Momosan lahir.

Sistem pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang penentuan nasib seseorang juga terlihat dalam naskah berikut. Setelah Si Momosan lahir, orang tuanya ingin mengetahui nasib anaknya di kemudian hari. Diceritakan, tidak berapa lama sampailah ia di rumah Si Porkas, seorang dukun yang terkenal di kampung itu. Ketika pintu rumah dibuka, kebetulan dukun sedang duduk di dalamnya. Si Tagor segera dipersilahkan duduk.

"Ada keperluan apa kamu datang kemari", kata si dukun.

"Begini Ompung, sudah diberikan Tuhan kepada kami anak laki-laki, lahir pukul delapan malam tadi malam", jawab Si Tagor menjelaskan kedatangannya.

"Maksud kami hendak melihat dan menanyakan kepada Ompung dukun, kira-kira bagaimana nasib anak ini di kemudian hari', dijelaskannya lebih lanjut.
"Kalau itu maksud kedatanganmu kemari, tunggu sebentar disini", jawab si dukun kemudian.

Tidak berapa lama kemudian, dukun masuk ke dalam kamarnya, ia keluar sambil membawa sebilah bambu. Warnanya hitam pekat. Dipegangnya bambu itu, dilihat, ditiup, berhenti sebentar, kemudian dukun melihat ke atas, tidak berapa lama setelah itu bambu kembali ditiupnya, sambil dukun itu dapat melihat yang terjadi melalui bambu yang dipegangnya,

"Begini cucuku", kata dukun itu memulai pembicaraan.
"Kalau mengenai usia seseorang, aku tidak bisa menentukannya, karena Tuhan yang mengetahuinya, sedangkan nasibnya yang aku lihat baik-baik saja, itupun bukan merupakan suatu kepastian", lanjut si dukun menjelaskan kemampuannya.
"Bagaimana kehidupannya kelak, terserah kepada ramalan Ompung, kami sungguh percaya", jawab Si Tagor.
"Hari kelahiran anak ini, sungguh baik sekali, belum ada yang kutemukan seperti ini. Karena anak yang lahir pada hari empat belas, akan menjadi orang yang pintar, akan disayangi orang banyak. Apabila sudah bersekolah akan menjadi orang yang terpintar diantara teman-temannya. Apabila ia telah berusia enam tahun, akan kalian lihat perbuatannya yang sangat baik. Setelah ia berusia dua belas tahun, akan terlihat kepada kalian bagaimana kesetiaannya yang luar biasa", kata dukun itu menjelaskan tentang nasib anak yang ditayakan, melalui kemampuan yang dimilikinya. "Begitu cucuku, yang dapat kulihat, sesuai dengan permintaanmu kepadaku", katanya sambil berdiri mengembalikan bambu itu ke tempat semula.

Sistem pengetahuan dan kepercayaan juga terlihat ketika acara pemberian nama kepada si anak. Diceritakan, setelah matahari terbit, selesai makan pagi mereka membawa anak

yang baru lahir itu ke tangkahan yang besar. Di perjalanan itu, ada yang memukul rebana, berzikir, dan hampir seluruh orang yang ikut membacakan salawat.

Di tangkahan yang besar itu telah tersedia jeruk, gunting, lalu raja mengambil jeruk dan membelahnya, memerasnya ke dalam mangkok. Raja mengusapkan air jeruk ke kepala anak itu, kemudian di susul dua atau tiga orang ikut mengusapkannya.

Raja kemudian mengambil gunting sambil memotong rambut anak. "Di sini kami berikan namamu Si Momosan, kami potong rambutmu supaya panjang umurmu di bumi ini, sekaligus di tangkahan yang besar ini ikut terhanyut hal yang tidak baik dan tinggal menetap yang baik pada dirimu", kata si guru menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah selesai acara pemotongan rambut, maka rombongan kembali ke rumah Si Tagor dan melanjutkan acara memberi makan kepada anak itu. Pada acara itu, *hula-hula* dari keluarga Si Tagor bertindak sebagai orang yang menyampaikan kata berkat dan sekaligus memberi makan kepada anak itu.

Pengetahuan dan kepercayaan tentang pengobatan juga terlihat ketika Tagor orang tua Si Momosan sakit dan meninggal dunia. Pada saat itu sudah banyak dukun yang dipanggil untuk mengobatinya. Namun belum ada yang berhasil menyembuhkannya. Diceritakan, dua hari yang lalu istrinya Haida bermimpi giginya copot. Mimpi seperti itu memberitahukan akan ada sesuatu yang terjadi kepada mereka. Dipercayai hal itu mengisyaratkan bahwa suaminya Si Tagor akan meninggal dunia. Ternyata mimpi itu jadi kenyataan. Tibalah waktunya ia kembali keharibaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya nilai pengetahuan dan kepercayaan tentang sistem produksi pengolahan nira, terlihat ketika Si Momosan bekerja di kebunnya. Diceritakan, bahwa ia membuka sumber

nira itu. Pekerjaan ini dilakukannya dalam waktu hampir sebulan, lalu diayun-ayunkan kira-kira 50 kali. Sekitar sebulan kemudian dilihatnya pangkal tandan sudah berwarna kuning. Apabila sudah berwarna kuning, itu berarti sudah dapat dipotong. Setelah tiga hari, kulitnya dikupas perlahan-lahan, ternyata saat memotong pangkal tandan sudah banyak lalat yang besar-besar mengerumuni. Setelah dipotong, segera keluar airnya. Lalu ditampungnya di tempat yang sudah disediakan sebelumnya melalui bambu bulat yang dibuat seperti pancuran air. Kemudian diberi resep ke dalam bambu, dibalut dengan daun supaya tidak dimasuki tikus.

Mulai dari mengocok sampai memotong Si Momosan bernyanyi. Menurut kepercayaan mereka, harus seperti itu supaya air niranya banyak. Seperti inilah syair lagu yang dinyanyikannya. "Oh ibu sibalungun, ibu sinaudung, namamu adalah si andean, air terjun ke atasmu, empang di bawah, adikmu si Jibur yang bersaudara tujuh, lahir dari seorang ibu yang mempunyai hutang banyak sebanyak rambut kepala, sebanyak rumput di hutan, yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Menangislah ibu, ibu sibalungun, ibu sinaudung, namamu si andean".

Hampir setiap hari nyanyian itu dilantunkannya, sambil menarik-narik ujung bambu dari bawah. Sambil hati dan pikirannya membayangkan tandan itu seperti gadis yang cantik sekali, tetapi bagaimana mungkin, adiknya mempunyai utang yang banyak. Walaupun sudah dinyanyikan setiap hari, ia sudah berhenti menangis. Setelah dipotong sumber nira itu, dilemparkan serbuk yang membuat matanya perih, supaya mengalir air matanya, seperti yang diharapkan si pencari nira. Dua hari kemudian, pembungkusnya dibuka. Sungguh banyak hasil yang dia dapatkan, seperti banyaknya air mata yang dikeluarkannya.

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional untuk menjernihkan atau membuat suara menjadi nyaring juga diceritakan dalam naskah. Pada acara maulud dan pemberiaan

nama anak, serta potong rambut. "Anak yang baru lahir digendong dan dibawa ke tengah-tengah orang banyak, pertanda acara maulud dimulai. Setelah terdengar suara alunan ayat-ayat suci diikuti acara musik. Tidak berapa lama diletakkan pula jahe yang sudah dipotong-potong kecil ke tengah-tengah orang banyak. Jahe ini diletakkan ke dalam mangkok yang kecil bersama dengan garam. Selain itu ada daun sirih dan pinang di sampingnya. Semuanya ini adalah obat supaya tidak serak suara orang yang akan berjikir.

Pengetahuan tentang ilmu gaib meramal juga dapat dibaca dalam naskah, yaitu ketika Si Momosan menanyakan hari baik tentang keberangkatannya ke dukun.

"Begini Ompung, maksud kedatangan kami ke rumah ini", katanya memulai pembicaraan.

"Kalau tidak ada halangan aku akan berangkat bulan ini ke Tanah Deli untuk mencari pekerjaan. Maksud saya supaya Ompung melihat hari yang baik untuk saya berangkat", kata Si Momosan menjelaskan keinginan hatinya.

Tidak berapa lama kemudian, dukun mengambil benda jimat yang terbuat dari tanduk kerbau, yang diletakkan di depan rumah itu. Tanduk itu kira-kira dua jengkal panjangnya, hitam pekat warnanya. Namun begitupun, sekeliling tanduk itu ada tulisan yang sangat halus terlihat. Itulah yang hendak dilihat dukun itu. Kalau orang lain tidak akan sanggup melihat tulisan itu, terlalu banyak tulisan yang tertera di benda jimat itu. Berdasarkan ilmu yang dimilikinya, di tanduk kerbau itu akan terlihat seluruh perbuatan hari baik, hari libur, hari raya, hari pesta, hari raja, hari buruh, dan seluruh hari lain yang tertera di dalamnya. Sampai kepada musim hujan pun akan terlihat disitu, akan membuka lahan baru, perkebunan dan. mendirikan rumah. Tidak semua orang bisa memegang benda jimat itu karena jika memegang benda itu, maka terlebih dahulu harus kesurupan. Saat kesurupan itulah, ia menjelaskan apa isi dari benda jimat yang dipegangnya itu.

Lalu dukun itu meramalnya, dan berkata "cucuku, ada dua hari yang baik untuk keberangkatanmu, sesuai dengan yang

kulihat, yaitu hari Senin dan hari Rabu". katanya menjelaskan kepada Si Momosan. "Kalau hari Senin, harus pagi-pagi sekali berangkatnya, jangan ada panas matahari. Kalau itu dilaksanakan, kau akan mendapat pekerjaan meskipun sedikit terlambat. Mengenai kesulitan, sepertinya tidak akan menimpa dirimu, kata dukun menjelaskan. "Kalau hari Rabu, harus berangkat dari rumah sekitar setengah tujuh pagi. Mengenai pekerjaan yang akan kau peroleh, sangat sesuai dengan keinginan hatimu. Hanya saja perlu diberi tahu, bahwa hari Rabu adalah hari yang keras bagimu. Sering sekali kamu menghadapi kesulitan, banyak orang yang berniat jahat kepadamu. Namun begitu pun, menurut benda jimat ini, semua kesulitan bisa engkau atasi, kuatkan hati sambil berusaha melawannya", tandasnya.

c. Nilai Seni dan Kesusastraan

Nilai seni adalah nilai budaya yang didapatkan khusus dalam bidang seni, yang berkenaan dengan hakekat karya seni dan hakekat kesenian (Sedyawati, 1992). Sebagai suatu sistem nilai budaya, nilai seni dapat dipahami melalui berbagai sub unsurnya, yang antara lain meliputi: konsep estetik (keindahan), sikap kreativitas karya seni, harmoni, hiburan dan sebagainya.

Seni atau kesenian dapat dibagi atas seni lukis, seni suara, seni musik, seni pahat, dan lain-lain. Seni dan sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan, karena kedua bidang karya tersebut mengandung rasa keindahan. seperti yang terdapat pada kutipan naskah berikut;

Diceritakan, orang yang hadir juga mendengar dengan cermat teka-teki yang disampaikan Si Kokal, ketika Si Momosan lahir.

"Ada sebuah teka-teki", kata Si Kokal
"Teka-teki", jawab Si Bahat.
"Bagaimana caranya semut mematikan harimau", kata Si Kokal. "Semut masuk ke dalam kuping harimau, sehingga

harimau yang kegelian akan membenturkan kepalanya ke kayu, sampai ia mati", jawab Si Bahat.

"Sungguh bagus sekali jawaban yang kamu berikan", kata Si Kokal.

Nilai seni, terutama seni suara juga diperlihatkan ketika Si Momosan hendak berangkat ke sawah. Diceritakan, pada saat ia berangkat sendiri ke sawah, ia tidak pernah lupa untuk berhenti sejenak di tengah jalan. Di tempat ini pula, Si Momosan melepaskan keinginan hatinya. Maka diperbuatnya sesuatu yang diketahuinya yaitu menyanyikan sebuah lirik lagu. Kemudian anak muda ini menyanyi sambil melepaskan kerinduan hatinya. Demikian isi syair lagunya :

"Berdiri aku di gunung Sipupus
Di belakangnya ada Sigalangan
Kalau datang nasib pupus
Maka semua akan ditinggalkan

Pasar Sidempuan bagian nasib
Terang hari pasar Sipogu
Kita minta kepada Tuhan
Supaya lama hidup dengan teman sepenanggungan".

Selesai ia bernyanyi maka ia segera bersuara sekuat-kuatnya. Kemudian ia berlari secepatnya ke arah bukit supaya segera sampai ke sawah untuk melakukan pekerjaan mencangkul.

Kemampuan bernyanyi juga pernah diperlihatkan Si Momosan ketika mereka mengikuti acara maulud. Ketika itu dia ikut bernyanyi. Diceritakan, tibalah giliran Si Momosan, karena hanya lima orang saja yang tampil. Digesernya sedikit letak duduknya, rebana diletakkan di atas betisnya, kemudian ia mulai melantunkan lagu. Sekampung itu sudah mengetahui bahwasanya Si Momosan sangat pintar melantunkan lagu. Lagu yang dilantunkan terkadang tinggi nadanya, rebananya pun ikut bersuara dengan indah sekali.

Para penabuh gendang sampai tercengang mendengarnya, ada juga yang terlena sedemikian rupa, dan ada pula yang sampai matanya tidak berkedip ketika suara Si Momosan mencapai titik tertinggi.

Selanjutnya, nilai kesusastraan juga terdapat pada peribahasa atau perumpamaan yang diperdengarkan ketika Si Momosan membuat acara perpisahan dengan teman muda-mudinya. Pada waktu itu dia berkesempatan memberikan kata-kata perpisahan, yang dia ungkapkan melalui perumpamaan berikuti :

Sirih yang di tanam di tanah
Saling kait mengkait
Meskipun badan saling berjauhan
Kalau hati kita saling merindukan

Si Momosan berkata, bahwa mereka semua adalah satu keluarga dan merasa sepenanggungan, yang dia ungkapkan melalui perumpamaan berikut:

Tumbuhan tandiang hidup merambah
Membuat berkurang penghasilan
Jika perih perasaan di hati
Karena tidak ada lagi ibu sepenanggungan,

Semua teman Si Momosan diam terpaku mendengarkannya. Lantas kata-kata perpisahan itu dijawab oleh salah seorang yang diwakili ketua muda-mudi. Dia mengatakan bahwa mereka akan mendoakan Si Momosan di mana pun berada, dan mereka berharap supaya kalau kelak sudah ingin berkeluarga agar mencarinya istri dari kampung mereka ini. Ditambahkan, bahwa mereka akan bekerja di kebun karet saja, seperti perumpamaan berikut:

Licin jalan ke Simarpinggan
Harus dilewati bila pergi ke Sialogo
Sakitnya perasaan orang yang tinggal
Biasanya itulah yang terjadi

Jangan engkau lupa pakis
Kepada jari-jari tangan
Jangan lupa kepada aku
Hanya ceritamu yang kami dengar.

"Menurutku, hanya itu kata yang dapat kami sampaikan, supaya ditambahkan kelompok gadis", kata ketua muda-mudi sambil menutup pembicaraannya.

Kelompok gadis juga mengatakan kata sambutan yang berisi kata-kata perpisahan, seperti menurut perumpamaan berikut:

Licin mencuci rambut dengan asam
Lebih licin mincuci rambut dengan minyak
Sakit berpisah mati
Lebih sakit berpisah hidup
Kapan lagi akan bersua
Sibarang di sungai Sitanggi
Kapan lagi kita akan bersua abang
Sudah berangkat engkau ke tanah Deli.

"Demikianlah abang, tidak pintar aku memberi kata sambutan, supaya mohon dimaafkan, selamatlah abang sampai di tanah seberang", kata gadis itu mengakhiri.

Kemudian pada saat keberangkatannya, teman-temannya bersenandung dengan syair berikut.
"Jangan lupa engkau pada pohon pakis teman muda
Biar waktu berjalan
Jangan lupa kepada kami,
Dari dunia engkau tiba di Padangasar", katanya terdengar. Dijawab Si Momosan dengan senandung pula,
"Kalau pedangku, bagian
Pedang yang tidak menghilang
Kalau keinginan hatiku ini
Hati kita jangan berubah kawan sepermainan", katanya menjawab.

Kemudian temannya yang tinggal menyambung senandungnya,

"Kapankah pokok hadupang, bagian
Siborang di sungai Sitanggi
Kapankah kita akan berjumpa, bagian
Jika sudah tiba di tanah seberang, sungguh sedih yang ditinggalkan", terdengar suara yang terisak-isak.

Selanjutnya, Si Momosan juga bersenandung diperjalan ketika berangkat ke Tanah Deli. Adapun syair lagu yang dilantunkannya adalah sebagai berikut:

"Daun sirih berwarna hijau, ya kesedihan
Jauh tetapi berdekatan
Meskipun kita saling berjauhan
Hati kita saling merindukan
"Berdiri aku dibalik si Pupus
Di seberangnya ada Silayang-layang
Bila data maut menghadang
Alamat badan terbang melayang", isi nyanyiannya.

d. Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai budaya yang didapatkan khusus dalam suatu sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap dan hakekat hidup masyarakatnya. Menurut Mangunwijaya, religiusitas merupakan aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi, yang menapaskan intimitas jiwa "ducoer" (1988:11). Sehingga religius lebih bergerak dalam tata paguyuban (gemeinschaft), yang berbeda dengan istilah agama (religi) yang lebih menunjuk kepada kelembagaan yang berkaitan dengan yuridis, peraturan-peraturan, hukum-hukum, dan segi-segi kemasyarakatannya (gesellschaft). Dengan demikian nilai religius adalah aspek yang esensial dalam berbagai agama (religi); yang sekaligus berarti sebagai bagian yang integral dalam kebudayaan.

Ungkapan nilai religius di dalam teks cerita Si Momosan dapat dilihat dalam 2 kelompok yang melaksanakannya.

Pertama, kelompok masyarakat, yang digambarkan sebagai pemeluk agama Islam yang soleh. Diceritakan bahwa dalam setiap acara adat yang mereka laksanakan selalu dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, misalnya acara pemberian nama anak yang dirangkai dengan acara mauludan, dan berbagai acara lainnya. Kedua adalah pelaku cerita itu sendiri, yaitu Si Momosan. Tokoh cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang bersifat religius. Hal tersebut sesuai dengan wasiat orang tuanya, terutama butir pertama, supaya belajar mengaji, sampai bisa mengerti apa artinya agama Islam. Tahu membedakan yang baik dan yang tidak baik, yang halal dan yang haram. Kemudian, butir kedua, belajar menyanyikan lagu maulud supaya dapat memukul rebana.

Wasiat tersebut dilaksanakannya dengan baik. Belajar mengaji dilakukannya setiap sore sepulang sekolah. Diceritakan bahwa dia sangat pintar mengaji. Namun tidak hanya pintar, tetapi dia juga telah menerapkan pengetahuan tersebut di dalam kehidupannya. Hal tersebut pernah diperlihatkannya ketika dalam perjalanan sewaktu bermalam di Siunggam. Mereka meminta izin kepada pemiik warung untuk mandi, sembahyang dan sekaligus makan di tempat itu. Setelah selesai mandi, mereka segera sembahyang bersama. Pada saat itu Si Momosan terlihat sungguh sopan dan cukup pintar. Sehingga pemilik warung itu berkata; "Sungguh hebat anak-anak itu, masih kecil sudah sembahyang bersama".

Selanjutnya Si Momosan juga selalu menerapkan pengetahuannya dalam hal menyanyi atau melantunkan ayat-ayat suci. Hal itu ditunjukkannya ketika mereka diundang merayakan upacara Maulud, pemberian nama, sekaligus pemotongan rambut anak yang baru lahir. Diceritakan pada saat itu ada perlombaan, dan Si Momosan juga ikut. "Allaaaaa, mau aaa ....", begitulah permulaan lagu yang akan dilantunkannya. Sehingga semua yang hadir di tempat itu terdiam mendengarnya.

Sifat religius itu juga pernah ditunjukkannya ketika mereka bermalam di Hutaimbaru. Pada saat itu mereka bermalam dan

kelaparan, Si Momosan akhirnya bersenandung untuk memancing penduduk kampung bangun dan memberikan makanan kepada mereka. Kebetulan saat itu, ponakan penghulu pemilik rumah belum tidur, karena baru selesai membersihkan dapur. Perlahan-lahan ponakan pemilik rumah itu bergerak ke lemari, mengambil gula dan air panas di dalam botol putih. Dibuatkannya kopi dua gelas, diambilnya ubi kayu yang ada di dalam periuk. Lalu diberikannya kepada Si Momosan dan Si Layar.

Kemudian, apa yang diketahuinya juga ditunjukkan ketika mereka mengadakan acara Maulud di mesjid. Pada saat itu semua orang tercengang melihat kemampuannya. Saat itu semua kepandaian mereka dikeluarkan. Si Layar juga cukup baik memukul rebana, sehingga alunan lagu yang disenandungkan mereka bersatu padu dengan suara yang dihasilkan rebana,

Cerita dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa, nilai religius terutama yang bernafaskan agama Islam, cukup kental digambarkan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dalam kehidupan Si Momosan sebagai tokoh cerita dalam naskah ini.

BAB IV

PENUTUP

Pada era globalisasi saat ini sangat diharapkan manusia Indonesia yang memiliki jati diri, kepribadian yang mantap, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa. Hal itu tidak lain merupakan nilai-nilai budaya yang sebenarnya banyak diajarkan oleh nenek moyang kita. Ajaran-ajaran tersebut dapat digali dari karya sastra lama, yang jumlahnya cukup banyak, tetapi baru sedikit yang tergali dan disebarluaskan kepada masyarakat,

Suatu karya sastra biasanya mengandung berbagai nilai budaya yang dituangkan penulisnya dalam berbagai naskah. Seperti halnya, naskah cerita Si Momosan yang menceritakan kehidupan seorang anak manusia yang lahir di suatu desa kecil, kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan. Isi ceritanya banyak mengandung petuah. Di dalam naskah diceritakan, bahwa Si Momosan berusia 6 tahun ketika orang tuanya meninggal. Namun ayahnya sudah memberikan wasiat kepada *udanya* (omnya), agar kelak setelah berusia 8 tahun wasiat tersebut disampaikan. Adapun isi wasiat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Supaya belajar mengaji, sampai dapat mengerti akan arti agama Islam. Dalam arti, tahu yang baik dan yang tidak baik, serta tahu yang halal dan yang tidak halal.

2. Belajar menyanyikan lagu maulud supaya dapat terus memukul rebana.

3. Belajar ilmu pencat silat, untuk menguatkan otot-otot tubuh, kesehatan, dan dapat dipergunakan untuk mempertahankan hidup dari serangan musuh.

4. Mematuhi peraturan ibunya, dan menyayangi adik-adiknya.

Satu demi satu wasiat itu dilaksanakannya dengan baik. Misalnya belajar mengaji dilakukan Si Momosan ketika duduk di kelas empat. Pelajaran itu digeluti bersamaan dengan menamatkan sekolahnya. Selanjutnya belajar menyanyikan lagu Maulud dan memukul rebana didapatkannya ketika bergaul dengan teman-teman sebayanya dan sewaktu belajar mengaji. Sedangkan lainnya, yaitu mematuhi nasehat ibunya dan mencintai adik-adiknya, secara tidak langsung sudah dilaksanakannya semenjak ia lahir. Wasiat terakhir, belajar ilmu silat di laksanakannya ketika dia sudah tamat sekolah.

Dengan demikian, tokoh Si Momosan dalam cerita ini merupakan gambaran seorang anak yang patut dijadikan suri teladan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai sikap baik yang ditunjukkannya, seperti sikap dewasa dan bertanggung jawab, sikap hormat dan patuh terhadap orang tua, sikap baik dan melindungi adik-adiknya, sikap bergaul yang baik dengan teman-temannya, sikap taat dan beriman terhadap agama yang dianut, sikap berilmu dan rendah hati, sikap bekerja keras, sikap berani serta tangkas membela diri.

Nilai budaya lainnya yang terungkap dalam naskah adalah berupa nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai religi dan kepercayaan, nilai seni dan sastra, dan lain-lain. Dalam naskah tersebut diceritakan bagaimana mereka saling menghormati, saling membantu dan saling bekerjasama satu dengan lainnya. Begitu juga dengan nilai pengetahuan dan kepercayaan, yaitu pengetahuan tentang pengobatan tradisional, tentang sistem produksi pertanian, pengetahuan dan kepercayaan tentang ilmu gaib meramal, dan lain-lain. Sedangkan nilai budaya

lainnya adalah tentang seni dan sastra yang diungkapkan dalam berbagai ungkapan atau peribahasa dan nyanyian, dan nilai religius yang tercermin dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tentu sekali, semua unsur nilai budaya tersebut sangat berguna dan sangat relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat, 1974, **Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan**. Gramedia, Jakarta.

Malalatoa, M. Junus. 1966. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Kesenian", makalah **Penataran Penelitian Kesenian**, LPUI. Jakarta.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. **Sastra dan Religiusitas**, Kanisius, Yogyakarta.

Sedyawati, Edi. 1993. **Sistem Kesenian Nasional Indonesia Sebuah Renungan.** UI. Jakarta.